My Pretty Boy

WRITTEN BY

Valent C

Supported by

My Pretty Boy ~01

Malam gelap gulita. Jalanan terlihat lenggang, tak ada sebuah kendaraan pun yang melaluinya. Sayup~sayup dari kejauhan terdengar deru dua buah motor yang berkejaran. Pengendara motor merah yang berada di depan terus menoleh ke belakang, sorot matanya terlihat panik menyadari menipisnya jaraknya dengan motor hitam di belakangnya! Ia menekan gasnya semakin dalam namun tak bisa membuatnya melaju lebih cepat. Diliriknya kaca spion motornya dan ia terhenyak.

Kemana motor hitam yang mengejarnya? Belum habis rasa herannya, jantungnya seakan berhenti berdetak saat ia menatap kedepan.

Di depannya telah menghadang si motor hitam itu. Pengemudinya menatapnya tajam seakan siap menghajarnya. Pengemudi motor merah itu berusaha menghindar supaya tak menabrak motor hitam di depannya, ia berbelok tajam dan langsung menabrak tong minyak di depannya.

Blarrr!! Motornya meledak seketika dan ia terlempar beberapa meter dari situ. Helmnya sudah terlepas dari wajahnya dan kini wajahnya terasa panas terkena kobaran api. Ia segera bangkit berdiri dan menjauhi kobaran api itu. Tapi didepannya telah menghadang sosok tinggi berpakaian serba hitam yang masih memakai helm berwarna hitam.

Dia menghantam sosok itu dengan tinjunya, namun dengan mudahnya sosok itu menghindar. Dia mencoba melancarkan serangan hooknya lagi, lagi-lagi sosok itu dengan mudah menahan tinjunya dan memluntir tangannya.

Dia menjerit kesakitan. Tangannya langsung merogoh saku jaketnya dan menodongkan pistolnya pada sosok itu.

"Matilah kau!" desisnya keji.

Dia menarik pelatuknya. Mendadak sosok itu menendang tangannya dengan gerakan yang sangat cepat. Pistolnya mengarah keatas dan menembak udara diatas kepalanya. Ia terkejut, dan lebih kaget lagi saat sosok itu memukul tangannya keras hingga pistolnya terlempar jauh. Kemudian lututnya ditendang hingga ia jatuh berlutut membelakangi sosok itu. Kedua tangannya ditekuk ke belakang dan disatukan dengan borgol.

"Bram Handoko...Anda ditahan atas tuduhan perampokan dengan senjata api. Segala perkataan dan tindakan anda akan dijadikan bukti untuk menjerat anda ke pengadilan," kata sosok itu dengan suara dingin.

Bram menoleh kebelakang, saat itulah ia melihat sosok yang menangkapnya itu. Sosok itu telah membuka helm yang sedari tadi menutupi wajahnya.

Bram ternganga seketika. Amboi cantiknya wajah pria ini!

===== >*~*< =====

Di markas besar kepolisian sedang diadakan rapat internal yang membahas masalah penting.

"Berdasarkan informan kita, ketua komplotan pengedar narkoba yang sudah lama kita incar berada di sekolah SMA Teladan Hati," ucap seseorang yang menjadi pimpinan rapat.

"Siapa? Guru? Kepsek? Atau security?" tanya yang lain.

"Siswa," jawab si pimpinan rapat.

"Hahhh?? Siswa? Apa informasi ini akurat?" seseorang menyangsikannya.

"Sangat akurat! Oleh karena itu aku sudah menerjunkan agen khusus kita untuk menyamar menjadi siswa sana. Dia sangat kompeten untuk tugas ini. Selain dia agen khusus terbaik selama ini, dia juga terlihat muda dan berwajah cantik," ucap pimpinan rapat itu menjelaskan.

"Agen khusus terbaik kita adalah cewek? Malu~maluin aja kita sebagai pria tak bisa menandinginya!" nyinyir seseorang.

Sang pimpinan rapat tersenyum geli mendengarnya.

"Dia pria tulen, hanya saja wajahnya cantik. Operasi Pretty Boy ini akan dipimpin olehnya."

"Mengapa harus memilih nama Pretty Boy? Kedengarannya menjijikkan!"

Lagi~lagi pimpinan rapat tersenyum geli.

"Karena.. pimpinan komplotan pengedar narkoba itu penyuka sesama jenis. Pretty Boy diterjunkan kesana untuk memikat hati pimpinan komplotan itu!"

Mereka semua yang mengikuti rapat langsung bergidik ngeri.

===== >*~*< =====

Brak!!

Libby menggebrak meja kantin dengan keras.

"Elo.. berani~beraninya melakukan itu ke milik gue! Lo berani menantang gue?" bentak Libby sadis.

Cewek didepannya udah gemetar ketakutan, dengan mata berkaca~kaca ia ngejawab, “Ma..maaf, Kak. Sasaya gak tau kalau Kakak sssuka Kak Dylan."

Mulut cewek itu langsung dibungkam oleh tangan Libby.

"Shut up, Jalang! Lo gak usah ngomongin ini keras~keras. Bisa gawat kalau Dylan tahu!" Libby

memandang sekelilingnya, dia khawatir kalau gebetannya mergokin kelakuannya.

Libby ini gadis tercantik di SMA Teladan Hati. Di depan Dylan, dia ini gadis lembut yang jinak~jinak merpati. Namun di belakang Dylan, semua juga tahu Libby itu cewek preman yang jago kelahi dan hobinya ngebully cewek yang naksir Dylan. Libby dan Dylan memang bersahabat sejak SD, diam~diam Libby naksir sobatnya itu tapi dia selalu berusaha menyembunyikannya.

Libby mengambil surat cinta milik gadis itu, yang mestinya diperuntukkan untuk Dylan, namun Libby keburu merampasnya. Libby membakar surat itu didepan cewek malang itu.

"Cukup disini aja kelakuan jalang lo! Sekali lagi gue mergokin lo dekatin si Dylan.. gak cuma surat ini yang kebakar, rambut lo juga bisa gue bakar, tauk?!" ancam Libby sadis.

Cewek itu mengangguk ketakutan. Libby lalu mendorongnya dengan kasar. Cewek itu terjatuh dan menubruk kaki seseorang. Seseorang itu lalu membantu cewek itu berdiri. Dengan penasaran Libby ngelihat muka orang itu. Astaga, ini cewek apa cowok? Cantiknya.. tatap Libby melongo.

"Haiiii," cowok itu menyapa dengan centilnya sambil melambaikan tangan lentiknya.

Libby langsung mual ngelihatnya. Dia kan paling benci cowok melambai!

"Ngapain nyapa~nyapa gue, Bences!" bentak Libby kejam.

Boro~boro marah, cowok melambai itu malahan tersenyum manis.

"Eyke cuma mau ingetin situ, Neng wajahnya cantik kenapa kelakuannya busuk gitu sih?" sindir si cowok cantik itu.

Libby melotot ganas pada cocan (cowok cantik) itu, dengan cepat ia ngedekati cowok itu.

"Nama lo siapa?" tanyanya kasar sambil nusuk dada cowok itu dengan jarinya.

"Jiahhh!!" Cowok itu langsung menjerit malu sambil menutup dadanya.

Libby jadi melongo, kok dia kayak abis ngelakuin pelecehan seksual pada cowok ini yah! Dia pengin ngejitak kepala cocan itu, tapi meleset gegara cowok itu menoleh kesamping.

"Nama eyke Pretty, Sis.."

Libby lagi~lagi melongo.

"Nama asli lo, Bangsat!" maki Libby kesal.

"Iya ini asli, Sis. Nama eyke Pretty Boy Salahubin," jawab cocan itu sambil ngedipin matanya kenes.

"Ortu lo sinting kalik kasih nama lo kek gitu!" tukas Libby gak percaya.

"Kok situ tahu? Sebulan setelah eyke dilahirkan dan ditahbiskan pakai nama itu, Papi masuk rumah sakit jiwa gegara nombok togel ratusan juta tapi nomornya gak masuk," ucap si Pretty nyantai.

Arghhh! Libby bisa gila ngehadepin makhluk sinting ini. Mending langsung hantam aja biar kapok! Libby menerjang si Pretty, niatnya nyekek, tapi Pretty sengaja ngejatuhin dirinya ke tanah sambil memeluk Libby. Akhirnya mereka jatuh berguling~guling di lantai dan berhenti saat menabrak sesuatu.

Posisi Libby kini ada diatas si Pretty. Mereka saling bertatapan, terpaku ngelihat wajah dihadapan mereka. Gak

sadar Libby menelan ludahnya, kok bisa sih ada cowok seindah ini?

"Lo cantik," gumam Libby spontan.

"Libby, kamu gapapa?" tanya seseorang di depan mereka.

Libby mendongak keatas dan terkejut menemukan wajah ganteng gebetannya. Sial! Jadi ternyata mereka telah menabrak kaki Dylan.

"Dylan, aku.." Libby pura~pura tersipu malu.

Dylan mengulurkan tangannya dan Libby segera menyambutnya dengan malu. Lalu ia menyembunyikan wajahnya dengan manja di balik punggung Dylan. Dylan tertawa dan mengacak rambut Libby lembut.

Pretty yang melihat itu jadi ternganga. Dih, ternyata cewek ini lihai sekali! Perubahan karakternya bahkan lebih cepat dari robot transformer berganti bentuk. Hilang sudah kesan kasar Libby, sekarang cewek ini semanis anak kucing.

"Hei, mau kubantu berdiri?" sapa Dylan pada Pretty yang masih berbaring di lantai.

Pretty tersenyum manis.

"Makasih, Kak," ucapnya kenes sambil menyambut uluran tangan Dylan.

Lalu ia menggengam tangan Dylan dengan erat hingga cowok itu kesulitan melepasnya. Libby menyaksikan itu dengan hati mendidih. Dasar bencessssss!!

Libby langsung maju dan menarik tangan Dylan dari genggaman Pretty, tapi cocan itu berusaha menahannya. Mereka seakan saling berebut tangan Dylan. Diam~diam Libby melotot galak pada Pretty.

"Lepasin gak," ucapnya tanpa suara ke Pretty.

Pretty menjawab tanpa suara juga, "no way!"

Dylan yang akhirnya menepis kedua tangan yang memperebutkan tangannya.

"Sudah, sudah. Sebenarnya ada masalah apa diantara kalian?" tanya Dylan heran.

Tentu saja Libby tak mungkin menjawab bahwa dia lagi berantem sama cocan didepannya. Akhirnya dia menjawab riang sambil memeluk bahu Pretty, "kita hanya sedang bercanda kok, Dylan. Betul kan, Pretty?"

Diam~diam Libby mencubit bahu Pretty untuk memberi kode pada cocan itu.

"Iya Kak, kita cuma bercanda kok. Oh Libby, ternyata kamu itu lucu juga ya ternyata," ucap Pretty gemas sambil mencubit kedua belah pipi Libby.

Libby melotot kesal. Namun saat Dylan memandangnya, Libby pura~pura tersenyum geli.

Ular juga si bences satu ini! Awas lo, ya! ancam Libby dalam hati.

===== >*~*< =====

My Pretty Boy ~ 02

Rex mengenakan pakaian intel yang sering dikenakannya yaitu celana kulit hitam dan jaket kulit hitam yang menutupi tshirt hitamnya. Diatas kepalanya ia memakai topi yang menutupi wajahnya yang tampan, namun juga cantik sekaligus. Matanya menatap tajam kearah restoran yang menjadi sasarannya.

Dibacanya message di hapenya dari Iptu Handoko.

Target memakai pakaian loreng, menunggu di Restoran YYY.

Rex berjalan tenang memasuki restoran YYY yang dijadikan tempat nego untuk transaksi narkoba. Ia mengunyah permen karetnya dengan santai. Dia bisa melihat pria berpakaian loreng itu, namun Rex berjalan melewatinya dengan gaya acuh. Ia terbiasa mengintai dan ia selalu melakukannya seprofesional mungkin hingga pihak yang diintai tak pernah menyadarinya.

Rex mengeluarkan permen karetnya dan menempelkan satu benda kecil bulat berwarna hitam. Ia menyentil permen karet itu hingga menempel di jaket loreng pria yang diincarnya. Perfect! Kini ia telah menempelkan alat penyadap dan pelacak pada pria itu. Maka ia tak perlu duduk dekat targetnya untuk menguping.

Rex sengaja duduk di meja yang agak jauh dari sang target. Memasang earphone-nya seakan ia asik mendengarkan musik sambil mengutak~atik hapenya dengan gaya acuh tak acuh pada sekelilingnya.

I am on place. T~man seen.

Ia mengetik itu dan mengirim itu pada Iptu Handoko. Sambil ia berkosentrasi mendengarkan alat penyadapnya bekerja dari earphone yang dipasangnya.

"Ah, Anda datang tepat waktu," terdengar suara yang ia asumsikan itu sebagai si pria baju loreng.

"Tentu saja. Untuk menghargai Tuan Dragon yang mau bekerja sama denganku." Terdengar suara rendah seseorang.

Rex melirik ke meja sasaran dan melihat pria botak berpakaian formil. Pria itu memakai kacamata hitam. Rex menaikkan hapenya, pura~pura berfoto selfie sambil jari tangannya membentuk huruf V.

Cekrek.

Diam~diam ia memfoto pria itu lalu ia merubah arah fotonya dan melanjutkan aksi foto selfienya supaya tak mencurigakan ia berfoto di satu arah saja.

"Apa benar, kudengar Tuan Dragon itu masih bocah? Dia masih SMA kan?" terdengar suara si botak.

"Usianya boleh muda, tapi kekejamannya melebihi tetua~tetua mafia yang paling bengis sekalipun. Percayalah kau tak bakalan ingin merasakan kekejaman Tuan Dragon. Satu hal lagi ia licin bagai belut. Jangan mencoba menipunya!" terdengar suara si loreng.

"Ah, mana berani aku. Terus terang aku masih sayang nyawaku! Dan aku mengaguminya, dia penyuka pria cantik kan? Apa perlu kukenalkan salah satunya? Dia aktor.." si botak terdengar ingin menjilat.

Terdengar suara tawa si loreng.

"Tuan Dragon memang suka cowok cantik, tapi dia tak sembarangan. Dia pemilih sekali. Dia tak suka cowok cantik yang melambai tapi suka cowok cantik yang feminim."

"Aku tak paham maksudmu," si botak terdengar bingung.

"Shitttt!! Apa kau diikuti?" bisik si Loreng menggeram.

Rex langsung melirik ke sekeliling meja sasarannya, dia melihat pria yang berpakaian ala detektif dengan kacamata hitamnya yang mencolok. Gerak~geriknya mencurigakan sekali!

Anjritttt! Rex memaki pria itu. Siapapun dia, dia sangat bodoh! Intel darimana itu?

"Dengar, kita harus berpisah. Aku ke kanan, kau ke kiri. Jangan sampai tertangkap. Nanti kuhubungi lagi," instruksi si loreng

Rex melihat kedua pria itu berdiri, mereka berpencar kearah berbeda. Pria bodoh yang mengintai mereka langsung membuntuti si botak. Rex tak langsung bergerak, ia menatap layar hapenya untuk melacak arah yang diambil si loreng. Beberapa saat kemudian barulah ia bergerak santai keluar dari restoran.

Begitu keluar dari restoran, gerakannya berubah. Ia berjalan cepat menerobos kerumunan orang~orang dan mengikuti langkah si loreng. Si Loreng berlari cepat menuju gang~gang sempit diantara bangunan yang padat. Rex mengikutinya sambil menjaga jarak.

Sampai di suatu gang yang buntu, Rex mengintai ke gang itu dan menemukan sseorang cowok berdiri sembari memegang jaket si loreng.

Ia mengenali wajah cowok itu.. dia adalah Dylan!

===== >*~*< =====

Libby sengaja menunggu Dylan di gerbang sekolah, ada sesuatu yang ingin diberikannya pada sobat sekaligus

gebetannya itu. Sesaat kemudian senyumnya mengembang begitu melihat wajah tampan Dylan muncul di kelokan jalan.

"Dylan!!" panggilnya sambil melambaikan tangannya.

Dylan balas melambaikan tangannya, tak lupa ia tersenyum pada sohibnya. Dylan berjalan mendekati Libby. Belum juga sampai ke gadis itu, ada seseorang yang menghampirinya.

"Hei Dylan, pagi yang cerah ya?" Pretty memeluk bahu Dylan sambil memamerkan senyum manisnya.

Dylan balas tersenyum canggung, dia berusaha melepas pelukan Pretty. Namun cocan itu dengan cueknya terus memeluk Dylan sok akrab.

"Hellow Libby!" sapa Pretty sok ramah pada Libby yang menatapnya tak suka.

Libby melihat tangan Pretty yang memeluk bahu Dylan dengan geram. Dia sengaja mendusel diantara Dylan dan Pretty, namun Pretty tak mau menurunkan lengannya hingga kini kesannya Pretty sedang memeluk Libby.

"Kalian terlihat akrab ya," kata Dylan ketika melihat mereka berdua.

"Oh ya? Masa sih?" kata Libby tersenyum sambil diam-diam menyikut pinggang Pretty keras.

Pretty dengan gemulainya bergeser sedikit hingga serangan Libby meleset.

"Kita emang cocok kok. Iya kan, Sayang? Lo ama gue ini dulunya anak kembar siam kalik," ucap Pretty so sweet.

Libby mengernyitkan dahinya, kok kayaknya ada yang beda deh.

"Eyke..? Lo kenapa ngomongnya gak kayak gitu lagi? Gaya melambai?" tanya Libby heran.

Pretty tertawa kenes, ia menepuk bahu Libby pelan.

"Yaelah, gue kemarin bercanda kali. Gaya gue ya kayak ginini. Keren kan?" ucap Pretty sambil mengedipkan matanya.

Libby jadi pengin muntah ngelihatnya. Buru~buru ia mengalihkan perhatiannya ke Dylan.

"Dylan, kamu udah makan? Ini aku bawain kotak bekal buatmu," Libby mengeluarkan kotak bekal yang udah disiapkannya sepenuh hati, meski bukan dia yang masak.

"Ini aku sengaja masak pagi~pagi subuh buat kamu lho," dustanya tanpa rasa malu.

"Ohya? Makasih Libby," kata Dylan tulus.

Belum sempat Dylan menerima kotak bekal itu, Pretty udah merebutnya duluan.

"Dylan, lo tadi kan bilang udah sarapan. Kasih gue aja ya, please... Gue lapar belum sarapan. Pleaseeeee," ucap Pretty manja dengan puppy eyesnya.

Dylan merasa tak enak ati, tapi belum juga ia kasih ijin, si Pretty udah mulai mencomot lauk di kotak bekal lucu itu.

"Ih, cute banget nih sosis. Bentuk bunga. Gemes, ihhh." Pretty memakan sosis imut itu sekali lahapan, lalu ia menjilat jarinya yang terkena saus pedas sosis itu dengan gaya sensual.

Libby melongo melihatnya. Idih sexy banget, dia yang cewek aja kalah luwes dibanding si Pretty. Dan dari samping kenapa makhluk absurd ini keliatan begitu indah ya? Dia lembut, manis dan imut. Astagah, kenapa Libby jadi mengagumi rival cintanya sendiri?!

"Libby!" panggil seorang cewek tomboy berambut cepak.

Namanya Denada Kiky Caprio, panggilannya Decky. Kebalikan dengan Pretty, dia cewek tampan. Dia teman dekat Libby, sekaligus wakil ketua dalam geng Womanizer

yang dipimpin oleh Libby. Pssstt, kabarnya bokapnya mafia lho.

Melihat Decky, Libby jadi punya ide gila. Daripada Pretty mengganggu perjuangan cintanya untuk ngedapetin Dylan, kenapa ia gak umpanin si Decky buat Pretty aja?

"Eh Decky, untung lo disini. Kenalin gih, ini Pretty. Dia cantik kan?" pancing Libby sambil menyenggol bahu Decky.

Decky menatap Pretty terpesona, ia mengulurkan tangannya pada Pretty yang tak ditanggapi oleh cocan itu. Pretty pura~pura sibuk dengan makanannya di kotak bekal yang diembatnya itu.

"Iiiihh, telurnya lucu. Cute kayak elho Dylan," cetusnya manja, tangannya dengan lancang menepuk dada Dylan.

Baju Dylan jadi ternoda saus pedas yang tadinya melumuri tangan Pretty. Libby baru aja mau mengambil tissu basah dari tasnya, namun dia kalah cepat. Pretty udah ngeluarin sapu tangan indah bersulam bunga dan berbau wangi dari sakunya.

"Maaf ya, Sayang, gue bersihin dulu baju lo," dia mengusap-usap baju Dylan dengan sapu tangannya.

"Ppppretty, gak usah," Dylan menahan tangan Pretty yang lagi mengusap dadanya, namun dengan manja Pretty menepis tangan Dylan dengan tangannya yang lain.

"Yaelah, biasa aja kali. Gue gak gigit kok," goda Pretty sembari mengedipkan matanya.

Ia menjilat jarinya dan mengusapkannya di dada Dylan. Libby hampir muntah darah melihatnya. Wajahnya terasa panas, kayak ketel air yang udah mendidih hebat.

Awas lo bences!! Gue kerjain lo ntar!!

Pada jam istirahat, Dylan sedang duduk di bawah pohon ketika Pretty medekatinya.

"Dylan ganteng.. " sapa Pretty manja.

Bulu kuduk Dylan meremang mendengarnya. Kenapa ya akhir~akhir ini cowok berwajah cantik ini selalu mendekatinya? Bikin risih aja. Dylan terpaksa bergeser menjauh saat Pretty duduk di sebelahnya.

"Dylan, denger~denger Dylan punya kerjaan sampingan ya selain belajar untuk sekolah? Wihh, Dylan hebat ya! Udah ganteng, pinter sekolah, pinter cari duit lagi...jempol deh! Pretty sukaaaa," cerocos Pretty dan dengan centilnya ia memilin~milin ujung lengan baju Dylan.

Dylan berusaha melepas genggaman tangan Pretty dari bajunya.

"Ah, biasa aja Pretty," katanya canggung.

"Dylan merendah, ah. Jarang-jarang lho siswa SMA kek gitu. Apalagi jenis kek Libby, cih..pasti bisanya ngabisin duit ortu aja," cibir Pretty.

Dylan tersenyum geli mendengar nama sohibnya disebut. Libby emang gadis kaya yang manja tapi dia baik kok, setidaknya pada Dylan.

"Dylan kerja apa sih?" tanya Pretty sok polos.

"Macam~macam. Serabutan," jawab Dylan enggan.

"Termasuk jadi kurir? Bisnis apa?" tanya Pretty penasaran.

Belum sempat Dylan menjawab, muncullah Libby.

"Dylan, kamu dipanggil Bu Ika tuh. Di ruang BP," kata Libby lembut.

"Hah? Kenapa By?"

Libby mengangkat bahunya pura~pura gak ngerti.

"Oke, aku kesana dulu."

Sepeninggal Dylan, suasana pertempuran mulai terasa diantara Libby dan Pretty. Petir seakan menyambar keluar dari mata mereka berdua.

"Kauuuu!!!" bentak Libby sambil menuding Pretty.

"Ayo kita bertarung!" tantang Libby gagah berani.

Pretty menatap Libby dengan pandangan melecehkan. Lalu ia melengos sambil berkata dengan gaya nyebelin, “malessss kelesss.."

Pretty melenggang kangkung dengan gaya gemulainya. Mana mau Libby melepas mangsanya. Ia menerjang Pretty, kakinya diarahkan untuk menjegal kaki Pretty, namun dengan santai namun cepat Pretty tiba~tiba berbelok arah. Tendangan kaki Libby mengenai tempat kosong, Libby hampir aja tersungkur jatuh gegara kehilangan keseimbangan. Buru~buru ia menarik lengan Pretty, hingga cowok gemulai itu terjatuh menimpa Libby.

Cup.

Bibir mereka bertemu tanpa sengaja. Seakan ada aliran listrik yang menjalari bibir mereka berdua. Mereka terpaku dan saling menatap dengan perasaan terguncang. Hingga tak ada seseorang pun yang berinisiatif melepas tautan bibir itu.

Pemandangan itulah yang disaksikan Dylan. Cowok itu jadi terpana, bibirnya nyeletuk secara spontan, "Libby, Pretty... kalian?"

Libby terkejut mendengar suara Dylan, ia berusaha bangkit dan dahinya langsung membentur dagu Pretty.

"Aduww!" Pretty menjerit dengan alaynya.

Kampret! Kenapa tiap kali ada kejadian aneh~aneh antara dia dan si bences ini, Dylan selalu mergokin? Pikir Libby kesal. Libby mengutuk kesialannya!

"Dylan, apa yang terjadi gak sesuai yang kamu pikirin. Kami..kami.." Libby berusaha menerangkan, sedangkan Pretty cuek aja.

Libby memaki~maki bences itu dalam hatinya.

"Aku gak mikir apa~apa kok," sergah Dylan sambil tersenyum kikuk. Ia mengambil hapenya yang ternyata ketinggalan.

Entah mengapa menyaksikan pemandangan tadi membuat Dylan merasa resah.

"Aku tinggal dulu ya," pamit Dylan lagi.

'Dylan, ikut!" Libby memeluk lengan Dylan..

Dan Dylan balas mengacak poni gadis itu. Pretty menyaksikan semua itu dengan kening berkerut. Diakah Tuan Dragon? Tak sesuai gambarannya, tapi katanya dia licin bagai belut kan?

My Pretty Boy ~ 03

Suasana di tempat klubing itu semakin malam terasa makin semarak. Hentakan musik dengan irama disko tema oldies membuat pengunjung bergoyang penuh semangat. Suasana terasa sangat panas dan bergairah.

Diantara pengunjung yang bergoyang itu terlihat seorang gadis yang bergoyang dengan sensual, dia meliuk~liukkan tubuh sintalnya seirama dengan musik yang berkumandang.

Libby, si gadis itu. Tanpa memperdulikan tatapan lapar para pria yang melihatnya dia terus bergoyang hingga peluhnya membasahi dirinya. Keringat itu menbuat kulitnya terlihat mengkilat dan membuatnya makin eksotis.

"Libby, mereka pada ngeces tuh liat elo," bisik Decky, si tomboy sobat karibnya.

"B aja!" teriak Libby keras untuk menyaingi musik yang menghentak.

Decky cuma nyengir, dia tahu tabiat sohibnya yang cuek abis itu.

"Panas!" Libby mengipas~ngipas wajahnya.

"Gue ke toilet dulu ya!" teriak gadis itu kemudian.

Decky mengacungkan jempolnya, gadis tomboy itu meneruskan goyangnya di lantai disko. Libby berjalan agak terhuyung ke arah toilet. Sialan! Kayaknya malam ini dia terlalu banyak minum vodka. Kepalanya agak pening. Hingga Libby gak sadar udah salah memasuki ruang restroom cowok. Ia pipis di salah satu toilet.

Kenudian ia mendengar suara dua orang cowok berbisik. Kok bisa ada cowok di toilet cewek? Pikir Libby yang tak menyadari kesalahannya. Ia berniat menegur

cowok kurang ajar itu. Libby keluar dari toiletnya. Baru saja dia mau melangkah, ada tangan yang membekap mulutnya dan menyeretnya masuk ke toilet lagi.

Libby berusaha memberontak, namun orang berpakaian serba hitam itu mendekapnya erat dan menutup bibirnya rapat hingga ia tak berkutik. Libby tak bisa melihat wajah orang itu dengan jelas, yang ia tahu orang itu memakai topi hitam yang ditutupi dengan tudung hitam lebar yang menutupi mukanya. Tapi Libby yakin yang mendekapnya adalah cowok.

"Jadi ini yang kau janjikan padaku, apa kualitas super?" tanya seorang diluar sana.

"Ini yang terbaik. Didatangkan langsung dari Kuba," jawab yang lain.

"Pantas harganya selangit."

"Hei Bung! Ada harga ada rupa."

"Oke deh, ini uangnya. Mana barangnya?"

Cowok yang membekap Libby asik memperhatikan ucapan dua pria didepan toilet itu, hingga ia tak sadar telah melonggarkan pertahanannya. Libby yang melihat kesempatan itu langsung menggigit tangan yang membekap mulutnya. Libby segera membuka pintu toilet untuk melarikan diri.

Blak!!

Dua pria yang bertransaksi narkoba itu menatap Libby terkejut. Yang satu pria berusia tiga puluh tahunan yang tubuhnya banyak dihiasi tindikan di sekujur tubuhnya. Sedang yang lain mungkin masih pelajar atau mahasiswa, tampangnya masih terlihat muda.

Libby mulai menyadari bahaya yang mengancamnya. Si tindik itu menatapnya tajam, tangannya mengeluarkan pisau tajam dari dalam tas punggungnya. Libby berlari sekencang

mungkin meninggalkan rest room, namun si pria bertindik itu dengan cepat mengejarnya.

Saat Libby melewati kamar yang biasa disewakan untuk karaoke, ada tangan yang menariknya kedalam ruangan itu.

"Kau!" desis Libby begitu mengenali pria bertopi dan bertudung hitam itu. Pria itu membekap mulut Libby dan mendorong gadis itu ke sofa.

Libby jatuh terlentang diatas sofa. Belum sempat ia beranjak bangun, pria berkostum serba hitam itu udah menindihnya dan mencium paksa bibirnya! Libby terkejut! Dia diam terpaku, tapi entah mengapa ciuman pria itu membuat tubuhnya bergelora. Akal sehatnya menghilang. Libby membalas ciuman pria itu tak kalah panasnya.

Sementara itu pintu ruangan karaoke perlahan terbuka. Si pria bertindik mengamati keadaan didalam. Ia melihat seorang pria yang sedang mencumbui wanita yang ditindihnya. Sementara layar televisi didepan pasangan mesum itu menampilkan lirik lagu karaoke yang terabaikan. Si Pria bertindik hanya tersenyum mesum, lalu menutup pintu ruang karaoke ini.

Sontak pria yang menindih Libby menghentikan ciumannya. Libby yang keenakan jadi protes, dia menarik wajah pria itu dan menciumnya paksa! Cowok itu membelalakkan matanya kaget, dia berusaha berontak. Didorongnya tubuh Libby, lalu ia berlari keluar dari kamar karaoke.

Libby mendesah kecewa. Astagah, kenapa ciuman cowok itu terasa nikmat? Emang sepertinya dia sudah mabuk parah!

===== >*~*< =====

Iptu Handoko menerima laporan dari intel andalannya, Rex Dewantoro.

"Jadi mereka tahu wajah gadis yang telah memergoki transaksi narkoba mereka?" tanya Iptu Handoko khawatir.

"Sialnya begitu," jawab Rex gusar.

"Bila demikian keselamatan gadis itu terancam, padahal dia adalah saksi mata kita," Iptu Handoko mengetuk~ngetukkan jarinya ke meja.

"Rex, kau tahu identitas gadis itu?"

Rex berkata dengan wajah flat, "aku tak tahu, tapi Pretty tahu."

Iptu Handoko terkekeh geli.

"Jadi, mintalah Pretty untuk mengawasi dan melindungi gadis itu."

Rex tersenyum kecut.

"Pretty pasti melaksanakan dengan hati dongkol, cewek itu amat mengesalkan baginya!"

Iptu tertawa ngakak melihat ekspresi kesal di wajah dingin Rex Dewantoro.

====== >*~*< ======

Libby berjalan sambil melamun, tangannya tak sadar mengelus~elus bibirnya. Mengapa ia masih terbayang~bayang ciuman itu? Bukannya sekarang ia jelas tak mabuk, tapi mengapa mengingat ciuman itu membuat hatinya berdesir?! Apa karena itu ciuman pertamanya?

Kampret! Tragisnya dia malah gak tau ngelakuin ciuman pertamanya dengan siapa! Apa sebaiknya dia mencoba ciuman dengan cowok lain? Dengan demikian mungkin ia bisa menganalisa perasaan aneh yang melandanya sekarang.

Tsk..tsk..

Dylan menjentikkan jarinya didepan wajah Libby.

"Pagi~pagi udah melamun, apa ada yang membuat galau sobatku ini?" sapa Dylan sambil tersenyum manis.

Wajah Libby berubah sumringah, cintanya udah datang! Mengapa ia tak mencoba berciuman dengan Dylan saja? Tapi bagaimana caranya? Libby mulai memikirkan strategi untuk mendapatkan ciuman Dylan. Ketika melewati kolam air mancur, sontak timbul ide cemerlang di otak Libby.

Byurr..

Libby pura~pura terpeleset dan jatuh ke kolam air mancur.

"Dylan, tolong!"

Dylan segera menerjunkan dirinya ke kolam, ia menarik tubuh Libby hingga ke tepian kolam. Libby pura~pura pingsan, matanya terpejam rapat.

"Libby...Libby.." Dylan menepuk~nepuk pipi Libby dengan raut wajah khawatir.

Libby terus memejamkan matanya, dia berharap Dylan akan memberikan pernapasan buatan.

C'mon Dylan, give me your kiss, ucap Libby dalam hati.

Sesaat kemudian Libby merasakan ada benda kenyal yang menyentuh bibirnya. Yes!! Akhirnya Dylan menciumnya. Tapi kok rasanya sama dengan ciuman pertamanya di kamar karaoke? Ya, sama persis. Kok bisa sih? Libby membuka matanya.

Jiahhhh, kenapa bisa si bences itu yang menciumnya?!

Libby jadi shock, segera dia mendorong tubuh Pretty dengan kasar hingga cowok itu tersungkur jatuh ke tanah.

"Lo gak tau malu ya?! Beraninya lo cium~cium gue!" maki Libby sembari mengelap bibirnya dengan jijik.

Dia beranjak duduk dan dengan kesal menuding Pretty sementara cowok feminim itu dengan anggun bangkit sambil menepis bajunya yang kotor

"Cih, siapa yang mau mencium elo! Gue cuma kasian ama elho, di anggurin gitu sama Bebep Dylan. Lagian daripada bebep Dylan yang kasih lo napas buatan, mending gue yang berkorban deh," tukas Pretty mencemooh.

Anjrittt, dia ngomong begituan sambil memeluk bahu Dylan sok akrab. Libby tentu saja gak bisa menerimanya, ia menarik tubuh Dylan kearahnya.

"Dylan basah nih. Yuk, kita ganti baju," ajak Libby pada gebetannya.

"Ganti di tempatku aja ya, apartemenku kan lebih dekat dari sekolah," usul Dylan.

Gila, ini mah rejeki nomplok! Pikir Libby senang. Berduaan ama Dylan di tempat cowok itu dengan kondisi baju mereka sama~sama basah, lalu.. Libby tersenyum mesum membayangkan kejadian selanjutnya.

Tapi bayangan itu langsung hancur berantakan ketika tanpa malu Pretty maksa ngikut.

"Ngikut! Dijinin gak diijinin pokoknya Pretty ngikut!" pekiknya manja sambil mengalungkan lengannya ke tangan Dylan.

Arghhhh, bences satu ini! Pengen rasanya gue tendang ke kutub utara! Kenapa sih dia selalu ganggu gue modusin Dylan?! Maki Libby dalam hati sembari menatap horor si Pretty.

Pretty cuma balas meleletkan lidahnya.

===== >*~*< =====

Apartemen Dylan cuma kecil dan sederhana, ruangannya juga cuma satu saja plus kamar mandi kecil. Tipe studio sih, jadi tempat tidur, tempat makan, dapur kecil, tempat santai semua jadi satu di ruangan yang sama. Hanya

saja Dylan bisa mengaturnya dengan nyaman. Ternyata cowok itu pintar mengatur ruangan.

"Maaf ya agak berantakan," kata Dylan enggan, diam-diam ia mengambil sebuah album foto di ranjangnya dan menyembunyikan di balik punggungnya.

"Bersih banget gini lo bilang berantakan, Dylan, apalagi lo liat kamar gue.."

Ups! Libby keceplosan. Masa dia bongkar kejelekkannya sendiri! Dia mestinya kan jaga image sebagai cewek pecinta kebersihan. Haishhh!

"Ih, gue udah bisa ngira. Cewek model lo pasti jorok!!" ejek Pretty sambil menowel hidung Libby.

Lalu ia mendekati Dylan dan dengan cepat merebut album foto yang disembunyikan Dylan di punggungnya tadi. Dylan berniat merebut balik album itu, namun Pretty berkelit dengan lincahnya. Mereka jadi kejar~kejaran kayak anak kecil hingga Libby menatap heran.

"Kalian ngapain? Ngrebutin apa itu?" tanyanya kepo.

"E-enggak," jawab Dylan gugup. Dia lalu mengambil handuk dari lemarinya dan memberikannya pada Libby.

"Bunny, sana mandi duluan. Ntar kamu masuk angin! Kamu kan udah basah dari tadi."

"Lo juga basah lagi, mau mandi bareng?" goda Libby ceria.

Dylan terkekeh geli, lalu dia menjewer telinga Libby pelan.

"Sana mandi!" Dylan mendorong Libby kearah kamar mandi.

Setelah Libby memasuki kamar mandi, dengan dingin ia mengulurkan tangannya pada Pretty.

"Bisa balikin ke aku barang itu?"

Pretty juga sudah selesai merhatiin isi album foto itu, jadi dengan senang hati dia mengembalikan album itu ke

tangan Dylan. Tak lupa dia mengelus ringan tangan cowok itu.

"Ganteng, kau diam~diam menyukai cewek bar~bar itu? Kalian udah bersama sejak kecil kan.. huh, cinta terpendam!"

"Bukan urusanmu! Dan Libby bukan cewek bar~bar. Dia manis, ceria dan imut. Dia sahabatku yang sudah menemaniku saat tak ada siapapun yang melirikku."

"Kenapa?"tanya Pretty sambil lalu.

Dylan menghela napas dan menjawab ketus, "bukan urusanmu! Mengapa aku merasa kau mengorek~ngorek kehidupanku?" Dylan jadi curiga.

Pretty tertawa kenes menanggapi kesinisan Dylan.

"Aishh, parno lo!"

"Jangan~jangan kamu naksir .."

"Gue naksir Libby!" potong Pretty cepat.

"Benarkah?" tanya Dylan dengan hati tercubit.

"Sure. Lo panggil apa dia tadi.. Bunny? Honey? Cih, receh banget tauk!" cemooh Pretty tengil.

Ceklek.

Di tengah pembicaraan dua cowok ganteng itu, Libby muncul dari kamar mandi hanya dibalut handuk yang melilit tubuh seksinya. Kedua cowok yang melihatnya langsung melongo. Hati mereka sama~ sama berdesir, kecepatan pacu jantung mereka jadi bertambah pesat!

"Dylan, gue pinjem kaus dong," pinta Libby tanpa menyadari efek yang ditimbulkannya pada dua cowok didepannya.

Pretty dengan cepat membalik tubuh Dylan hingga memunggungi Libby.

"Dia mau pinjem kaus lo, cari noh di lemari!"

Dengan patuh Dylan mencari kausnya yang agak kekecilan. Setelah menemukannya, Pretty langsung merebut kaus itu dari tangan Dylan.

"Gue aja yang kasih biar mata lo enggak jelalatan," sergah cocan itu.

Dylan mengangguk dengan wajah memerah. Abis itu dia baru sadar, apa bedanya dia dengan Pretty?! Meski wajahnya cantik, tingkahnya feminim...Pretty kan juga cowok tulen!

Sialan, hati Dylan jadi panas jadinya!

====== >*~*< ======

My Pretty Boy ~ 04

Rex mengawasi gadis itu, gadis yang menjadi saksi transaksi narkoba itu dan kini harus dilindunginya. Gadis itu tadi sempat bertemu dengan gadis lain dan mengancamnya.

Ck! Dasar cewek barbar. Masa dia tega merebut cake yang mestinya sama gadis malang itu akan diberikan pada Dylan. Dan Libby, cewek preman itu mengancam cewek itu supaya tak berani mendekat Dylan lagi. Ckck.. Rex geleng~geleng kepala gemas melihat kelakuan Libby.

Setelah berpisah dengan cewek malang itu Libby berjalan lagi dan bertabrakan dengan anak pemulung yang masih kecil, mungkin usianya sekitar enam tahun. Mereka bertabrakan cukup keras hingga keduanya terjatuh. Haishhh, pasti anak pemulung malang itu bakal dimaki~maki. Tapi perkiraan Rex meleset, Libby berdiri dan mengulurkan tangannya untuk membantu anak pemulung itu berdiri.

Apa Rex tak salah melihat?! Di wajah Libby tak terlihat kekesalan sama sekali, dia justru tersenyum tulus pada anak pemulung itu. Dan mengapa sekarang gadis itu terlihat cantik bak malaikat? Rex sampai mengucak~ngucak matanya untuk memastikan penglihatannya!

Libby memeriksa luka di lutut cowok kecil pemulung itu yang terjatuh tadi dan ia memasang plester di luka itu. Cowok kecil itu terlihat amat terharu menerima kebaikan Libby, apalagi kemudian Libby memberikan cake yang diembatnya tadi pada pemulung cilik itu.

Rex ternganga melihatnya, ternyata cewek bar-bar bisa punya hati malaikat juga!

===== >*~*< =====

Libby berjalan sambil bersiul riang, dia senang sudah bisa menyenangkan hati pemulung cilik itu. Kasihan kan, mereka itu tidak minta dilahirkan di keluarga miskin. Nasib saja yang kurang memihak pada mereka.

Tengah berpikir seperti itu, mendadak Libby menghentikan langkahnya, ia menoleh ke belakang dengan cepat. Mengapa ia merasa ada seseorang yang menguntitnya? Apa perasaannya saja? Tapi Libby penasaran, sengaja ia berjalan cepat lalu berbelok ke gang sempit di samping kirinya. Ia berhenti dan mengintai di gang itu. Tak lama kemudian muncul pria berbaju hitam, ia berhenti tepat di depan gang tempat pengintaian Libby.

"Aku tau kau disana, keluarlah!" bentak pria itu.

Wajah Libby berubah pias setelah mengenali pria yang menguntitnya. Itu pria bertindik yang pernah berusaha menangkapnya! Libby segera melarikan dirinya namun diujung gang pria bertindik itu berhasil mencegatnya.

"Kau tak bisa lolos semudah itu dariku, Manis. Sudah nasibmu tewas di tanganku."

Pria itu tersenyum miring, matanya menyorotkan kekejaman.

"Kau lihat tindik~tindik yang ada di tubuhku? Kau tahu apa artinya? Setiap kali aku membunuh korbanku aku akan memasang tindik baru," pria itu tersenyum keji.

Libby spontan memperhatikan tindik~tindik pria itu dan tak sadar mulai menghitungnya dalam hati. Jiahhh, banyak sekali!! Pria itu mendekati Libby dengan cepat sambil mengacungkan pistolnya. Wajah Libby memucat. Apakah nasibnya bakal tewas di tangan si pria bertindik ini?

Pria itu menarik pelatuknya, siap menembak Libby. Syuttttt! Mendadak ada pisau belati kecil yang melesat dan menikam tangan pria yang memegang pistol itu.

"Arghhhh!!" teriak pria bertindik itu kesakitan.

Pistolnya terlempar ke tanah, lalu diambil oleh sesosok pria bertudung hitam dengan pakaian serba hitam. Libby terpaku menatap pria tudung hitam yang telah membuatnya penasaran selama ini. Pria yang sudah mencuri first kissnya! Pria itu menodongkan pistol yang ditemukannya ke pria bertindik itu.

"Angkat tanganmu keatas atau pelor pistol ini menembus kepalamu!" perintah pria bertudung hitam itu dingin.

Pria bertindik itu melotot garang.

“Kau dari kelompok mana? Siapa ketua gengmu?" tanyanya penasaran.

Rex, pria bertudung itu tersenyum sinis.

"Bukan urusanmu! Nanti juga kau akan tau sendiri. Sekarang angkat tanganmu atau.."

Dorrrr! Rex menembak tanah dekat kaki pria itu.

Libby spontan menutup telinga dan matanya. Ya Tuhan, dia baru sekali merasakan ketegangan seperti ini. Tubuh Libby gemetar dibuatnya.

Pria bertindik itu mengangkat kedua tangannya dan Rex meringkusnya dengan cepat. Ia memborgol kedua tangan pria itu dan mengikat tubuhnya pada tiang listrik. Tak lupa Rex mencabut belati miliknya yang tadi menancap di tangan pria bertindik itu.

"Diamlah disini, akan ada seseorang yang menjemputmu!"

Rex mengetikkan pesan pada Iptu Handoko agar menjemput targetnya. Kebetulan anggota reserse itu ada yang berada di sekitar lokasi itu. Libby yang kini mulai

tenang kembali penasaran dengan Rex, ia mendekati Rex dan berusaha melihat wajah Rex. Libby menarik tudung jaket Rex dari belakang dan berusaha membukanya. Tentu saja Rex tak membiarkan hal itu terjadi! Ia mati~matian mempertahankan tudungnya.

"Pencuri ciumanku! Tunjukkan wajahmu! Ayo biar kulihat wajahmu," seru Libby penasaran.

Rex memberontak dan melepaskan dirinya dari Libby. Ia sontak melarikan dirinya namun Libby tak mau menyerah begitu aja! Gadis itu mengejar Rex penuh semangat. Rex berlari hingga sampai ke toilet cowok, ia bergegas masuk ke salah satu biliknya. Libby yang sangat penasaran sudah tak mempedulikan etika dan langsung saja ikut menyelonong masuk.

"Pencuri ciumanku, dimana kau?" panggil Libby pelan sambil membuka bilik itu satu persatu.

Di bilik terakhir ternyata pintunya terkunci.

"Ah, disini rupanya dikau. Baik, kita akan buka wajahmu yang sebenarnya!"

Hiattttt!! Libby menendang pintu itu dengan kuat, pintu yang memang sudah rapuh itu jebol seketika!

"Aaaahhhh!!" Pretty yang ada didalam toilet pura-pura menjerit histeris sambil menutupi selangkangannya.

Dengan gemas ia melempar Libby dengan tisue gulung yang tergantung di dinding toilet.

"Mesum! Haishhh, cewek mesum! Mesum!" teriak Pretty dengan gaya gemulainya.

Libby menutup matanya dengan grogi. Kok bisa si bences yang ada disini?! Udah gitu apesnya dia membuka bilik toilet ini tepat ketika Pretty sedang BAB! Bukan masalah baunya, tapi kan ia tadi sempat ngelihat barang terlarang itu!

Jiahhhh!! Libby langsung ngibrit dengan pipi merah padam.

===== >*~*< =====

Di sekolah, ketika jam eskul..

Tahun ajaran ini, Libby sengaja memilih eskul Pendidikan Ketrampilan Kewanitaan (PKK). Tujuannya sih pengin memamerkan kefeminimannya pada Dylan gebetannya, supaya Dylan tahu bahwa dia adalah calon istri dan ibu yang sempurna.

Dan saat masuk di ruang eskul PKK, dia shock banget melihat ada si Pretty disitu. Pipinya memerah begitu ingat dia pernah mergokin barang intimnya si Pretty. Tapi ngapain coba si banci ini disini?!

"Hei Bences, lo enggak salah masuk nih? Hellow, disini ini Pendidikan Ketrampilan Kewanitaan. Bukan Pendikan Ketrampilan Kebancian!" olok Libby kejam.

"So what gitu lho?! Khan bukan Pendidikan Ketrampilan Khusus untuk wanita! Apa salahnya gue belajar? Gue kan demen belajar masak, menjahit, menyulam dll," jawab Pretty cuek.

Libby baru saja mau mendebat Pretty saat Bu Siska yang mengajar eskul PKK masuk.

"Pagi ladies... and boy," sapa Bu Siska surprised

Seumur~umur mengajar, baru sekali ini ada cowok ikut eskul yang dibinanya, cakep lagi! Pemandangan segar nih.

Bu Siska jadi terpukau melihat si Pretty hingga bikin Libby makin kesal.

"Bu, ada penyelundup disini!" kata Libby sambil menuding si Pretty.

"Penyelundup apaan sih? Dia boleh kok ikut eskul ini," sergah Bu Siska membela si Prerty.

"Anak~anak, sekarang kalian akan dibagi menjadi beberapa kelompok. Silahkan pilih kelompok kalian, per kelompok dua orang."

Semua peserta eskul mulai membentuk kelompok, kecuali Libby dan Pretty. Mereka malah asik saling mengolok.

"Bences, lo enggak takut makin feminim aja disini?" sindir Libby.

"Masalah buat elo?! Urusan gue donk! Atau lo kepo begini gegara takut kesaing ama gue?!" sindir Pretty.

"Cih, ngapain ngiri ama elo! Gak level, tauk!" Libby balas mencemooh.

"Lo takut gue lebih trampil dari lo hingga khawatirnya Dylan naksir gue ya," tebak Pretty ngasal.

"Lo.."

Libby pengin menampar pipi Pretty, namun cocan satu itu berhasil menahan tangan Libby.

"Baik, kini semuanya sudah dapat kelompok. Kalian berkumpul sesuai kelompoknya untuk dapat pengarahan tentang tugas kalian," tukas Bu Siska.

Libby yang mendengarnya jadi bingung. Astaga, dia belum dapat kelompok!

"Bu, saya sekelompok sama siapa?" tanyanya bingung.

"Lah, itu kamu lagi pegangan tangan sama teman sekelompokmu kan?!" jawab Bu Siska tegas.

Spontan Libby dan Pretty langsung melepaskan gandengan tangannya dengan jijik.

"Tidak bisa, Bu! Saya tak mau sekelompok dengannya!" protes Libby.

"Maaf Libby, semua sudah punya kelompok masing~masing. Kamu tetap sekelompok dengan..."

"Pretty, Bu," ucap Pretty menyambung ucapan Bu Siska.

Bu Siska membulatkan matanya mendengar nama si Pretty. Yaoloh, ada ya ortu sinting kasih nama anak cowoknya kayak gitu. Ia mengelus dadanya prihatin.

"Ayo Libby Sayang, mari kita kerjakan tugas kelompok kita," ajak Pretty ceria.

Libby mencebik kesal saat digandeng si Pretty ke meja kerjanya. Tapi beberapa saat kemudian, wajahnya mulai berubah. Njirrrr, Pretty bisa mengerjakan semua tugas ketrampilan lebih baik dari kelompok manapun! Kali ini mereka ditugaskan membuat karangan bunga dan hasil kreasi Pretty luar biasa indahnya. Paling besar, paling indah dan paling nyeni.

Kelompok Pretty dan Libby langsung menyabet nilai tertinggi. Padahal Libby gak kerja sama sekali! Dia mah cuma ngambilin bunga buat Pretty, itupun ambilnya juga asal~asalan...sedapetnya.

Libby tersenyum senang. Ternyata si bences ini ada gunanya juga ya.

===== >*~*< =====

Pulang sekolah Libby mampir ke COFEE BUCK bareng Decky sohib tomboynya. Seperti biasanya mereka asik ngerumpiin apalagi kalau bukan tentang si Dylan.

"Decky, lo ikut eskul basket kan? Bagaimana sikon Dylan disana?" tanya Libby kepo.

"Cemerlang seperti biasalah. Dia kan kepilih lagi jadi ketua tim basket," lapor Decky.

"So pastilah. Dylan gue emang selalu bersinar dimanapun ia berada," kagum banget Libby sama sobat sejak SD-nya itu.

"Decky, lo mesti awasin Dylan buat gue. Jangan kasih kesempatan cewek~cewek ganjen itu ngedeketin Dylan. Kalau ada yang nekat, lo lapor gue. Biar gue eksekusi dia!"

"Rebesss Boss!" ucap Decky geli sambil menaruh tangannya di dahi kayak menghormat ala tentara.

Libby mengangkat cangkir kopinya, baru saja dia akan meminum kopinya ada makhluk yang datang langsung menyerobotnya dan meminumnya langsung.

"Ah, capek banget!" ucap Pretty tanpa ngerasa bersalah sembari mengipas~ngipas tubuhnya.

Dengan cuek ia ikutan duduk di samping Libby. Decky melongo setengah terpaku menatap si Pretty. Duh kayaknya cewek tomboy ini sangat terpesona pada Pretty deh.

Libby melotot geram, ia menendang kaki Pretty yang ada di bawah meja. Namun Pretty mengangkat kedua kakinya tepat waktu, untuk duduk bersila di kursinya. Alhasil tendangan Libby nyasar ke kaki Decky.

"Adow!" teriak Decky kesakitan.

"Ya ampun, sorry Decky. Gue tadi pengin menendang kucing yang nyelonong gak tau diri tapi nyasar ke elo," kata Libby gak enak hati.

"Gapapa, Libby. Ehm, kayaknya gue mesti cabut dulu. Bokap nungguin gue di rumah. Lo santai disini dulu gpp. Gue udah bayarin bill meja sini kok."

"Iya, thanks a lot Decky."

Lalu Decky berjalan tertatih~tatih meninggalkan temannya.

"Bisa enggak sih, lo enggak ganggu hidup gue?!" gerutu Libby pada Pretty yang kini lagi asik nyamilin kripik nachos milik Libby.

"Nah itu, gue juga pengin ngomong gitu ke elo," sahut Pretty cuek.

"Gue gangguin elo? Lo sinting kali!"

"Trus siapa yang tadi ngelakuin kekerasan KDRT ?" sindir Pretty.

"KDRT? Emang lo suami gue?! Najis!!"

"Sekarang ngomong najis, ntar suatu saat bisa jadi lo yang mengemis ama gue minta dikawinin," timpal Pretty sok kepedean.

Libby menghentakkan kakinya sebal. Lalu ia berdiri meninggalkan makhluk absurd itu.

"Libby, tunggu gue!"

Mereka berjalan beriringan sembari saling menyikut hingga sampai ke suatu jalanan yang agak sepi. Disana ada lima pria kekar yang menghadang langkah mereka. Pretty mengeluh dalam hati, kenapa masalah muncul saat ia menyamar jadi si Pretty yang gemulai?

Mendadak Pretty merasakan sesuatu yang tak beres dalam dirinya, ia merasa lemas sekali. Sial! Jangan~jangan kopi itu diberi obat penenang!

===== >*~*< =====

My Pretty Boy ~ 05

Pretty melawan rasa lemas di tubuhnya, dia masih harus melawan lima pria di depannya!

"Siapa kalian?" tanya Libby

"Kami.. penagih hutang nyawamu."

Wajah Libby berubah pias. Kenapa akhir~akhir ini hidupnya rusuh banget, sih! Libby menoleh kearah Pretty dan terkejut melihat wajah si bences yang pucat banget.

"Pretty, lo kenapa?"

“Tubuh gue lemas, By. Mungkin kopi yang gue minum tadi ada obat penenangnya," kata Pretty lemah.

Libby membulatkan matanya kaget, seharusnya kopi itu kan diperuntukkan untuknya! Terus sialnya, si cocan ini yang ngembat minumannya tadi. Libby jadi merasa bersalah pada Pretty, cowok ini tak ikut apa~apa tapi jadi korban.

"Pretty, mereka ngincer gue. Lo pergi aja sekarang. Saat gue mengalihkan perhatian mereka, elo cepetan lari, okey?" bisik Libby di telinga Pretty.

Libby berjalan menjauhi Pretty seakan ingin mencari celah untuk melarikan diri.

"Kau mau melarikan diri? Jangan harap bisa berhasil!" tukas salah satu dari lima orang yang menghadangnya itu.

Mereka bergerak cepat dengan menghadang Libby dari belakang.

"Apa salah gue sama kalian?" tanya Libby yang mulai panik.

“Gak ada. Lo hanya hadir pada tempat dan waktu yang salah saja."

Ini pasti gegara dia mergokin transaksi narkoba sialan itu! Libby jadi was-was saat melihat Pretty dengan langkah tertatih mendekatinya.

"Pretty, kenapa lo larinya kemari? Lo mestinya kesana, gih!" usir Libby segera.

Pretty terus berjalan tertatih~tatih dan menubruk salah satu dari lima pria itu hingga pria itu terjatuh. Lalu ia menduduki perut pria yang terjatuh itu dan memukulinya dengan gerakan slow motion, meski begitu jotosannya mengandung tenaga kuat. Sebentar aja, pria yang diduduki Pretty pingsan.

Keempat teman pria dan Libby jadi ternganga, mereka tak menyangka kejadiannya bakal seperti itu. Si cowok gemulai ini menghampiri dan memukul orang bagaikan titisan pendekar mabuk atau ini cuma keberuntungan semata?

Saat dua orang lainnya mulai mengepung Pretty, Libby ikut mendekat karena merasa khawatir.

"Hei Libby, mau berdansa denganku?" racau Pretty seperti sedang nge-fly.

Pretty memeluk pinggang Libby dan mendadak membalik tubuh Libby hingga cewek itu kini membelakangi dirinya. Lalu ia memutar Libby cepat hingga kaki Libby sontak bersarang di perut salah satu pria itu. Pria itu mengaduh kesakitan.

Libby mulai bisa memanfaatkan kesempatan. Sementara Pretty memutar dan menggerakkan tubuhnya dengan gerakan ngawur seperti orang dansa setengah mabuk, Pretty menendang dan melancarkan tinjunya.

Dua orang terkapar lagi. Namun Pretty merasa tenaganya semakin lemah. Ia berusaha bertahan. ketika ada yang hendak memukulnya, Pretty spontan menelungkupkan tubuhnya di punggung Libby hingga kakinya otomatis

terangkat keatas dan memukul muka penyerangnya telak. Pria itu pingsan seketika.

Tinggal satu penyerang lagi, sayang Pretty semakin sulit mempertahankan kesadarannya. Dia berdiri bersandar pada Libby.

"Pretty, kau tak apa?" Libby merasa khawatir melihatnya.

"Tinggal satu, biar kuhadapi sendiri. Kau istirahat saja, Pretty."

Pria penyerang itu mengeluarkan pisau, dia berniat menyerang Libby dari belakang. Pretty melihatnya, dengan sekuat tenaga ia mendorong Libby. Pisau itu kini bersarang di pinggang kanan Pretty! Libby menjerit keras melihat kejadian itu. Kebetulan ia melihat sebuah batu besar disampingnya. Libby mengangkat batu itu dan menghantamkannya ke kepala bajingan itu.

BRAK!! Bajingan tak ayal terjatuh dan pingsan seketika. Begitu bajingan itu tersungkur, Libby langsung menghampiri Pretty.

"Pretty!!"

Pretty tersenyum sambil mengangkat jempolnya ke Libby. Matanya semakin sayu lalu kesadarannya menghilang.

Di Rumah Sakit Harapan Kita..

Pretty baru saja tersadar dan melihat Libby tertidur di kursi samping ranjangnya. Kepala gadis itu disandarkan di ranjang yang ditempati Pretty. Hmm, mengapa saat tertidur seperti ini Libby terlihat sangat cantik? Pretty jadi gemas melihatnya.

Tangannya terulur ingin mengelus pipi yang merona indah itu, namun baru juga berjarak satu centi dengan pipi Libby, gadis itu membuka matanya.

Pretty jadi salting, dengan cuek ia menepuk pelan pipi Libby.

"Ada nyamuk," katanya menjelaskan.

Libby mengangguk.

"Pretty bagaimana perasaan lo?" tanya Libby khawatir.

"Perasaan gue? Bahagia? Sedih? Enggak juga. Galau kali, ya."

Libby menahan kesalnya.

"Maksud gue apa yang lo rasakan berkaitan dengan luka lo."

"Oh, itu. Aduhhhhh, sakit banget Libby. Periiiihhh nih," jerit Pretty sengaja pasang tampang mewek abis.

Libby jadi gemes melihat tingkah lebay Pretty. Tak sadar ia mencubit pinggang Pretty.

"Adaow!" teriak Pretty manja.

"Maaf Pretty, gue gak sengaja," ucap Libby menyesal.

"Gapapa," balas Pretty sambil meringis menahan sakit.

"Pretty, thankyou. Disaat kritis kayak semalam lo enggak ninggalin gue. Bahkan ditengah keterbatasan elo, elo masih mati~matian nolongin gue," kata Libby terharu.

"Aish, paan sih Libby. Kan elo yang menghajar penjahat~penjahat itu. Gue saat itu malah lagi setengah fly kan," Pretty sengaja sedikit membelokkan kenyataan yang ada, biar Libby gak curiga akan penyamarannya.

"Iya sih, tapi kan terakhir elo yang menerima tikaman pisau itu demi gue."

Libby memegang tangan Pretty saking ingin menunjukkan terima kasihnya.

"Kebetulan kalii," ucap Pretty merendah tapi ia membalas genggaman tangan Libby lembut.

Mata mereka saling bertatapan dan entah kenapa mereka jadi terpaku. Bahkan tak sadar Libby sudah menyentuh pipi Pretty. Hingga suara perut Pretty menyadarkan mereka.

Kriukkk...kriukkk..

"Ih, dasar perut gak tau diri," gerutu Pretty dengan mata bersorot kocak.

Libby terkekeh geli melihatnya.

"Lo belum makan semalaman. Makan dulu ya, nih makanan lo," Libby membawakan nampan berisi makanan khusus untuk pasien Rumah Sakit.

"Ohya Libby, sebagai ucapan rasa terima kasih, lo mau nyuapin gue?" pinta Pretty.

Kalau dulu Pretty minta seperti ini pasti bakal di jitak sama Libby, tapi sekarang beda. Libby sudah menganggap Pretty sebagai temannya sendiri, mungkin Pretty sudah dianggapnya seperti teman cewek yang seru abis.

Ia mengacak poni Pretty lalu menyuapi Pretty dengan senang hati.

Pemandangan itulah yang ditangkap oleh mata Decky yang baru aja masuk ke kamar perawatan Pretty.

"Kalian udah temanan sekarang?" tanya Decky surprise.

Libby dan Pretty serempak menoleh kearah Decky.

"Decky, lo juga dirawat di rumah sakit ini? Lo kenapa?" tanya Libby heran begitu melihat si Decky datang menggunakan baju pasien.

"Gue kemarin pingsan setelah pulang dari COFEE BUCK. Gak tau kenapa," keluh Decky.

"Astaga, lo kan juga minum kopi di cafe itu. Kopi kita udah diracun, Deck! Punya gue direbut ama Pretty, jadinya dia yang kena efek obat penenang itu," jelas Libby.

Decky membelalakkan matanya kaget.

"Shit! Libby, apa lo punya musuh?" tanya Decky prihatin.

"Kayaknya gue gak punya musuh yang segitunya pengin ngabisin gue! Tapi emang ada kelompok mafia yang kayaknya lagi mengincar gue. Ohya Decky, bukannya bokap lo mengenal dunia gangster, bisa enggak dia menyelidiki salah seorang mafia yang mengincar gue?"

Libby menceritakan ciri~ ciri yang ada pada pria bertindik yang memburunya, Decky mendengarkannya penuh perhatian.

"Baiklah By, ntar kusampaikan ke Bokap. Semoga bisa segera terlacak. Gue juga khawatir kalau lo kenapa-napa," ucap Decky penuh perhatian.

"Thanks, Sob," Libby berkata dengan tulus.

Yang datang berikutnya adalah orang yang betul~betul tak mereka sangka. Dylan memasuki kamar perawatan Pretty dengan canggung. Wajahnya terlihat tampan seperti biasanya.

"Dylan!" panggil Libby dengan wajah berbinar seperti biasanya bila melihat gebetannya," kok lo bisa kesini?"

Di belakang punggung Libby, Pretty menirukan gerak bibir Libby saat memanggil Dylan dengan gaya lebaynya. Decky melihat itu dan spontan dia tertawa geli sedang Dylan yang juga melihatnya cuma menghela napas.

"Ada apa?" tanya Libby heran sambil menoleh ke belakang dan menatap Pretty tajam.

"Oh itu, tadi ada kecoak terbang mau nemplok di kepala lo. Udah gue usir," jawab Pretty ngasal.

"Makasih," respon Libby, namun matanya menyorot curiga.

Kecoak terbang di rumah sakit? Yang bener aja!

"Dylan, bagaimana lo bisa tahu gue dirawat disini?" tanya Prerty menyelidik.

"Oh, aku kebetulan lagi mejenguk teman yang dirawat disini. Aku mendengar perawat membicarakan dirimu, jadi aku sekalian mampir kemari. Apa yang terjadi pada kalian?"

Libby menceritakan pada Dylan kejadian yang menimpa dia dan Pretty, tentu saja dia men-skip bagian dimana dia ikut menghajar penjahat~penjahat itu. Dylan kan gak boleh tau kalau dia itu jago berantem.

"Ya Tuhan, bahaya banget situasinya. Kau baik-baik saja Libby?" tanya Dylan khawatir.

"Iya Dylan, untung Tuhan masih menyayangi gue," jawab Libby sok kalem.

"Pasti kau ketakutan sekali," ucap Dylan sambil mengelus rambut Libby.

"Banget, tapi semuanya kuserahkan pada Tuhan," Libby berkata lembut.

Pretty jadi enek melihat tingkah Libby yang sok imut bila didepan Dylan. Dengan gaya lebay diapun protes, "hellowwww, yang sakit disini. Yang jadi korban disini, kok gak ada yang khawatirin gue yach?!"

Dylan dengan enggan mengalihkan tatapannya pada Pretty, dia lalu bertanya sekedar basa~basi aja, "kamu tak apa~apa, Pretty?"

"Kalau yang lo maksud gapapa itu gue masih hidup, bisa makan, bisa minum, dan bisa protes, yah gue emang gapapa," ketus Pretty.

Libby jadi gemas menyaksikan tingkah Pretty, dia sontak mencubit pipi cocan satu itu.

"Ih, paan sih?! Sekali lagi lo cubit gue cium lo!" ancam Pretty main~main.

Libby meleletkan lidahnya manja.

"Coba kalau berani!"

Dylan dan Decky bisa menangkap kesan kedekatan diantara Libby dan Pretty. Mereka rada heran, secepat

itukah dua orang ini menjadi dekat? Padahal awalnya berantem mulu!

"Say, ntar malam lo jaga disini ya," pinta Pretty manja pada Libby.

"Ih, kok gue lagi yang suruh jagain elo? Ogah, ah," cibir Libby.

"Inget ya inget, gue disini ini gara~gara siapa?" sindir Pretty ngeselin.

Dylan jadi was~was mengetahuinya, Libby semalam jagain Pretty? Trus ntar malam lagi? Wah mereka bisa makin dekat.

"Libby, kamu pulang saja. Biar ntar malam aku yang jagain Pretty," usul Dylan.

Dylan kaget sendiri, kok bisa dia kepikiran akan hal ini. Libby juga heran mendengar tawaran Dylan, tapi dia merasa tak rela. Takutnya Dylan nya ntar diapa~apain lagi sama si Pretty yang kayaknya naksir gebetannya itu.

Pretty tahu itu dan dia sengaja manas~manasin Libby.

"Aih, si ganteng Dylan yang jagain gue. Udah Libby, lo pulang aja deh, biar gue bisa berduaan ama Dylan."

"Eits, gak bisa! Gue bukan orang gak bertanggung jawab. Gue stay ntar malam!" putus Libby tegas.

Diam~diam Pretty tersenyum penuh kemenangan, Dylan mengamati hal itu.

"Libby, bagaimana kalau aku menemanimu jaga disini nanti malam?" Dylan mengajukan dirinya.

Giliran Pretty yang sewot.

"Enggak, enggak, yang ada gue gak bisa istirahat diganguin kalian berdua. Sumpek jadinya! Lagian ntar dimarahin suster lho kalau kebanyakan yang jaga. Pokoknya salah satu dari kalian yang jaga, putusin aja!" ucap Pretty licik.

Libby dan Dylan saling bertatapan, masing~masing dari mereka saling membayangkan yang lain sedang bermesraan sama Pretty pas jagain cocan itu. Ih, jadi gak rela deh.

"Pretty, lo disini gegara nolongin gue. Jadi gue mesti tanggung jawab," kata Libby serius.

"Apa, By? Lo mau ngawinin gue?" seru Pretty pura~pura shock.

"Gue jagain lo ntar malam, dodol..eh, teman," ralat Libby yang keceplosan mengumpat kasar didepan Dylan.

Pretty tertawa ngikik.

"Baiklah teman, eh dodol," timpal Pretty ngegodain Libby.

Gadis itu melotot kesal.

My Pretty Boy ~ 06

Iptu Handoko berjalan di sepanjang lorong rumah sakit, tujuannya ingin menjenguk intel kesayangannya. Memang hubungan mereka itu dekat, lebih dari sekedar hubungan atasan bawahan. Iptu Handoko menganggap Rex seperti anaknya sendiri. Apalagi Rex adalah anak yatim piatu. Orangtuanya mati tertembak saat dia masih kecil, ketika usia Rex sepuluh tahun.

Sebenarnya Rex itu dari keluarga kaya, peristiwa itu terjadi saat mereka bertiga sedang jalan~jalan ke Hongkong. Tau~tau ada perampok yang menyatroni keluarga mereka dan.. DORRR! Mereka semua tertembak. Tembakan kedua ortu Rex menembus jantung mereka dan mereka tewas seketika. Sedang Rex terkena tembakan di kepala!

Dia koma selama sebulan, begitu sadar dia sudah tak ingat siapa dirinya. Sepertinya dia menderita gegar otak permanen. Iptu Handoko adalah yang saksi yang menemukan korban ini, dia juga yang kemudian mengadopsi Rex.

Rex Dewantoro adalah nama yang diberikannya pada anak itu. Itulah sekilas riwayat hidup Rex Dewantoro yang diketahui oleh Iptu Handoko.

Iptu Handoko berdiri di depan ruang perawatan Rex, ia melihat melalui kaca pintu. Rex tampak sedang bersenda gurau dengan seorang gadis cantik, gadis itu ngejitak kepala Rex gemas. Iptu Handoko jadi heran, sejak kapan si dingin Rex bisa dekat dengan cewek? Lalu dia teringat, Rex sedang menyamar jadi Prerty yang kemayu.

Iptu Handoko tersenyum geli lalu meninggalkan tempat itu.

===== >*~*< =====

Pretty melirik sekilas kearah luar, ia tahu Iptu Handoko tadi datang menengoknya. Kini atasannya itu sudah pergi entah kemana.

"Libby, lo tahu derita orang yang tinggal di rumah sakit?" tanya Pretty manja.

"Terbaring terus di ranjang pasien?" tebak Libby

Pretty menggeleng.

"Bukan itu yang utama. Oh, Libby gue bosen ama masakan rumah sakit!" keluh Pretty.

"Elo bosen masakan sini? Setau gue, elo selalu ngabisin jatah makanan hingga gak bersisa sebutir nasi pun!" cemooh Libby.

Pretty cengengesan dengan wajah kocak.

"Itu kan gegara elo yang nyuapin, Say."

Libby menatap Pretty penuh selidik sambil melipat tangan di dadanya.

"Oke, bilang aja. Elo pengin apa?" tembak Libby langsung.

"Tau aja elo. Gue pengin cilok, Say. Cilok yang ada di dekat sini itu lho.. depan minimarket ujung jalan sono," rajuk Pretty manja.

"Berani lo merintah gue, boss geng cewek Womanizer?!" bentak Libby galak.

"Please.." Pretty menangkup tangannya, dia memohon dengan mata ketip~ketip macam anak anjing.

Hati Libby melunak.

"Iya deh, gue beliin. Awas kalau kagak diabisin," ancamnya jutek.

"Siap, Bu ketua geng Womanizer!" seru Pretty lucu sambil gerak menghormat.

===== >*~*< =====

Iptu Handoko langsung menoleh begitu merasa ada yang mengikutinya. Senyumnya mengembang begitu tahu siapa orang itu.

"Hei, Boy. Bagaimana kabarmu?" tanyanya ramah sembari memukul bahu orang itu pelan.

Rex tersenyum hangat.

"Seharusnya Rex tidak perlu diopname seperti ini, tapi sebagai Pretty aku harus mengistirahatkan tubuhku."

Iptu Handoko terkekeh geli

"Kau tampak senang menghayati peranmu sebagai Pretty. Ohya, siapa gadis cantik yang akrab denganmu itu?" tanya Iptu Handoko penasaran.

"Siapa lagi?! Dia Libby, saksi mata yang harus kulindungi itu."

"Oh, dia tampak berbeda," ucap Iptu Handoko sambil menunjuk rambutnya.

"Gadis centil itu suka memakai wig palsu," komentar Rex sambil tersenyum geli.

"Yang mana yang asli?"

"Yang panjang. Ayolah, kau kemari pasti bukan mau ngomongin perkara rambut palsu kan?" sindir Rex.,

"Tentu. Aku hanya ingin memberikan info tambahan sebagai kenalan dekat. Rex, aku hanya mengatakannya sekali, setelah itu aku akan menyangkalnya."

Iptu Handoko mendekati Rex dan berbisik di telinga Rex, "dengar, gembong pengedar narkoba yang kau selidiki kali ini sepertinya ada kaitannya dengan oknum yang membunuh orangtuamu."

Wajah Rex berubah kelam mendengarnya. Tangannya mengepal erat menahan emosinya.

"Siapa? Orang itu ada dalam gembong ini?" tanya Rex dingin.

"Aku tak mengerti maksud anda, Tuan," ucap Iptu Handoko sok formil, kemudian segera berlalu.

Ternyata di belakang mereka ada Libby yang berjalan mendekat.

"Pretty! Lo ngapain disini?" teriak Libby kesal.

Pretty alias Rex dengan cepat pura~pura mengaduh sambil memegang perutnya.

"Oh Libby, perut gue sakit. Dan petugas cleaning service itu kelamaan bersihin toilet di kamar. Jadi gue cari toilet luar," Pretty memberi alasan yang jitu.

Dia berakting lemas dan tak sengaja ambruk menimpa tubuh Libby. Libby yang enggak siap menerima tubuh Pretty terkejut dan ngejatuhin cilok yang diminta Pretty tadi. Butiran~butiran cilok itu jatuh berserakan ke lantai, menggelinding kesana~kemari hingga membuat Libby dan Pretty terpeleset.

Dukkk!

Kepala mereka beradu keras sebelum keduanya terjatuh ke lantai. Dan bibir mereka kembali beradu hingga membuat mereka berdua terpaku.

"Ohhhhh, mengapa kita selalu terjebak di situasi ini?!" teriak Libby gemas.

Ia berdiri dan mengulurkan tangannya pada Pretty. Pretty berdiri dengan wajah setengah gak sadar. Libby menepuk bahu cocan itu.

"Hei Pretty, sadar! Lo kayak gak pernah ciuman ama cewek!" Libby tertawa dibuat~buat, kentara untuk menutupi kegundahan hatinya.

Mengetahui Pretty yang berubah malu-malu kucing, Libby berseru heboh, "wikkss! Emang belum pernah? Jadi selama ini lo cuma pernah ciuman ama cowok?" cibir Libby.

"Ngaco!!" bantah Pretty sambil berjalan balik ke kamarnya.

Libby mengikutinya dan terus menggodanya.

"Apa perlu gue ajarin cara berciuman ama cewek? Lebih enak dibanding ciuman ama cowok lho!" Libby berkata sambil mengedipkan matanya dan mengalungkan lengannya ke lengan Pretty.

"Ih, najis!" tolak Pretty sok jual mahal.

Libby terkekeh ceria lalu dengan usilnya ia mengecup pipi Pretty.

"Yak, Libby!" protes Pretty, sontak dia mengelap pipinya yang abis dicium Libby.

Libby menjulurkan lidahnya lalu berlari meninggalkan Pretty. Dibelakang punggung gadis itu, Pretty diam~diam tersenyum geli seraya mengelus pipinya.

Gadis ini, kenapa jadi menggemaskan ya?

Hubungan persahabatan antara Libby dan Pretty telah di mulai dengan begitu indahnya.

===== >*~*< =====

Decky tersenyum geli melihat dua orang didepannya itu.

Dua~duanya sama cantik, dengan benjolan masing~masing di dahinya! Yang lucu bukan itu saja. Yang cewek duduk dengan kedua kakinya dinaikkan ke meja, terlihat tengil dan kurang ajar. Sedang yang cowok terlihat feminim dengan gaya duduknya yang rapi, anggun dan sedang merajut. Ya, sedang merajut!!

Mereka sedang lembur mengerjakan tugas eskul PKK (Pendidikan Ketrampilan Kewanitaan), kebetulan mereka sekelompok. Keberuntungan bagi si Libby, apes buat Pretty. Iyalah. Secara yang ngerjain tugas itu total cuma dirinya aja! Tapi Pretty sepertinya gak mempemasalahkan tuh, asalkan

kebutuhannya dipenuhi dan dia didampingi saat mengerjakannya.

"Libby, hellow.." Pretty memberi kode sambil tetap fokus merajut.

"Oke, Say."

Libby menusuk sosis goreng yang ada di piring depannya dan menyuapkannya ke mulut Pretty.

"Enak kan, Sayang?" tanya Libby sambil menyodorkan sedotan dari susu kotak rasa strawberry.

Pretty menganggguk manja, dia menyedot susunya dengan mulut yang masih penuh dengan kunyahan sosis gorengnya. Decky tertawa terbahak menyaksikan tingkah dua temannya yang super antik itu.

"Hei, kurasa keputusan gue ngijinin kalian menginap disini untuk lembur ngerjain tugas PKK kalian bukan sesuatu yang buruk. Setidaknya gue terhibur banget ngelihat kekonyolan kalian," kekeh Decky.

"Heh, kami bukan badut!" pekik Pretty dan Libby bersamaan.

Decky ketawa keras melihat kekompakan mereka, bahkan sampai ke eskpresi wajahnya!

===== >*~*< =====

Malamnya di kamar tamu rumah Decky..

Pretty udah terkapar di ranjang, terdengar dengkur halus yang mengalun dari bibirnya. Wajah Pretty saat tertidur terlihat sangat imut dan menawan. Libby dan Decky tersenyum gemas memandang wajah yang imut itu. Lalu mereka saling bertatapan menyelidik.

"Lo menyukainya?" Mereka berdua kompak bertanya satu sama lain.

Libby mencebik kesal dituduh seperti itu.

"Ayolah Decky, lo tahu kan obsesi gue kemana! Gue cuma merasa nyaman ama dia. Kita kayak saudara tanpa hubungan darah. Gue suka bermanja~manja padanya tanpa beban."

"Lagian masa gue naksir cowok yang nggak kalah cantik ama gue?! Terus, gue pikir selera dia kan lebih kearah cowok," imbuh Libby pelan.

Menyadari perubahan raut wajah Decky yang terlihat kesal, Libby segera menambahin lagi, "ups sorry Deck, lo naksir dia? Jangan kuatir, gue bakal bantu lo!"

Libby dengan antusias memukul bahu Decky ala teman.

"Gimana caranya?" tanya Decky mulai berminat.

"Gue akan merubah orientasi seksualnya biar dia bisa naksir cewek lagi. Gue akan mengenalkan Pretty gairah menyukai kaum hawa!" jawab Libby kenes sambil menjentikkan jarinya.

Decky terkekeh geli, lalu berkata menyindir Libby, "lo mau ngelakuin ini juga demi kepentingan lo juga kan? Supaya Pretty gak ngerecokin hubungan lo ama Dylan. Betul?"

Libby tertawa ngakak mendengar tuduhan itu, namun ia gak ngebantahnya.

"Lo betul~betul sobat gue yang tahu gue luar dalam! Hahahaha.."

"Ya, gue juga tahu akhir~akhir ini lo gak terlalu getol ngejar Dylan. Lo lebih banyak ngabisin waktu dengan..." Decky menunjuk Pretty yang masih nampak tidur terlelap.

"Dan pikiran lo masih tersita dengan pria pencuri ciuman itu?" tanya Decky penasaran.

Libby menghela napas panjang.

"Itulah, gue gak tau siapa cowok itu. Tapi ciumannya bikin gue bergetar, ciumannya nagih banget! Apa gegara gue

ngelakuinnya pas mabok?" Libby seakan bicara pada dirinya sendiri.

"Shit! Saking terobsesinya gue ama ciuman itu, gue sampai ngerasa ciuman Pretty sama persis sama ciuman pencuri itu!" gerutu Libby.

"Hah? Kalian pernah berciuman?" tanya Decky seakan gak rela.

"Njirrrr bukan gitu, Deck! Dia cuma nolongin gue. Ngasih gue pernapasan buatan saat gue tenggelam di kolam ikan sekolah," jawab Libby ngejelasin.

"Lo kan pinter berenang, kok bisa tenggelam? Jangan~jangan lo lagi modus .."

"Iye, gue modus!! Gue modus ke Dylan, pengin gebetan gue itu yang kasih ciuman, tapi yang inisiatif malah si Pretty!"

Decky tertawa ngakak mendengar pengakuan Libby, air matanya tak sadar keluar saking gelinya.

"Ohmaigod, apes banget lo, Libby! Sasaran lo gak ngrespon malah.. hahaha.."

Lagi~lagi Decky tertawa ngakak.

"Ya ya ya, ketawain gue terus aja, Deck! Lo tahu, gue cuma penasaran. Secara gue belum pernah ciuman kecuali ama pencuri ciuman itu dan rasanya begitu menggetarkan! Jadi gue penasaran, apakah begitu juga rasanya ciuman ama cowok lain? Makanya gue mancing Dylan buat cium gue, tapi yang ada malah gue dicium Pretty. Dan ciumannya berasa sama! Sama~sama bikin gue melting. Duh, gue udah gila kali! Penasaran ini makin menghantui gue. Gue harus usaha lagi buat mancing ciuman Dylan. Pengin gue buktiin apakah ciuman ama Dylan juga berasa sedashyat ini?!" tekad Libby.

Decky ternganga mendengar semua perkataan Libby yang penuh gairah itu.

"Jadi, sekarang yang bener lo naksir siapa? Dylan? Pencuri ciuman, atau Pretty?"

"Pretty!! Haisshh, maksud gue, gue tetap naksir Dylan lah. Gue cuma penasaran doang sama ciuman itu!"

Sementara itu...

Pretty yang pura~pura tertidur mendengar semua percakapan dua gadis itu. Dia tersenyum geli, tersenyum kecut, tersenyum kesal.

Lihat aja Libby, gue gak akan biarin elo berhasil nyium Dylan, kata Pretty licik dalam hatinya.

My Pretty Boy ~ 07

Mengapa hari ini Dylan terlihat cakep banget sih?! Keluh Libby sambil ngelirik barisan cewek pengagum Dylan.

Hari ini dia sengaja datang mendampingi Dylan. Cowok ganteng itu terpilih untuk ikutan syuting iklan layanan masyarakat. Iklan itu dibuat untuk menarik minat pelajar atau mahasiswa supaya mau jadi tentara.

Dylan terlihat cool banget memakai kaus putih polos, celana panjang loreng dan kacamata hitam yang menghiasi wajah tampannya. Dylan gagah banget ih. Libby sampai menggigit bibir bawahnya menahan gemas. Dia jadi ingat tekadnya untuk mendapat ciuman Dylan.

"Libby!" panggil seseorang dengan riang.

Pretty berdiri santai dengan tangan dimasukin ke kantong celananya. Duh, Pretty terlihat ganteng dengan pakaian santainya yang keren punya. Celana selutut dan hem casual kotak-kotak yang enggak dikancingkan dengan dalaman kaus putihnya.

Libby tersenyum, lalu melambaikan tangannya. Pretty berlari menghampiri gadis itu.

"Kok elo ada disini juga?" tanya Libby heran.

Pretty tersenyum centil.

"Lo pikir cuma elo yang pengin ngelihat tampilan si ganteng Dylan? Gue kan juga fans beratnya," jawab Pretty dengan mata berbinar-binar menatap Dylan.

Haishhh. Libby mesti ngelurusin selera Pretty yang belok itu! Supaya gak jadi saingannya untuk mendapatkan cinta Dylan. Libby akan mengenalkan pesona wanita pada si cocan satu ini.

Libby berdiri sambil memeluk Pretty, kepalanya disandarkan ke bahu Pretty. Cowok itu melirik Libby heran.

"Pretty, kalau gue pelukin gini.. apa yang lo rasain?" tanya Libby kepo.

Pretty menjawab dengan santai, "biasa aja, emang kenapa?"

Libby menatap Pretty intens sambil balik bertanya, "Pretty, apa lo selamanya mau belok kayak gini? Lo enggak pengin balik ke selera awal?"

Pretty mengernyitkan keningnya gak paham.

"Selera awal? Aha, gue tahu! Maksud lo, indomie?"

Tepok jidat deh. Libby jadi gemas sendiri. Pengin gigit bibirnya Pretty. Ups, kok jadi mikir aneh gini sih!

"Lo gak pengin jadi cowok normal lagi, Pretty?" sindir Libby halus.

"Gue cowok normal, cuma gue terlalu cantik untuk ukuran cowok," cengir Pretty.

"Maksud gue, elo gak pengin naksir cewek? Jangan ngebet ke cowok mulu!" tandas Libby.

Pretty berlagak mikir serius lalu menjawab dengan sok polos, "ya gimana lagi, gue belum nemuin cewek yang bikin gue naksir padanya. Adanya cowok~cowok yang bikin gue gemes macem dia," Pretty menunjuk Dylan.

Kebetulan saat itu Dylan sedang menatap tajam Pretty dan Libby. Dengan centilnya Pretty main mata kearah Dylan. Dylan melengos dibombardir salam sok imut tapi amit seperti itu. Namun Pretty tak kalah hawa, dia balas kirim cium jauh ke cowok ganteng itu. Libby jadi panas hatinya, dia makin semangat pengin mengobati kegilaan teman dekatnya ini

"Pretty, gue paham lo kayak gini karena belum mengenal pesona wanita yang sesungguhnya. Lo pernah ciuman ama cewek?"

“Baru sama elo,"sahut Pretty apa adanya.

"Jadi gimana rasanya?" tanya Libby penasaran.

Pretty memejamkan matanya untuk membayangkan apa yang ia rasakan.

"Awalnya terasa aneh...ehm..gak nyaman. Hati gue kayak kesetrum.. Ah, linu. Jantung gue berdebar kencang, terus gue sesak napas."

Pretty membuka matanya dan menatap Libby galau.

"Libby, kalau ciuman itu diteruskan, gue bisa sakit! Gue bisa jantungan, itu gak baik buat kesehatan kan?!"sergah Pretty gusar.

Kamprett, kok gue ngerasain hal yang sama sih, berarti gue juga bisa jantungan. Kesimpulannya ciuman ama Pretty itu berbahaya...pikir Libby.

Tapi dia harus menanamkan pengertian ke Pretty hal yang menyenangkan saat berciuman dan demi cintanya ke Dylan dia harus tabah menempuh bahaya untuk mengajari Pretty asiknya ciuman ama cewek!

Libby tiba~tiba tertawa ngikik, hingga bikin Pretty bergidik. Kayak ada hawa mengerikan nih.

"Pretty, lo polos amat sih. Apa yang lo rasakan itu ngebuktiin lo berdebar karena napsu yang melanda. Ternyata lo masih ada hasrat ama cewek," jelas Libby.

Pretty melongo mendengarnya.

"Iyakah?" gumamnya ragu.

"Yoi. Pretty, lo betul~betul pengin normal kan?"

"Emang bisa?" tanya Pretty sangsi.

"Pasti bisa! Gue mau bantuin sebagai sobat lo," jawab Libby meyakinkan.

"How? Gimana caranya?" tanya Pretty mulai tertarik.

"Gue akan mengenalkan lo hasrat kepada wanita, gue akan mengajari lo cara~cara jadi lelaki sejati. Supaya ntar kalau lo praktek ke cewek lain, lo udah enggak canggung."

Pretty menelan salivanya.

"Maksud lo, lo mau ngajarin gue ciuman dan bermesraan ama cewek?" desisnya gak percaya.

"Something like that," bisik Libby menggoda.

Pretty membulatkan matanya lucu, gayanya sungguh menggemaskan di mata Libby.

"Jangan salah paham, gue ngelakuin ini untuk menolong lo sebagai sahabat. Gue tulus. Gak ada maksud apa. Lo kan tahu hati gue kemana," jelas Libby.

Pretty mengangguk, pasti ke Dylan. Menyangkut nama cowok itu membuat Pretty langsung bisa membuat keputusan cepat.

"Oke, gue mau. Mau mulai sekarang?"

Pretty langsung aja pengin main nyosor bibir Libby. Buru~buru Libby menahan kepala Pretty dan menjauhkannya dari kepalanya.

"Pretty, gue ingetin. Proyek ini rahasia kita berdua. Jadi love training cuma dilakukan saat kita berdua, ngerti?" tegas Libby.

Pretty mencebikkan bibirnya kecewa.

"Bilang dong dari tadi.."

Libby mencubit pipi Pretty dengan gemas.

"Ih, kok bisa lo gemesin gini. Pengin gigit!"

"Gigit aja." Pretty menyodorkan pipinya didepan bibir Libby. Baru aja Libby hendak menggigit pipi mulus Pretty, mendadak Dylan muncul di dekat mereka.

"Sepertinya kalian makin dekat saja," komentar Dylan dingin.

Libby segera pindah ke sebelah Dylan dan bergelayut manja di lengan cowok itu.

"Masa sih Dylan? Gue kan paling dekat ama elo. Jangan~jangan lo cemburu?" goda Libby sambil menatap dengan puppy eyesnya.

Dylan tertawa dan mengacak rambut Libby pelan.

"Kalo iya kenapa?" sahut Dylan enteng.

"Ya jadiin gue pacar elo, lah! Jangan gantung hubungan kita kayak jemuran yang kagak kering~kering," sindir Libby.

Dylan tak menjawab, dia hanya tertawa terbahak~bahak. ***Emang gue badut apa***, keluh Libby kesal. Giliran disindir seperti ini Dylan gak peka sama sekali. Libby mulai merasa capek. Jangan~jangan emang Dylan tak ada hati sama sekali padanya.

===== >*~*< =====

Rex menunggu di kegelapan, hingga target pengintaiannya muncul. Pria botak itu menoleh ke sekelilingnya sebelum bergegas membuka bagasi mobil sedannya. Dia mengeluarkan satu karung berukuran cukup besar dan diseretnya karung itu memasuki suatu gudang yang sepertinya kosong

Rex mengikutinya tanpa suara, ikut memasuki gudang itu dan mengintai dari balik tumpukan peti~peti yang ada di dalam gudang. Ternyata didalam gudang ada beberapa pria kekar selain si botak.

"Tunjukkan apa yang kau bawa, Botak!" seru seorang pria yang sebelah matanya ditutup bulatan hitam. Bulatan itu dihubungkan tali hitam yang melingkari kepalanya, seperti tampilan ala bajak laut. Si Botak membuka tali yang mengikat bongkahan karung besar itu.

Rex terkejut melihat isi karung itu. Ternyata isinya agen rahasia bodoh yang pernah ditemuinya. Shit! Lagi~lagi agen rahasia bodoh itu melakukan kesalahan! Atau dia lagi apes saja hingga tertangkap dan dikarungin sama si Botak.

"Rojak, kamu masih ingat pria ini?" tanya si Botak pada si pria berpakaian loreng.

"Apa dia pria yang mengawasi kita saat kita bertemu di Cafe?" tanya si loreng memastikan.

"Yupp, aku berhasil menangkapnya ketika ia berusaha membuntutiku," jawab si Botak bangga.

"Mau kita apain dia?" tanya Botak.

Si Mata Satu yang rupanya pimpinan disitu menjawab, "kita tanya Dragon dulu. Ingat, Dragon marah besar saat kita hampir membunuh kekasihnya. Sementara ikat dia dulu di kursi."

Mereka mengikat pria itu ke kursi kayu yang ada di gudang, pria itu masih tak sadarkan diri. Tak lama kemudian Si Mata Satu, Rojak alias loreng, dan Botak meninggalkan tempat itu. Tinggallah dua pria yang berjaga.

Ini waktunya, pikir Rex. Ia mendekati dua pria itu dengan tujuan ingin menyelamatkan si agen rahasia bodoh. Satu pria sedang menyalakan koreknya dan membakar rokoknya. Rex memukul tengkuk pria itu keras dari belakang hingga pria itu langsung pingsan tanpa tahu siapa penyerangnya.

"Hei, siapa kau?" teriak pria penjaga lainnya.

Mendadak Rex melakukan gerakan berputar sambil menendangkan kakinya ke dada pria itu. Pria itu langsung tersungkur ke tanah. Tak menyia~nyiakan kesempatan, Rex menindih pria itu dengan kakinya lalu memukul wajahnya dengan keras sambil membekap mulut pria itu.

Pria itu menyusul temannya yang jatuh pingsan. Setelah tanpa kesulitan meringkus dua pria penjaga itu, Rex membuka tali pria yang jadi tawanan komplotan itu.

"Hei, bangun! Bangun!" Rex menguncang bahu pria itu.

Pria itu perlahan membuka matanya.

"Siapa kau?" tanyanya heran.

"Kau sanggup berjalan? Kita harus cepat pergi dari sini!" tukas Rex cepat.

"Akan kuusahakan.." pria itu berkata dengan lemah.

Rex berjalan sembari memapah pria itu, baru beberapa langkah mereka meninggalkan pintu keluar gudang itu, ada yang meneriaki mereka.

"Hei kalian, berhenti!"

Rex mempercepat langkahnya dan setengah membopong pria yang dipapahnya. Ia mendekati mobil yang diparkir didepan gudang itu. Lalu Rex mengeluarkan rangkaian lempengan logam yang disatukan dengan gantungan kunci bulat polos. Ia memilih salah satu dari lempengan logam lalu memasukkannya ke lubang kunci dipintu mobil.

Knock..knock..

Mobil itu membuka diiringi dengan bunyi alarm yang terdengar keras.

"Kau mau mencuri mobil?" tanya pria itu kaget.

"Tak usah banyak bacot, masuk!"

Rex mendorong tubuh pria itu di bangku belakang. Dengan cepat Rex duduk di bangku kemudi, ia meraba~raba sesuatu dibawah dashboard mobil dan memutus kabel kecil yang ia cari. Dalam waktu singkat alarm itu bungkam.

Rex memakai salah satu lempengan logam kecil untuk menjadi pengganti kunci mobil. Kurang tepat, ia mengganti dengan yang lain dan ternyata bisa. Rex segera menstarter mobil yang dicurinya bertepatan dengan lawannya yang menggedor~gedor kaca mobil.

Mobil itu melaju meninggalkan kepulan asap buat lawan Rex itu. Dia mengeluarkan pistolnya dan menembak kearah mobil yang dikemudikan Rex.

Dorr!

Kaca belakang mobil pecah seketika. Untung Rex memperingatkan pria yang duduk di bangku belakang agar merunduk, peluru itu tak jadi memakan korban. Pria yang

ditolong Rex memperhatikan semua itu dengan wajah terperangah.

"Siapa kau? Pencuri mobil profesional? Pembunuh bayaran?" gumamnya takjub.

Tentu saja bukan! Tapi Rex pernah hidup menggelandang, lalu menjadi preman jalanan saat ia berusia empatbelas tahun dan kabur dari rumah Iptu Handoko. Dua tahun ia hidup bersama para pencuri, maling dan perampok yang banyak mengajarkan dia ilmu dan ketrampilan yang mereka miliki. Dua tahun sudah membuat Rex menjadi sangat pakar di bidang itu, mengalahkan guru~gurunya!

Rex menyetir dengan kecepatan tinggi meninggalkan tempat itu tanpa mempedulikan pertanyaan pria itu.

Setelah merasa aman, Rex menghentikan mobilnya dan bertanya setengah membentak pada pria itu, "siapa kau? Mengapa kau menguntit si botak?!"

Pria itu tak menjawab, bahkan ia balik bertanya, "siapa kau? Kau sepertinya bukan pria baik~baik!"

Rex mendengus dingin, lalu mulai mengancam pria itu

"Aku malaikat elmautmu. Aku yang menolongmu tapi juga yang akan membunuhmu bila kau tak menjawab pertanyaanku dengan jujur!"

Rex mendadak memindahkan tubuhnya ke belakang dan ia mencekik leher pria itu dengan kencang.

"Le...paas..kannn," pria itu berkata dengan susah payah.

Begitu Rex melepaskan cekikannya, pria itu langsung menghirup oksigen sebanyak mungkin sambil terbatuk~batuk.

"Kau gila!!" makinya kesal

"Kau sudah tahu itu! Sekarang katakan siapa kau? Siapa yang menyuruhmu?"

"Kau bukan dari komplotan mereka kan?"

"Goblok!! Kalau aku dari komplotan mereka, untuk apa aku susah payah menyelamatkanmu?!" bentak Rex jengkel.

Pria ini agak lemot, pantas bisa tertangkap dengan mudah.

"Aku.. ehm, detektif. Ada yang membayar untuk menguntit pria botak itu."

"Siapa dia? Mengapa dia membayarmu untuk menguntit si botak?" kejar Rex gak sabar.

"Aku tak tahu siapa dia, mukanya tertutup masker. Tapi sepertinya dia pria muda. Dia menunjukkan aku potongan berita koran tentang pembunuhan pasangan suami istri tanpa identitas di Hongkong dan memintaku menyelidiki itu. Saat kupasang berita itu di dinding dan tembok di tempat banyak orang jahat berkumpul, si botak itu berkata bahwa bossnya yang membunuh pasutri itu. Makanya aku mengikutinya," jelas detektif oon itu.

Sepertinya meski lemot dia lumayan punya otak juga, tapi ceroboh!

Rex amat kaget mendengar penjelasan ini. Ada pihak lain yang menyelidiki kasus pembunuhan orang tuanya! Siapa dia? Apa orang suruhan Iptu Handoko? Tapi kalau iya, masa dia menyewa jasa detektif dodol ini?!

Rex harus memastikannya dan mencari tahu siapa orang itu!

My Pretty Boy ~ 08

Love training.

Itu nama latihan yang Libby khusus ajarkan pada sohib cocan-nya, si Pretty. Mereka melakukan di kamar Libby. Kok mendadak Libby jadi grogi? Padahal Pretty lagaknya santai aja tuh. Cowok itu menatap Libby penuh minat, dengan antusias dia menunggu pelajarannya dimulai.

"Libby, lo mau ngajarin gue apa?" tanya Pretty penasaran.

"Latihan, Prett. Bukan pelajaran. Sok formil amat sih, lo!" ralat Libby.

"What ever lah," sahut Pretty malas, "trus kapan mulainya?"

"Tahun depan! Ya sekarang lah, gak sabar amat sih," ketus Libby.

Pretty mencebik kesal, dia membungkam dan melipat tangan didada. Yaelah ngambek deh si cocan satu ini! Tapi kok gayanya gemesin sih? Mulutnya mengerucut, hingga bikin Libby gemas melihatnya.

Cup.

Ia mengecup bibir Pretty sambil berkata, "ini namanya mengecup bibir, latihan kita pertama."

Pretty membulatkan matanya dengan gaya kocak.

"Aye, sudah mulai?" tanyanya penuh semangat.

Libby mengangguk sok serius.

"Lo mesti tau Prett, cewek itu suka dikecup bibirnya. Apalagi kalau mendadak, rasanya mel.."

Cup.

Tiba~tiba Pretty mengecup bibir Libby, hingga Libby melongo. Dia lupa akan penjelasannya.

"Pretty! Lo ngapain tadi hah?!" pekik Libby kesal.

"Praktek, Say. Kan kata lo cewek suka dicium mendadak," sahut Pretty polos.

Libby langsung kincep. Iya juga sih, Pretty gak salah. Ya sutralah..

"Lain kali lo prakteknya tunggu gue suruh, okey? Jangan mendadak gitu," tegur Libby untuk mempertahankan martabat dan gengsinya sebagai love trainer si Pretty.

"Oke!" jawab Pretty sambil nyatuin jari telunjuk dan jempolnya sebagai tanda persetujuan.

"Ehm, sekarang tentang apa ya?" Libby seakan bertanya pada dirinya sendiri.

"Setelah kecupan di bibir, tentu ciuman bibir," timpal Pretty spontan.

"Ohya, betul juga."

"Yeah, yuk kita praktek langsung!" ajak Pretty antusias.

Libby gelagapan dibuatnya, kok muridnya jadi ganas gini?! Mesti ngadem dulu nih.

"Eits, sebelum kesana kita ngomongin yang lain dulu. Kencan makan malam romantis dulu," sergah Libby.

"Ah, enggak seru dan enggak penting," komentar Pretty ngeremehin.

"Siapa bilang? Cewek paling senang lho kalau diajak makan malam romantis," kilah Libby.

Pretty pun bertanya langsung ke inti permasalahan.

"Beb, tujuan lo ngadain love training ini apa sih? Ngajakin gue cara buat nyenengin para cewek atau ngajak gue mentas and gak belok dengan ngenalin kenikmatan yang bisa gue dapatin dari mengenal cewek?"

Pertanyaan Pretty menohok eksistensi Libby sebagai love trainer. Yaelah, dia udah salah fokus nih! Ini sih gegara dia grogi berat!

Calm down Libby, singkirkan rasa risih dan malu lo. Ini perjuangan demi mendapatkan Dylan. Singkirkan pesaing cinta lo ini dulu dengan cara sehalus mungkin.. Libby mengingatkan dirinya sendiri.

"Ini sebenarnya juga penting Pretty, modal buat elo ngerayu cewek. Tapi oke deh, kita singkirkan dulu itu. Kita balikin lo dulu supaya balik ke selera asal dan gak belok lagi. Lo pengin ciuman bibir?"

Hufffbttt. Libby menghela napas panjang. Menyingkirkan keraguan dalam hatinya. ***Ayo Libby, jangan anggap Pretty cowok meski dia ganteng***. Libby menyadarkan dirinya sendiri.

Diam~diam Pretty tersenyum geli. Libby gak sadar kalau dia sedang dikerjain sama si Pretty.

"Oke, gue udah siap," kata Libby mantap.

Dia mendekatkan diri ke wajah Pretty, menangkup pipi cowok cantik itu dengan kedua tangannya. Libby menatap intens kedua mata Pretty.

"Pertama lo mesti tatap mata pasangan lo, dekatkan bibir kalian. Jangan cium dulu, biarkan hangat napas lo menerpa bibirmya. Lalu sentuhkan perlahan, belum cium. Masih menyentuh. Pejamkan mata lo, rasakan sensasi awalnya.."

Libby betul~betul mempraktekkan instruksi yang dia katakan itu. Dia memejamkan matanya dan merasakan hangatnya napas Pretty di wajahnya. Kok dia jadi semriwing dan berdesir hatinya? Lalu ia merasakan ada benda kenyal yang melumat bibirnya. Libby berjengkit kaget. Shit! Rasanya sama persis dengan ciuman pertamanya dengan si pencuri ciuman. Apa semua ciuman rasanya sama seperti ini?

Libby membalas ciuman Pretty dengan perasaan takjub, ini siapa pelatih siapa muridnya ya? Kok gak jelas banget!

===== >*~*< =====

Pretty memasuki hall mewah tempat Libby mengikuti kontes kecantikan 'Queen of High School'. Tahun ini didalam kontes, Libby bersaing ketat dengan seorang cewek pongah bernama Jeanifer. Saat Pretty datang, mereka berdua sedang asik adu melotot. Di tengah mereka terlihat Dylan yang jadi serba salah.

"Kalian bisa berhenti saling menatap? Aku ngeri melihat pandangan kalian," kata Dylan jengah sembari memegang tengkuknya.

"Oh, My Dylan, lo jangan khawatir. Pandangan itu bukan buat lo. Itu untuk seseorang yang gak tau diri banget!" sindir Jeanifer pedas, ia melotot geram pada Libby.

"Hah?! My Dylan! Yang benar saja! Apa hubungan lo ama Dylan?! Kalian itu cuma misan," sembur Libby gak terima.

"Misan? Gue itu calon istri Dylan, kita ini udah dijodohkan dari kecil!"

"Jeany, perjodohan kita batal. Apa kau melupakannya?" ralat Dylan tenang.

"Bagiku enggak batal, Dylan!" ucap Jeany ngotot.

Dylan menghela napas dan mengangkat bahunya.

"Terserah kamu. Yang jelas aku tak mengakuinya," kata Dylan dingin.

Kemudian dia berlalu meninggalkan kedua gadis itu.

"Dylan tunggu!" seru Jeany. Gadis itu berlari mengikuti Dylan.

"Dylan tunggu.. cih, murahan banget!" cibir Libby nyinyir.

Lalu tatapannya bertemu dengan Pretty.

"Pretty!" panggilnya ceria dengan menyunggingkan senyum lebarnya.

Pretty balas tersenyum dan mendekati Libby.

"Pretty, kau kemari mau mendukungku kan?" tanya Libby narsis.

"Geer lo," ledek Pretty.

"Betul enggak?"

"Yoi, Say," kekeh Pretty geli.

Cup. Libby mengecup pipi Pretty lembut.

"Makacihhh," Libby berkata manja.

Cup. Pretty mengecup bibir Libby sekilas.

"Good luck, Beb. Gue cuma bisa kasih semangat juang."

"Pakai ciuman?" gumam Libby setengah bengong.

"Itu kan ajaran elo," ucap Pretty nyantai.

Benar juga. Libby mengangguk. Pretty tertawa lalu berjalan mundur sambil mengacungkan jempolnya. Setelah itu ia berjalan menuju ke ruangan hall utama. Di tengah perjalanan ia menemukan si botak yang sedang berbincang dengan si loreng.

Shit! Kok bisa mereka ada disini? Pretty segera menyembunyikan diri dibalik tikungan tembok.

"Rojak, lo udah nemuin Tuan Dragon? Ngomong apa dia?" tanya botak penasaran.

"Sudah. Tuan Dragon bilang transaksi besar diadakan tiga hari lagi. Kita semua harus siap."

Apa? Tuan Dragon disini? Transaksi besar tiga hari lagi? Hati Pretty alias Rex Dewantoro berdebar keras. Transaksi dimana? Dia harus mendapatkan informasi ini.

"Transaksi dimana?" Si botak bertanya lagi.

Rex menunggu jawaban itu dengan hati berdebar. Ayo lekas katakan!

"Di Cafe Star."

Belum sempat si Rojak menyelesaikan ucapannya, ada seseorang yang berteriak, "hei siapa disitu?!"

Sial! Si tindik mengetahui kehadiran Rex alias Pretty.

"Bunuh dia!" seru si pria bertindik itu sambil menunjuk Rex.

Rex bergegas membalikkan badannya dan berlari secepat mungkin. Tiga pria gembong narkoba itu mengejarnya sekuat tenaga. Rex berlari melewati lorong~lorong, berusaha mencari tempat persembunyian dengan membuka pintu~pintu yang berjejer di lorong itu. Hanya satu pintu yang bisa dibuka, Rex segera memasukinya.

Ternyata itu ruang ganti dan ruang rias untuk peserta kontes kecantikan yang kebetulan sedang kosong. Pretty bersembunyi di ruangan itu, telinganya memantau keadaan di luar.

Sial! Tiga bajingan itu mulai membuka pintu~pintu berjejer di lorong. Rex memaki dalam hatinya. Aduh, ruangan ini tak berkunci! Apa dia akan ketahuan? Tiba~tiba mata Rex terpaku pada satu kostum dress pesta dan wig palsu yang tergeletak di meja rias. Tak ada waktu lagi! Rex langsung menyambar dress pesta itu.

Sementara itu diluar, tiga bajingan itu berusaha membuka semua pintu itu namun terkunci.

"Kampret, dimana penguntit itu tadi? Kalau ketemu biar kupatahkan tangan dan kakinya!" maki botak murka

"Kita bunuh saja! Dia berbahaya bila dibiarkan hidup. Jarot, apa kau melihat wajahnya dengan jelas?" tanya Rojak pada temannya si tindik.

"Hanya samar. Jarak kami terlalu jauh," keluh Jarot.

"Pintu terakhir! Wah tak terkunci," kata Botak senang.

"Hei, kalian! Mau apa berkerumun di depan ruang kostum?" Tiba~tiba terdengar teguran dari seorang ibu paro baya.

Ketiga pria itu menoleh dengan perasaan terkejut.

"Oh, kalian mau mengintip peserta kontes kecantikan kan?! Mesum!!" Ibu itu memukuli kepala mereka bertiga..

"Pergi sana!! Atau kupanggilkan security?"

Ketiga pria itu saling memberi kode, lalu mereka memutuskan mundur untuk sementara waktu sambil mengawasi pintu itu dari kejauhan. Kemudian si ibu paro baya itu masuk kedalam ruangan.

"Nah, rupanya kau disini! Buruan, giliranmu hampir tiba, Tineke!" tegurnya pada sosok bergaun pesta yang membelakanginya.

Sosok itu berbalik dengan gemulai dan ibu itu terperangah seketika.

"Kau..kau...kau.."

Pretty yang memakai dress pesta itu menanti dengan hati berdebar. Apa penyamarannya sudah terbongkar?

===== >*~*< =====

Di area panggung terlihat Libby yang berdiri bersebelahan dengan Jeanyfer. Mereka tersenyum manis, namun matanya memandang dengan sorot sarat permusuhan.

"Lihat saja, tahun ini gue akan mengalahkan elo," gumam Jeany sinis namun dengan bibir tersenyum manis.

"Mimpi lo! Semua orang tahu siapa juara bertahan kontes ini," bisik Libby mencibir, namun bibirnya tetap menyunggingkan senyum manis.

Kedua gadis itu saling melotot dengan senyum manis terukir di bibir mereka.

"Yah, dan inilah peserta kontes kita terakhir yang tadi minta perpanjangan waktu karena kesehatannya sedikit terganggu... Tineke Sumampouw!!"

Tepuk tangan mengiringi kemunculan sesosok tubuh yang berjalan anggun dan sangat luwes dengan gaun pestanya. Semua mata menatap kagum sosok berkilau itu.

"Ih, gilak! Cantik amat, bidadari ya?"

"Ini peserta the best deh kayaknya!"

"Kalau yang ini mah gue naksir berat! Tineke, I love you!"

"Tineke... marry me, please!"

Libby dan Jeanifer memperhatikan pesaing beratnya dengan tatapan sirik.

"Siapa dia?" Mereka bertanya bersamaan saking penasarannya.

Lalu mereka bertatapan penuh rasa curiga, lanjut mulai mengendurkan rasa permusuhan diantara mereka.

"Namanya Tineke. Cih, apa sih hebatnya dia!" ejek Jeany.

"Iya, paling cantik di luar doang! Bakatnya nol besar!" sambung Libby mencemooh.

"Tapi, kok kayaknya gue familiar ama wajah dia?" desis Libby sambil menajamkan pandangannya ke sosok bernama Tineke itu.

Dia tinggi banget, langsing dan sangat feminim. Saingan berat nih.

"Tineke, kini saatnya menunjukkan bakatmu. Tineke bisa apa nih?" tanya Si MC dengan mata mengerjap kenes.

Rupanya si MC udah kepelet pesona Tineke.

"Aku akan menunjukkan bakatku menari, semoga kalian suka. Mungkin aku bukan yang terbaik, tapi aku akan berusaha membuat kalian puas akan penampilanku."

Jawaban yang diplomatis dan memikat. Libby menggertakkan gigi, dia merasa kalah set.

"Wow, Tineke kita ini sangat low profile. Sungguh pribadi langka di jaman sekarang ini. Oke, mari kita saksikan tampilan Tineke Sumampauw menari dengan pita~pita cantiknya!"

Dan Tineke aspal alias Pretty menari dengan menggerakkan pita~pita panjang hingga berkelok~kelok, berliku~liku, dan menyusun bentuk yang begitu indahnya. Tidak hanya itu saja, ia juga ikut menari mengikuti irama dan terlihat serasi dengan pita~pitanya. Aksi panggungnya membuat semua penonton terkagum~kagum. Begitu pertunjukkan itu selesai mereka bertepuk~tangan antusias, bahkan sampai standing aplaus segala!

Libby mengeluh dalam hatinya dan sangat penasaran. Darimana sih munculnya pesaing beratnya ini?!

"Ck! Masih ada sesi wawancara. Kita lihat aja apa dia pantas menjadi pesaing kita!" cibir Jeany.

Libby mengangguk sambil berdoa, ***moga~moga sesi wawancara cewek itu gagal, Ya Lord..***

"Tibalah di sesi yang paling penting, sesi wawancara! Tineke, ini hanya pertanyaan yang sangat umum dan mudah dijawab tapi tolong perhatikan ucapanmu, Sayang. Banyak yang nilainya jatuh di sesi ini. Siap Sayang?" tanya si MC centil.

"Atas restu Tuhan dan doa kalian semua, saya siap."

Jawaban awal si Pretty sudah menuai simpati para juri dan penonton duluan. Libby dan Jeany jadi makin panas hatinya.

"Oke, ini dia pertanyaannya. Apa yang akan kau lakukan dalam mendukung tindakan positif untuk mengatasi issue pelecehan kaum wanita dan anak~anak?"

Huh, pasti ntar dikaitkan dengan perdamaian dunia! Itu tipikal jawaban klasik peserta kontes putri-putrian! Pikir Libby sinis.

Tineke berdeham dulu sebelum menjawab pertanyaan.

"Pertanyaannya memang mudah mengucapkannya, tapi jawabannya tak sesederhana itu. Betul begitu, Kakak MC?" canda Tineke alias Pretty untuk mengurai ketegangan.

MC itu tertawa senang, dia betul~betul udah terpikat dengan kontestan terakhir ini.

"Pelecehan wanita dan anak~anak itu..." Pretty mengatakan dengan gemulai. Mendadak ia merubah intonasinya menjadi sarat emosi dan kegeraman, "itu BIADAB!! Itu JAHANAM!! Itu TAK BISA DIMAAFKAN!! Kurang ajar banget!! Pelakunya mesti dibully! Di hukum seberat mungkin! Diasingkan, diisolasi, jangan lupa dikebiri! Biar tahu rasa! Gak bisa main~main lagi. Kalau perlu hukum mati saja!!"

Pretty menjawab high emotion hingga napasnya terenggah~enggah. Lalu dia baru sadar telah melakukan kesalahan saat melihat juri, MC, kontestan lain, dan para penonton menatapnya dengan terperangah.

Mampus lo! Skak matt! Pikir Libby sambil tersenyum masam. Tiba~tiba, Tineke tertawa merdu, suaranya kembali gemulai dan santun.

"Itu tadi ungkapan hati setiap wanita normal di dunia ini, betul? Kita maklum, Teman, mengapa mereka bisa demikian. Wanita adalah sosok yang sangat berharga. Dia cikal bakal kehidupan karena dari rahimnya kita berasal. Dia menjaga dan merawat kita tanpa pamrih dan tak kenal lelah. Sedang anak~anak, mereka adalah generasi mendatang, tunas harapan kita. Tak ada yang berhak merusak anak~anak polos dan tanpa dosa ini! Terkutuklah yang melakukan semua ini! Tapi Teman, kita harus bisa self

control. Kita kaum wanita berbudi halus dan mengerti perjuangan keadilan yang santun dan bijaksana. Maka bila terpilih sebagai Queen of high school ini, yang akan saya rencanakan adalah.. melakukan kampanye anti pelecehan terhadap wanita dan anak~anak. Juga memberikan pengarahan pada para wanita supaya mereka berani membela harkat dan martabat mereka. Dengan demikian semoga di dunia yang indah ini terciptalah... perdamaian yang kita impikan bersama. Itu pendapat saya," kata Pretty sambil tersenyum manis dan melambaikan tangannya ala miss universe.

Spontan terdengar sambutan meriah dari semua yang mendengarkannya, bahkan sebagian ada yang menangis bombay mendengar pidato singkat si Pretty.

Kayaknya udah ketahuan siapa pemenangnya, Libby dan Jeany menatap lesu pesaing beratnya.

===== >*~*< =====

Beberapa hari kemudian, di sekolah SMA X.

Tineke Sumampouw yang asli terkejut saat menerima piala juara pertama kontes Queen of high school.

"Mereka menitipkan ke sekolah, karena saat pengumuman dirimu tak muncul di panggung," kata bapak kepala sekolah bangga.

Tineke bengong, kok bisa dia yang menang? Kan saat itu dia ngendon di toilet mulu gegara murus~murus! Apa jurinya prihatin dengan kesakitannya? Entahlah. Tineke gak habis pikir!

Bodo, ah! Yang penting dia juara! Meski dia ndut dan bantet, toh dia adalah 'Queen of High School' this year. Mungkin kiblat selera para juri dan penonton udah berubah.

Yuhuuu, era cewek ndut nan semolohai udah datang!

My Pretty Boy ~ 09

Libby gak menyangka keputusannya jalan~jalan sendiri pamer mobil barunya berakhir bencana baginya. Awalnya dia gak menyadari, ada satu mobil yang terus membuntuti mobilnya. Sesaat setelah ia melewati jalan yang agak sepi, mobil itu menabraknya dari belakang!

"Haishhhh, minta dihajar nih orang!" geram Libby.

Dia membuka pintu mobilnya dan mengetuk kaca mobil di belakangnya.

"Pak..Bu...Mbak...Mas...buka!" bentaknya galak.

Jendela mobil itu perlahan terbuka dan menunjukkan sesosok wajah didalamnya. Kampret, itu si tindik! Firasat Libby langsung gak enak, dia bergegas hendak balik ke mobilnya. Namun langkahnya segera dihadang oleh si tindik yang dengan tangkasnya udah keluar dari mobil. Mulut Libby dibekap saputangan lembap. Libby berusaha berontak, namun sesaat kemudian kesadarannya menghilang. Ternyata saputangan itu mengandung obat bius!

===== >*~*< =====

Saat tersadar Libby udah terikat di kursi. Ia mengedarkan pandangannya ke sekelilingnya, namun hanya kegelapan yang ada. Sial. Libby baru sadar. Wajahnya ditutupi karung hingga ke pinggangnya. Ketakutan mulai merayapi hatinya, kenapa sih lagi~lagi dia tertimpa masalah?! Ini semua gegara dia gak sengaja udah jadi saksi mata transaksi narkoba sialan itu!

Tengah Libby menyesali nasibnya, ada yang membuka karungnya. Sekejab mata Libby terasa silau terkena cahaya lampu. Saat sudah bisa menyesuaikan dengan penerangan di sekitarnya, Libby ternganga melihat siapa yang membuka penutupnya.

Pretty bertanya sambil membuka ikatan di tangan dan kakinya, "lo baik?"

Libby mengangguk.

"Pretty, lo kenapa bisa ada disini?"

"Gue kebetulan ngeliat kejadian penculikan lo, gue ngikutin kalian kemari. Kebetulan mereka lagi makan di ruang sebelah, buruan kita kabur," bisik Pretty.

Libby mengangguk. Baru saja dia hendak berdiri, kakinya sontak terasa sakit. Hampir saja Libby menjerit keras, untung Pretty menutup mulutnya dan memberi kode.

"Pssstttt!" Pretty melirik ke ruang sebelah.

Setelah Libby mengangguk, baru Pretty membuka tangannya.

"Prett, kayaknya kaki gue terkilir saat jatuh tadi. Sakit banget! Gue gak bisa jalan cepat," keluh Libby dengan wajah mengernyit menahan sakit.

Sementara itu di ruang sebelah para bajingan itu tengah bersiap-siap kembali ke tempat mereka. Libby menatap bingung.

"Pret, gue gak bisa lari sekarang. Iket gue lagi aja, lo lari sendiri. Buruan sebelum mereka kemari!"

Pretty gak menghiraukan ucapan Libby, dia justru sibuk membuka bajunya. Tentu aja Libby keheranan.

"Prett, lo mau ngapain? Disaat genting gini lo malah mau love training?"

"Libby, buruan buka baju lo! Kita tukar baju!" desis Pretty cepat.

Libby justru melongo melihat tubuh Pretty. Ih, siapa yang menyangka di balik sosok kemayu ini tersimpan otot~otot yang maskulin. Perut Pretty sixpack, lengannya berotot. Gila! Tubuh Pretty indah sekali, sangat macho.

Pretty mendecih kesal melihat Libby cengo kayak orang kesirep. Tanpa permisi dia berinisiatif membuka kancing baju Libby. Libby tersadar seketika.

"Pretty, jangan lakukan. Kita di sarang mereka, kok elo malah buka~bukaan baju.."

"Diam Libby, cepat lepas baju lo dan pakai baju gue!"

Tangan Pretty agak gemetar saat membuka kancing terakhir, tubuh Libby sudah terekspos menunjukkan keindahannya. Bagaimanapun dia itu cowok, perasaannya jadi amburadul menyaksikan apa yang terpampang didepan matanya.

Buru~buru Pretty memakaikan bajunya pada Libby. Tak lama kemudian mereka sudah bertukar pakaian.

"Libby, sekarang pergilah!"

"Tapi Prett, kaki gue sakit. Mending gue yang disini, gue gak bisa lari," protes Libby.

Pretty menatap Libby gemas, lalu tiba~tiba ia mengecup kening Libby.

"You can do it, Girl! Jalanlah secepat lo bisa, tahan sakit lo. Gue ada disini untuk mengalihkan perhatian mereka. Sebisa mungkin gue akan mengulur waktu supaya lo bisa menjauh dari sini," bisik Pretty lembut.

Libby jadi terharu. Astaga, Pretty akan berkorban demi dirinya! Tapi ini gak fair buat sobatnya itu.

"Pretty, ayo kita lari bareng," ajak Libby dengan mata berkaca~kaca.

"Bodoh! Dengan keadaan kaki lo kayak gitu, kita bakal tertangkap. Sudahlah jangan khawatir, gue bisa jaga diri.

Buruan pergi sekarang, Libby! Gue bakal marah banget kalau lo gak patuh kali ini!" ancam Pretty.

Libby pun berjalan tertatih~tatih meninggalkan gudang. Setelah Libby pergi, Pretty bergegas menutup wajahnya dengan karung dan mengikat tangannya asal. Bertepatan waktunya saat kawanan penjahat itu mulai berdatangan.

"Kenyangggggg!!" seru salah seorang dari mereka.

"Sekarang saatnya eksekusi tawanan kita," timpal yang lain.

"Heh, katanya si Jarot yang mau bunuh dia, makanya dibiarin sampai sadar dulu. Kalian tahu kan si Jarot psikopat itu paling suka melihat mangsanya ketakutan dan menderita dulu."

Mereka terkekeh bareng. Terdengar sangat menjijikkan.

"Tapi boleh kan kita garap si cantik itu sebelum dibunuh? Sayang gak dimanfaatin!"

"Iya juga, abis makan kenyang, nafsu juga pengin main."

Rex meradang mendengarnya, bajingan! Untung dia sudah menggantikan posisi Libby. Rex bersiap menyerang begitu karung yang menutupinya terbuka. Tapi saat penutupnya dibuka dan Rex bersiap mau menyerang, ekor matanya menangkap sosok tubuh Libby. Haishhhh, ngapain cewek itu balik lagi?! Pretty jadi tak leluasa beraksi bak jagoan. Pretty diam-diam mengawasi Libby yang berjalan tertatih~tatih sambil mengangkat satu peti, cewek itu mengendap~ngendap di belakang tiga bajingan yang menghadap kearah Pretty.

"Hah?! Kenapa tawanan kita berubah jadi cowok cantik?!"

Brak!!!

Libby memukul salah satu penjahat itu dengan peti yang diangkatnya. Penjahat itu langsung pingsan di tempat. Seorang temannya berniat menyerang Libby, Pretty segera

menjegalnya dengan keras. Orang itu jatuh tersungkur ke lantai, kepalanya membentur meja besi didepannya. Dia pingsan seketika.

Tinggal satu orang lagi. Orang itu memilih menyerang Libby ketimbang menangani Pretty yang dia pikir masih terikat. Libby terjatuh diserang olehnya dan orang itu mencekik leher Libby dengan keras. Sementara itu, Pretty sudah melepas ikatannya. Dia mengangkat peti kemasan yang tadi dilempar Libby.

Brak. Dia membantingnya tepat diatas kepala penjahat itu! Korban ketiga mereka udah jatuh.

"Yeachhhh!!" seru Pretty riang, "satu sama, Libby."

Libby cuma cengengesan.

"Bantu gue berdiri, Pret. Kaki gue sakit," pinta Libby sembari mengangsurkan tangannya.

Boro~boro menyambut tangan Libby, Pretty justru berjongkok membelakangi Libby.

"Cepetan Say, gue gendong lo," perintah Pretty.

"Tapi gue berat, Prett! Gue jalan aja, deh."

"Lebih cepat gue gendong daripada lo jalan, tauk! Ayo, buruan!"

Meski merasa tak enak hati, akhirnya Libby mau juga digendong Pretty. Cocan itu berjalan cepat setengah berlari meninggalkan gudang.

"Sial!" maki Pretty pelan.

"Kenapa?"

"Mereka menemukan motor gue. Libby, kayaknya kita mending menerobos hutan aja, setelah itu cari pertolongan di ujung jalan sana."

Libby cuma bisa mengangguk. Dia pasrah, mau gimana lagi? Kakinya terasa makin sakit, berdenyut, dan kini terasa kaku.

Pretty memasuki hutan dan terus berjalan cepat sambil menggendong Libby. Mereka tiba di tengah hutan dan menemukan si tindik alias Jarot sedang mengubur sesuatu. Sontak Pretty bersembunyi dibalik kerumunan semak~semak yang lebat. Dari sana mereka mengamati apa yang dilakukan psikopat itu.

"Dia mengubur korbannya disini," bisik Libby pelan.

Pretty mengangguk.

"Biadab! Dia memutilasi korbannya dan menguburkan anggota tubuhnya secara terpisah," gumam Pretty kesal.

Kring ..kringg... Tiba~tiba ponsel si tindik berbunyi.

"Hallo," sambut Jarot.

" ....."

"Apa?! Goblok kalian!! Kok bisa lepas?! Cari sampai dapat!"

"....."

"Gue gak nemuin sesuatu yang mencurigakan disini! Pokoknya gue gak mau tahu, kalian cari sampai dapat!"

Selesai menutup telponnya, si tindik memaki~maki, "bangsat! Gue nangkapnya susah~susah, mereka enak aja membiarkan gadis itu kabur!"

Si tindik berjalan mendekati tempat persembunyian Pretty dan Libby. Libby menutup mulutnya sendiri saking takutnya. Si tindik makin dekat. Pretty merasa dilema, kalau dia mengeluarkan kemampuan bela dirinya, si Libby bisa curiga mengapa Pretty yang gemulai berubah cekatan. Tapi kan gak bisa juga dia diam saja andaikata dibantai si tindik? Tengah batin Pretty bergejolak memikirkan hal itu, mendadak ponsel Jarot berbunyi lagi.

Drrrrrttt...drttttttt..

"Ngapain lagi, Bangsat?!"

"........"

"Apa, transaksi dimajuin jadi besok? Dimana?!"

"........"

"Ow, tempatnya tetap. Gue besok nyusul aja, jam sepuluh gue ada janji di MT Haryono, kan dekat tuh dari situ."

"......."

"Iya, gue balik sekarang! Lo orang emang gak ada guna! Gak ada gue gak bisa apa~apa semua."

Save by the bell! Pretty menarik napas lega.

"Libby, yuk kita pergi."

Astagah, nih cewek. Dalam kondisi tegang dia malah ketiduran. Pretty memeriksa kondisi Libby. Anjrit! Ternyata cewek itu pingsan. Mungkin dia kecapekan dan memar di kakinya udah semakin parah.

===== >*~*< =====

Iptu Handoko memperhatikan anak buahnya yang sedang menggali potongan~potongan mayat di tengah hutan.

Jarot memang gila, dia memutilasi semua korbannya. Lalu mengubur potongan~potongan mayat itu secara terorganisir. Kepala sama kepala, kaki sama kaki, tangan sama tangan, badan disatukan dengan badan. Sinting kan!

"Bagus, Rex! Kita udah menemukan mayat~mayat korban. Sekarang kita bisa menjerat si psikopat itu dengan bukti~bukti ini."

Rex dengan pakaian serba hitamnya hanya tersenyum flat.

"Dia licik sekali, kurasa tak mudah menangkapnya."

Seperti tebakan Rex, anak buah Iptu Handoko memberi laporan.

"Pak, kami sudah menggerebek tempat tinggal Jarot Lesmana. Dia menghilang!"

Rex cuma tersenyum sinis menanggapinya, sedang Iptu Handoko menghela napas panjang.

"Aku tahu cara menemukannya. Besok mereka akan mengadakan transaksi besar. Di cafe Star...apa, dekat jalan MT Haryono. Sudah kucek, di sekitar sana ada hanya ada Cafe Stardust tapi cafe itu sudah tutup tiga bulan lalu. Kurasa mereka akan transaksi disana sekitar jam sepuluh pagi."

Iptu Handoko kini dapat tersenyum kembali.

"Bagus! Kita gerebek tempat itu besok!"

===== >*~*< =====

Saat Libby sadar, dia sudah berada di rumah sakit, kakinya dipasangin gips tebal. Rasanya sangat kaku.

"Untung lo udah sadar, Libby," kata Decky prihatin.

Libby tersenyum lemah. Matanya memandang kesana~kemari seakan mencari sesuatu.

"Lo cari cem~ceman lo?" sindir Decky.

"Cih, Pretty bukan cem~ceman gue!" protes Libby.

Decky tertawa menggoda sohibnya.

"Gue aslinya tadi bermaksud menyebut Dylan, kok lo nyantolnya ke Pretty, sih! Sebenarnya hati lo kemana?"

Libby mengerucutkan bibirnya, pura~pura kesal.

"Lo kan udah tahu hati gue kemana, gue cuma mau mastiin keadaan Pretty. Secara gue kan berpetualangnya ama dia."

Decky spontan memandang Libby serius.

"Sejak bergaul ama dia kayaknya lo sering tertimpa masalah deh."

"Gue juga gak tahu kenapa, semua kan terjadi begitu saja. Bukan salah gue atau Pretty," keluh Libby.

"Iya juga, sih. Hubungan kalian unik, selalu mengundang bahaya."

"Kamprett lo, Decky. Kenapa jadinya seakan lo doain kita sial mulu!"

Decky terkekeh.

"Gue serius, gue beneran ada hati sama Pretty. Sebenarnya lo suka dia enggak sih?" tanya Decky memastikan.

Ditembak seperti itu Libby jadi galau. ***Gue kan cinta mati ama Dylan, tapi kenapa ngedengar Decky ngomong kayak gini ada perasaan gak rela?***

"Lo kan tahu perasaan gue dari dulu," kilah Libby.

"Iya, lo ngebetnya mah sama Babang Dylan," cengir Decky, "jadi boleh dong Pretty buat gue?"

Meski gak rela, terpaksa Libby mengangguk untuk mengiyakan permintaan sohib tomboynya.

Dan dua cowok yang baru dirumpiin cewek-cewek itu datang bersama-sama. Decky menatap Pretty dengan mata berbinar~binar. Yaelah, meski dari samping Pretty kelihatan ganteng, euy. Decky sampai ngeces mengagumi keindahan ciptaan Tuhan yang satu ini.

Mendadak Pretty menoleh kearah Decky dan memberi kode pada Decky dengan nunjuk bibirnya sendiri.

"Oh, okey."

Decky mendekati Pretty untuk mengelap bibir cocan itu, si Pretty sontak menghindar.

"Ih, paan sih elo?" protes Pretty.

"Bukannya lo minta dilap bibir indah lo?"

Pretty melotot, lalu menaruh tangan Decky ke bibir cewek itu sendiri.

"Noh, hapus iler lo. Yang ngeces lo, kenapa bibir gue yang di-elap?" gerutu Pretty.

Decky cengengesan, dengan polos ia menjawab, "abis bibir lo seksi banget sih, gue gemes ngelihatnya."

Pretty mencebik manja. Dylan tersenyum geli menyaksikan kekonyolan itu, lalu tatapannya tertuju pada Libby.

"Libby, kau membuatku khawatir. Mengapa akhir~akhir ini ada saja yang terjadi padamu?"

Wajah Libby jadi sumringah mendapat perhatian dari pujaannya.

"Ih, mana gue tau? Lagian gue rela begini asal bikin lo merhatiin gue," cengir Libby.

Pretty langsung pasang aksi kayak mau muntah. Libby mencibir mengetahui aksi Pretty. Dylan jadi kesal dan mencubit hidung Libby gemas.

"Tak usah begitu pun aku akan selalu memperhatikan kamu, Libby. Kamu sahabatku yang paling berharga."

Tetap cuma sebagai sahabat doang, keluh Libby dalam hati. Tapi di wajahnya ia tersenyum menggoda.

"Gue berharga sampai lo punya cewek ya?"

"Aku belum terpikir untuk punya cewek, Libby."

"Belummmm.." sindir Libby.

Dylan tertawa kecil, lalu menjawab dengan nada enteng, "kalau saatnya aku berniat punya cewek, aku pasti mempertimbangkan dirimu sebagai kandidat terkuat, By."

"Iya kalau Libby masih lowong. Siapa tahu saat itu Libby udah gak available," timpal Pretty pedas.

Dylan tercenung mendengarnya.

"Atau.. lo gak niat cari cewek. Dylan, jangan-jangan lo kepenginnya cari cowok ya?" sambung Pretty sambil mengedipkan matanya kenes.

Gantian Libby yang melotot geram. Arghhhh, nih cocan mulutnya pengin disumpel pakai gombal ya!!

My Pretty Boy ~ 10

Pretty sudah merasa, sepertinya si Libby sedang ngerjain dia. Mungkin tuh cewek lagi kesal padanya. Perkara apa lagi kalau bukan tentang Dylan. Mungkin dia tak suka Pretty menggoda gebetannya atau entah karena apa. Yang jelas cewek itu dengan kelakuan manisnya sengaja membuat Pretty rempong bukan main!

Yah, sejak pulang dari rumah sakit dia meminta Pretty yang melayaninya di rumah bagaikan perawat pribadi sekaligus babunya! Alasannya, papi Libby si duda keren itu sedang berada di luar negri untuk urusan bisnis, terus pelayannya pulang kampung untuk mengobati encoknya. Si Pretty sih curiganya Libby sengaja mulangin nenek lampir itu untuk memuluskan rencananya menghukum Pretty.

Bukannya apa, pembokat itu pulkam dengan kondisi segar bugar ~ gagah perkasa begitu. Masa iya beneran encoknya kambuh? Yang ada dia justru bisa bikin orang encok hati kali melihat tampang dan kelakuannya yang seram!

Bagaimana Pretty mau menolak titah tuan putri Libby, cewek itu bolak-balik mengingatkan jasanya karena telah menolong Pretty hingga kakinya terluka lho! Padahal Pretty kesana kan gegara nulungin dia juga. Tapi ya sutralah, Pretty malas berdebat. Apalagi kalau sikap Libby semanis dan semanja ini.

"Hei Pretty, Libby capek nih," keluhnya sambil mengelus-ngelus tengkuknya.

"So? Pretty juga capek, Libby," sindir Pretty, dia ikutan memijit-mijit kakinya.

Ck! Bagaimana gak capek, mengurus Libby lebih sulit ketimbang mengurus sepuluh balita kalik. Tadi pagi saat sarapan, Pretty musti mengganti menu sampai empat kali! Pertama mintanya nasi goreng pedassss gila. Terus dia kepedasan jadi minta yang pedas dikit. Udah dibikinin tuh cewek gak mau makan, katanya makan goreng-goreng mulu bisa panas dalam. Lalu dengan nggak tahu diri Libby minta dibikinin bubur ayam. Sambil menahan kesal, Pretty ngebikinin juga bubur ayam sialan itu. Eh, yang sialan yang minta dibikinin ding!

Begitu bubur ayam jadi, baru makan sesendok Libby udah gak mau nerusin, alasannya bikin enek mau muntah. Akhirnya minta roti tawar lapis selai strawberry. Dari tadi kek, bikin rempong aja! Kayak ngurusin wanita hamil yang rewelnya tingkat dewa!

Sementara Pretty cemberut, Libby ikutan ngambek.

"Pretty gak tulus ya ngelayani Libby. Padahal Libby udah bertaruh nyawa demi Pretty," rajuknya memelas dan manja.

Dia menatap Pretty dengan pandangan sok polosnya. Pretty menghela napas tak berdaya. Dia terpaksa tersenyum dengan dibuat-buat.

"Enggak Libby, Pretty gak marah. Pretty senang kok melayani Libby," ucapnya sambil menarik kedua pipi Libby dengan gemas.

Pretty bersyukur aja tadi dia sempat ngabisin makanan mubazir yang gak jadi disantap Libby. Dia butuh asupan energi over kalau mesti melayani Libby. Cewek itu banyak maunya. Huh!

"Pretty sayang.. pijitin Libby, dong."

Tuh kan, mana mau dia ngebiarin Pretty menganggur dikit. Pasti langsung dikerjain!

"Tapi Libby, Pretty gak bisa mijit," tolak Pretty halus.

Dia melirik jam di tangannya. Sebentar lagi dia harus pergi. Untuk melaksanakan tugasnya memata-matai transaksi besar narkoba di Cafe Star. Tapi sekarang dia malah terjebak disini karena harus melayani nona besar nan manja dan juaji ini.

"Libby tidur aja ya. Bangun tidur pasti segar," bujuk Pretty.

Masa Libby gak iba sih melihat tampilan ngenes Pretty seperti sekarang ini? Tapi sambil tersenyum manis penuh welas kasih, Libby berkata, "ayo Pretty, Libby gak bakalan bisa bobok kalau gak dipijitin."

Gawat kan! Libby harus bobok cantik supaya Pretty bisa menyelinap keluar. Terpaksa Pretty mijitin Libby dulu supaya cewek itu terlena, mengantuk, lalu tidur lelap. Itu teorinya, kenyataannya? Udah sejam juga mijitin Libby sampai tangan Pretty pegel-pegel, tuh cewek gak ngantuk-ngantuk! Pretty makin frustasi. Mana jamnya pergi udah mepet lagi!

"Pretty aus.." pancing Libby manja

"Trus?" Pretty mulai jutek.

"Ambilin minum dong. Di dapur. Minta teh susu anget ya."

Dih, emang disini resto cafe apa! Dikit-dikit minta ini dan itu. Sambil menghela napas berat Pretty ke dapur untuk membikin teh hangat, sambil memutar otak gimana caranya bisa lepas dari kukungan siluman manja ini! Pandangannya jatuh ke botol imut berisi tablet putih di lemari obat. Libby bilang itu punya papinya, isinya obat tidur yang kadang diminum papinya saat kesulitan tidur.

Sebenarnya Pretty gak tega sih, masa dia harus nyekokin Libby obat tidur. Tapi ini darurat. Kalau tak dilakukannya sekarang, dia bisa telat pergi dinas spy-nya!

Maaf ya Libby, batin Pretty saat menghancurkan dua tablet putih itu dan mencampurnya kedalam teh hangat yang diminta gadis itu.

Libby meminum teh susu hangat itu tanpa curiga, lalu cewek itu asik baca-baca dan otak-atik sesuatu di hapenya sambil rebahan di ranjang. Sedangkan Pretty pura-pura lap-lap meja nakas di kamar sambil mengawasi Libby. ***Ayo cepat tidurlah Libby..***

Sesaat kemudian cewek itu mulai gelisah. Matanya meredup. Pretty merasa lega, dduganya Libby sudah mulai mengantuk. Tapi, kok kondisi Libby rada aneh ya? Pipinya memerah, keringatnya keluar banyak. Tatapan matanya tak fokus. Dia mengipasi dirinya, lalu mulai membuka bajunya.

"Eh, Libby! Lo mau apa?" tanya Pretty bingung.

"Panas, Prett! Gue mau lepas baju."

Tanpa malu ia membuka semua bajunya hingga tinggal bra dan celana dalamnya. Pretty sontak ternganga melihatnya.

"Eh Libby, sadar!" Pretty memegang tangan Libby ketika cewek itu ingin melepas branya.

"Iihhh Pretty! Libby pengin telanjang didepan Pretty," ucap Libby dengan tatapan penuh nafsu tertuju pada Pretty.

Shit!!

Pretty baru sadar. Tablet putih itu bukan obat tidur, itu obat perangsang!

"Libby, don't do it! Sadar!"

Pretty menepuk-nepuk pipi Libby. Libby semakin tak bisa mengendalikan dirinya. Dia menerjang Pretty dan menindihnya. Dengan buas ia mencium Pretty dan mulai melucuti baju Pretty. Sesaat Pretty jadi terbuai, bagaimanapun dia kan cowok normal. Dia membalas ciuman Libby dan membiarkan gadis itu melucuti bajunya hingga dirinya tinggal memakai boxernya.

Namun ketika Libby mau melepas boxernya, ponsel Pretty berdering. Iptu Handoko yang menghubunginya. Pretty menjadi panik, dia mengambil hapenya hingga membuat Libby yang ada diatasnya terjengkang jatuh. Baru saja Pretty hendak menekan tanda telpon hijau, Libby merebut ponsel Pretty dan melemparnya ke ujung kamar.

"Libby!" protes Pretty.

"Gue gak suka ada yang ngeganggu keasikan kita. Pretty, ayo kita lanjutin permainan kita," pinta Libby dengan mata nanar.

Pretty jadi ngeri. Cewek ini sudah kehilangan akal sehatnya!

"Libby, stop! Jangan lakukan sesuatu yang bikin lo nyesel nantinya!" Pretty berusaha mengingatkan.

"Gue malahan akan nyesel kalau enggak ngelakuin ini sekarang juga!"

Libby dengan cepat menindih Pretty lagi. Meski Pretty berusaha menghindar, tapi Libby berhasil menarik boxer Pretty.

Bretttt! Boxer itu pun robek. Pretty berusaha menutupi onderdilnya, dia jengah melihat Libby tersenyum penuh nafsu padanya. Libby sudah bertekad harus ngedapetin tubuh Pretty meski dengan jalan memperkosa cowok itu sekalipun. Sinting!!

Libby berhasil menindih Pretty dan bersiap hendak menunggangi cowok itu. Dia berusaha menyatukan tubuh mereka berdua. Kampret. Pretty jadi penasaran tapi juga risih diperkosa macam gini. Kalau waktunya tepat sih gapapa kalik. Tapi sekarang ada kerjaan yang menunggunya!

Dengan cepat Pretty menotok jalan darah Libby di tengkuknya. Bluk, cewek itu jatuh lunglai di ranjang.

Huffff. Akhirnya Pretty bisa bernapas lega.

===== >*~*< =====

Dia datang terlambat. Rex langsung menyadari itu begitu sampai di TKP. Shit!! Ini gegara Libby yang menjelma jadi cewek gila seks hingga mau merkosa dia.

Sekarang suasana di Cafe Stardust sudah sepi. Tak nampak ada sesuatu yang pernah terjadi di dalamnya. Pretty memeriksa sekelilingnya, namun tak ada sesuatu yang aneh. Dia baru saja mau meninggalkan tempat itu, ketika mendengar bisik-bisik dua orang yang tidak dikenalnya.

"Jadi transaksi itu batal?"

"Ya, Dragon khawatir polisi sudah mengendus rencana ini. Jadi dia memindahkan transaksi ini."

"Dimana? Kapan?"

"Empat hari lagi. Di pesta topeng."

Setelah berkata demikian dua orang itu pergi naik mobil. Pretty keluar dari persembunyiannya.

Pesta topeng? Dimana?

===== >*~*< =====

Libby terbangun di sore hari. Duh, kenapa tengkuknya terasa kaku ya? Dia memijat tengkuknya. Lalu Libby menyadari kondisi tubuhnya. Dia tidur dalam selimut dengan kondisi telanjang bulat!

Jiahhh! Libby menutup mulutnya saat muncul bayangan dirinya berusaha menggagahi Pretty! Itu mimpi kan?! Libby ingin menegaskan itu dalam hatinya untuk menghibur nuraninya. Namun pandangannya jatuh ke tubuh Pretty yang tidur membelakangi dirinya. Gawat!! Sepertinya cocan itu juga tidur dalam kondisi telanjang.

Tunggu, bahunya bergetar. Apa Pretty menangis? Ohmaigod! Sepertinya dia benar-benar sudah memperkosa Pretty.

"Ehm. .uhm. Pretty.." panggil Libby serak, tenggorokannya berasa kering banget.

Mendengar panggilan Libby, bahu Pretty bergetar makin hebat. Libby semakin merasa bersalah.

"Pretty, apa gue udah mer..merkosa lo?" tanya Libby dengan lidah kelu.

Pretty nyaris tak bisa menahan tawanya. Ya, dari tadi dia bukan nangis, tapi menahan tawa. Dia sengaja melakukan ini untuk membalas perlakuan Libby. Tak disangkanya cewek itu gampang sekali terkecoh!

Pretty menunjukkan boxernya yang sudah robek pada Libby tanpa merubah posisi tubuhnya yang tidur memunggungi cewek itu.

Astagah! Ganas banget dirinya. Libby shock menyadari kekasarannya.

"Maafkan gue Pretty..." ucapnya prihatin.

"Apa maaf saja cukup? Kini, gue udah ternoda.." balas Pretty pura-pura sedih dan galau.

Gue juga ternoda tapi salah gue juga sih, pikir Libby frustasi.

"Mau lo apa? Gue mesti tanggung jawab gitu?"

Pretty mengangguk malu-malu hingga membuat Libby kebingungan. ***Gue cewek, kok gue yang tanggung jawab? Seakan gue udah hamilin Pretty aja!***

"Gue udah gak suci lagi. Gue malu. Gue gak bisa jaga diri gue buat orang yang gue sukain. Si ganteng Dylan.."

Mendengar nama Dylan disebut membuat Libby bisa memutuskan dengan cepat.

"Gue akan tanggung jawab!" serunya sambil membalikkan tubuh Pretty hingga menghadapnya.

Pretty agak terkejut dirinya dibalik secepat itu, matanya yang sayu menatap Libby bingung. Ih, kok gemesin sih ekspresinya itu.

Libby mengangkat dagu Pretty dan berkata dengan posesif, "lo milik gue. Jangan pernah berpikiran untuk duain gue dengan Dylan, atau dengan cewek lain atau.. cowok lain! Ngerti?!"

Pretty mengangguk dengan manisnya, hati Libby meleleh melihatnya. Apa dia sudah jatuh dalam pesona Pretty? Jangan-jangan iya. Dia kesal sama Pretty sampai nekat ngerjain cowok itu ternyata bukan gegara dia cemburu pada Pretty perkara Dylan aja. Tapi juga gegara dia cemburu Decky memutuskan mau mengejar Pretty. Libby merasa tak rela, dia ingin Pretty hanya untuk dirinya saja!

Tapi masalahnya, dia juga cinta Dylan. Dia sudah lama terobsesi pada sobatnya itu. Jadi siapa yang lebih dicintainya?

Pretty atau Dylan?

My Pretty Boy ~ 11

Pagi hari yang cerah ceria di rumah Libby. Bahkan ayam saja seakan berkokok dengan nada ngerap..

Kokok-kokokok-KOK ! Kokok-kokokok-KOK!

Haishh, ini mungkin hanya perasaan Libby aja. Dia terbawa suasana hatinya yang riang. Libby bahagia. Begini ya rasanya memiliki seseorang yang harus kita perhatikan? Yang bisa kita klaim bahwa dia milik kita? Uh, rasanya menyenangkan sekali! Tahu begini ngapain dia jadi jones sejak dulu? Ah, tapi dia jadi jones kan perkara belum bisa menggapai Dylan, gebetannya dari jaman baheula!

Mengingat Dylan membuat Libby harus menegeskan sesuatu pada Pretty.

"Hei Pretty.." panggilnya mesra

Dih, Pretty kalau bobok kok bisa kelihatan gemesin banget sih! Cantik. Cute banget. Libby menowel-nowel pipi pacarnya itu, tapi si Pretty cuma manyun-manyun sedikit mulutnya lalu bobok lagi. Jadi makin emeshhh. Saking tak tahan gemasnya, Libby akhirnya menggigit bibir Pretty.

"Auwwwww..." pekik Pretty kaget.

Libby hanya cengengesan saat Pretty melotot geram padanya.

"Abis elo susah dibangunin, Yang. Udah gitu gemes ngelihat bibir lo."

"Ya jangan digigit atuh, berdarah nih. Lain kali cium aja," gerutu Pretty sambil mengusap bibirnya yang berdarah, dikit aja sih.

Dasar Pretty lebay, ah!

"Cium dong," gumam Libby sambil mendekati wajah Pretty.

"Mau apa lo?" tanya Pretty sok polos.

"Mau minta jatah," goda Libby.

Lagian mereka sudah pernah melakukan begituan kan, sudah kepalang basah. Ya mandi aja sekalian! Libby lagi kepengin ena-enain Pretty.

"Jatah apa? Sembako?" Pretty pura-pura gak ngerti.

"Yaelah, Prett! Lo kan milik gue. Jadi sewaktu-waktu gue pengin, elo mesti siap sedia muasin gue di ranjang," ucap Libby gregetan.

Ups! Abis bicara vulgar seperti itu, Libby jadi malu sendiri. Kok perasaan dia berubah byuntae banget ya?!

Blushh. Mereka berdua jadi sama-sama tersipunya. Idih, kok Pretty makin menggemaskan kalau malu-malu seperti ini? Libby jadi sulit menahan diri.

"Jadi gimana, Prett?" tanya Libby malu-malu kucing.

"Apanya yang gimana?" Pretty balik bertanya sambil melirik malu dan menggoyang-goyangkan bahunya kekanan dan kekiri.

Ih, gayanya kayak anak anjing yang manja.

"Jatah gue.. dikasih gak?" Libby menyenggol bahu Pretty sembari menunduk malu.

Malu? Malu-maluin kalik.

Pretty gelagapan. Gimana nih? Libby sekarang mengira mereka berdua betulan sudah melakukan begituan! Gilanya, cewek ini malah minta jatah segala. Senjata makan tuan!

Libby mendadak mendorong Pretty hingga cocan itu kembali berbaring di ranjang lalu ia ikutan rebah telungkup di ranjang. Pretty masih bingung mau menghindar atau enggak. Sementara itu Libby sudah mendekati bibir Pretty.

Mendadak hape Libby berbunyi. Ada message dari Dylan. Libby segera membukanya.

Bunny, otw ke rumahmu ya. Udah kangen,pengin main.

Jiahhhh!! Dylan mau datang! Libby jadi teringat tujuannya membangunkan Pretty.

"Pretty, gue lupa menekankan satu hal. Meski kita udah jadian, tapi ini secret ya. Jangan ada yang tahu. Terutama Dylan! Ingat, terutama Dylan! Jangan sampai dia tahu." Libby menggoyangkan telunjuknya kesana-kemari.

Pretty jadi nelangsa. Kampret, jadi dia dianggap pacar simpanan! Ck!

===== >*~*< =====

Pretty memasukkan baju-baju kotor ke mesin cuci sambil melirik Libby sebal. Tuh cewek lagi asik ngobrol ama Dylan, sementara dia sibuk ngerjain urusan rumahnya. Sial! Pretty merasa di manfaatkan abis-abisan. Dia ini bagai pacar rasa pembokat. Udah gitu status pacar saja masih gak diakui. Sakit hati kakanda..

Selesai memasukkan baju kotor ke mesin cuci, Pretty mendekati Dylan dan Libby.

"Hai Ganteng," sapanya manja sambil bersandar ke punggung Dylan.

Dylan spontan beringsut menjauh dari Pretty karena merasa risih. Libby memberi kode supaya Pretty menyingkir tapi cocan satu ini justru mengambil posisi di tengah dan mendominasi segalanya. Dia mengambil gelas minum Libby dan meneguk isinya.

"Oh Say, minuman apa sih ini? Kok rasanya aneh?" ucapnya dengan dahi berkerut. Tapi dia mencoba meminumnya lagi untuk memastikan rasanya.

"Enak kan? Itu obat gue, jamu telat datang bulan," sahut Libby santai.

Bruttttt!!

Pretty spontan menyemburkan minumannya. Asyemmmm!! Bisa mens betulan ntar dia. Semburan minum Pretty sebagian mengenai wajah Dylan.

"Oh Tuhan, muka lo, Dylan."

Libby buru-buru mengambil tisu tapi keduluan Pretty yang telah mengelap mesra wajah Dylan dengan kausnya. Dylan jadi jengah dan berusaha menyingkirkan Pretty.

"Biar ku bersihkan sendiri aja," ucap Dylan kalem.

Ia mengambil tisu di tangan Pretty dan mengelap wajahnya sendiri. Libby melotot geram pada Prety namun cowok ini cuek aja.

"Say, kok elo minum jamu beginian sih? Bukannya baru semalam aja kita melakukan...hhmmmffftttt!!"

Libby membekap mulut Pretty dan menariknya menjauh dari Dylan. Ia memojokkan Pretty hingga cowok itu setengah terduduk di meja kerja Papinya.

"Lo mau gue hukum? Udah dibilang juga hubungan kita secret! Rahasia!! Lancang sekali lo mau bongkar didepan Dylan!" bisik Libby mengancam.

Pretty mengerjapkan matanya kocak hingga Libby jadi gemas melihatnya. Pengin gigit cowok cantik didepannya!

"Tergantung .." Pretty balas berbisik.

"Hah?! Tergantung apa?"

"Tergantung hukuman lo apa. Kalau dicium ya gue bongkar aja," cengir Pretty.

Dih. Libby jadi pusing menangani makhluk satu ini. Siapa sih yang dominan disini? Seharusnya dia kan yang jadi masternya. Tapi kenapa dia sering gak berdaya menghadapi cocan satu ini?

Libby mendesah kesal. Tapi akhirnya dia tak dapat menahan hasratnya untuk mengecup bibir Pretty setelah memastikan Dylan tak melihat mereka.

Cup.

"Tunggu disini aja. Jangan nakal!"

Libby berlalu setelah menepuk poni Pretty. Sepeninggal Libby, Pretty tersenyum geli. Pacarnya itu gayanya aja yang sok dominan tapi diam-diam cewek itu sering dikerjain ama Pretty.

Mendadak pandangan Pretty tertuju pada sehelai undangan pesta yang tergeletak di meja kerja papi Libby. Dia mengambilnya dan langsung mengamatinya. Undangan pesta topeng! Harinya persis yang dimaksud anak buah gembong narkoba itu. Undangan itu ditujukan buat papi Libby. Tapi dia sedang perjalanan bisnis ke luar negri kan? Pretty bisa membujuk Libby untuk mengajaknya menghadiri pesta itu.

Pretty mendial nomor pribadi Iptu Handoko.

"Aku sudah mendapat akses masuk ke pesta topeng itu," lapor Pretty setelah telponnya terhubung.

"........."

"Iya Pretty dan Rex akan datang bersamaan."

"..........."

"Akan kukirim foto undangannya supaya kau bisa memperbanyaknya."

"..........."

"Ok, sampai ketemu di tempat pesta."

Pretty menutup telponnya saat menyadari ada langkah kaki mendekat. Dylan yang datang.

"Hei Ganteng, ada apa?" sapa Pretty kenes.

"Aku pulang dulu," sahut Dylan sambil menatap Pretty dengan pandangan aneh.

Apa Dylan mendengar percakapan telpon si Pretty alias Rex? Entahlah...

===== >*~*< =====

Di mobil Pretty dan Libby menonton klip video "Ready for it"nya Taylor Swift yang diputar dengan menggunakan car dvd player. Libby tak punya firasat sama sekali jika acara pesta topeng yang dia hadirin bakal kisruh seperti adegan di klip video. Ini saja dia datang kemari juga atas rayuan Pretty. Pacar centilnya ini katanya jenuh dan pengin ngerasain acara pesta topeng. Ya udah, akhirnya mereka pergi menghadiri pesta elit ini berbekal undangan pesta yang sebenarnya ditujukan buat papinya.

Pemeriksaan di pintu gerbang ternyata amatlah ketat! Untung deh mereka bisa masuk berkat undangan yang sebenarnya milik papi Libby. Pretty pun melongo begitu memasuki ruangan pesta.

“Idih, amboi mewahnya tempat ini, Say. Asik banget! Lihat lantainya, polanya bagus. Mentereng, kinclong.. bisa buat bercermin." Dengan noraknya Pretty melihat kesana-kemari dan berkomentar lucu.

Dih, pacar gue emang konyol, pikir Libby gemas. Lihat aja dandanannya kali ini adalah setelan jas ungu ala pesulap dengan topeng bunny lucu. Mestinya keliatan norak kalau yang memakai orang lain, tapi dipakai oleh Pretty justru tampak cute dan menggemaskan!

Dia bergerak lincah kesana kemari mencicipi hidangan ini dan itu.

"Henakkk hangetttt!" ucapnya sambil mengunyah dengan mulut penuh hingga belepotan.

"Makan dulu, abisin baru ngomong, Say. Ck, belepotan begini," tegur Libby geli.

Dia mengelap mulut Pretty dengan tisunya. Wajah mereka jadi berdekatan satu sama lain. Cup. Libby mengecup bibir Pretty sekilas.

Hadeh, kenapa akhir-akhir ini bawaannya dia pengin cium Pretty mulu?! Rasanya gemas aja setiap didekat cocan

itu. Pretty cuma tersenyum manis dan terkesan malu. So sweet, ih. Hati Libby berdesir dibuatnya, untuk menutupi hatinya yang kacau, dia mengajak Pretty turun ke lantai dansa.

"Apa dansa? Gue belum per..."

Libby menarik Pretty meski cowok itu dengan setengah hati ikut turun ke arena dansa.

Lagunya Mambo no 5. Semua pengunjung bergoyang dengan gerakan dansa chacha dan sebangsanya. Hanya Pretty yang dansanya kocak. Ia bergoyang bagai bebek, eh ayam, kecemplung di comberan kali. Tangannya mengepak-ngepak seperti sayap ayam yang khilaf pengin terbang. Libby tertawa ngakak hingga perutnya sakit melihat kelakuan absurd itu. Pretty jadi mencebik kesal karena dia diketawain seperti badut saja!

"Gue baru tau ada yang gak bisa dilakukan oleh si Pretty serba bisa.. ngedance!" ledek Libby sambil ngikik.

"Oh, gue bisa! Tadi gue cuma pura-pura kocak biar lo terhibur," kilah Pretty.

"So, buktiin dong," tantang Libby

"Ntar! Gue haus, minum dulu yuk," Pretty mengajak Libby mendekati meja hidangan. Dia meneguk air mineral yang disediakan disitu dengan sekali tegukan, jakunnya turun naik mengikuti gerakan air dalam tenggorokannya. Mengapa hal sederhana yang ada pada Pretty seperti itu bisa bikin Libby terpesona? Dih, Pretty pakai pelet apa sih?

"Apa?!" tanya Pretty bingung.

Libby gelagapan. Masa tadi gak sengaja dia ngucapin kalimat yang ada kata 'pelet' itu sih?

"Kenapa kalau ngelihat lo, gue bawaannya pengin cium mulu?"

Jiahhh, kenapa Libby malah nanyain hal byuntae kayak gini?! Haishhh. Mereka berdua jadi merasa canggung.

Pretty mengusap tengkuknya. Untuk mengurangi rasa groginya, dia mengambil dua mini cake.

"Libby coba deh, kayaknya enak nih."

Pretty menyuapkan mini cake itu ke mulut Libby. Satunya ia telan sendiri. Libby mengunyah kue itu sambil memperhatikan sekelilingnya. Menatap Pretty terus kayaknya bisa bikin pikirannya korslet. Lalu ia melihat seseorang yang sepertinya dikenalnya baik.

Puk. Libby menepuk bahu Pretty sambil nyeletuk, " Itu bukannya Dylan ya."

Pretty sontak terbatuk-batuk hebat gegara tersedak. Akibatnya dia gak bisa ngomong. Libby menepuk-nepuk bahu Pretty dan memberinya minum. Akhirnya batuknya reda, tapi Pretty enggan bicara, tenggorokannya sakit.

"Maaf ya Pretty, gue gak ngira bakal bikin lo tersedak kayak gini," ucap Libby menyesal. Pretty hanya bisa menganggguk sembari menepuk kepala Libby.

Kemudian ia memberi kode dengan menunjuk bawah perutnya trus menuding ke suatu arah. Libby jadi tersipu-sipu malu.

"Lo mau kita bercinta di salah satu kamar sini? Oh Pretty, masa lo udah gak sabar? Ntar pulang aja deh."

Pretty melongo mengetahui tanggapan Libby. Otak cewek ini betul-betul mesum ya! Tepok jidat deh, Pretty. Dengan gemas ia mengambil tangan Libby dan mengukir kata pip di telapak tangan cewek itu dengan jari lentiknya.

"Astaga, lo mau pipis. Kode-in yang jelas dong! Masa nunjuk itu lo, bikin orang salah paham aja," gerutu Libby.

Pretty geleng-geleng kepala. Ini yang error siapa ya?!!

Pretty melangkah memasuki restroom yang paling ujung. Didalam sudah ada pria berjas hitam dengan topeng hitam polos yang menunggunya. Mereka sama-sama memasuki bilik toilet yang bersebelahan. Pretty mulai

melepas topeng bunnynya dan memberikan pada pria itu melalui lubang atas sekat toilet yang tak tertutup hingga ke plafon.

"Cewek lo agresif juga ya. Gue melihat dia mencium elo tadi," komentar pria di sebelah toilet. Dia Arjun, rekan seperjuangan Rex. Teman yang paling dekat dengan Rex.

"Lo nanti menghindar aja. Jangan sampai dicium dia saat menyamar jadi gue," sahut Pretty sambil melepas jasnya dan melemparnya ke bilik sebelah.

Dia menangkap jas hitam yang dilempar temannya. Pretty mulai memakai jas itu.

"Cieee.. cemburu ya. Gue udah curiga, elo pasti ada apa-apanya ama tuh cewek. Gak biasanya lo jadian saat tugas."

Arjun terkekeh geli. Mulutnya kincep saat celana panjang ungu dilempar dari bilik sebelah dan nangkring diatas kepalanya.

"Bacot, lo! Lempar tuh celana buat gue," sarkas Rex

Arjun kembali ketawa geli. Jarang-jarang dia bisa punya kesempatan bisa menggoda Rex. Biasanya cowok itu kan kerjaannya rapi dan gak neko-neko.

"Don't worry, Bro. Abis ini gue ajak cewek lo ngedance. Pasti dia terkagum-kagum sama dance gue a.k.a elo," goda Arjun.

Rex tersenyum kecut. Dia emang gak luwes dansa, tapi Arjun, peran penggantinya jago dansa.

"Ingat ya. Don't talk anything! Tenggorokan gue sakit," ucap Pretty mengingatkan.

"Sipp, serahin aja ke gue."

Mereka sama-sama membuka pintu bilik toilet, dengan kostum yang sudah ditukar. Arjun tersenyum namun Rex hanya balas mengedikkan bahunya. Ia tak pernah mengira ini adalah pertemuan terakhirnya dengan sobat satu-satunya itu.

Rex berjalan menyusuri ruangan. Dia menangkap gelagat yang mencurigakan, Rex melihat bayangan seseorang yang menarik perhatiannya. Dylan? Itu pasti dia! Meski memakai topeng, Rex bisa mengenalinya! Mengapa cowok itu disini? Jangan-jangan dia adalah Dragon!!

===== >*~*< =====

My Pretty Boy ~ 12

Mengikuti rasa penasarannya, Rex terus mengekori pria bertopeng yang diduganya Dylan. Ternyata pria itu menemui si botak.

"Di ruang mana jadinya? " pria itu bertanya pada si botak.

"Ruang bawah tanah," jawab si Botak.

"Aku cek dulu. "

Botak mengangguk.

Rex terus membayangi langkah pria yang mirip Dylan itu. Pria itu membuka gudang kecil di kolong tangga. Ternyata dalam gudang itu ada tangga rahasia yang sepertinya menuju ke ruang bawah tanah. Sungguh tempat pertemuan yang hebat. Tersembunyi dan pasti kedap suara!

Rex memastikan itu ketika ia mengetuk dinding saat menuruni tangga. Di anak tangga terakhir tatapannya bertemu dengan sorot tajam pria itu.

"Aku sudah menunggumu sejak tadi, My friend," sindir pria bertopeng itu dingin.

"Oh, jadi kau sengaja memancingku kemari? Terima kasih. Baik sekali kau," balas Rex tak kalah dinginnya.

Diam-diam dia memencet tombol merah di gantungan kunci yang dibawanya. Rex sudah dipasangi alat penyadap yang bisa memberitahu keberadaannya. Begitu ia memberi tanda, polisi akan datang menyerbu. Menggerebek mereka yang sedang bertransaksi narkoba.

Rex tadi dapat melihat, didalam sebuah ruangan terdapat beberapa orang yang melakukan transaksi narkoba. Rex sudah memindai tempat ini. Tinggal tunggu waktu

polisi datang menyerbu. Sekarang urusan Rex adalah pria ini. Dia ingin menyingkap identitas sesungguhnya pria ini.

Mereka berdua saling beradu jotos dan menghindar serangan lawan. Tak sadar perkelahian mereka sampai di anak tangga. Pria itu menendang Rex, namun dengan lincah Rex menghindar dengan melompat ke anak tangga diatasnya. Anak tangga yang terkena tendangan pria itu hancur berantakan dan satu kaki pria itu terjerembab menggantung ke bawah. Kesempatan itu dipakai Rex untuk meluncurkan tinjunya hingga bersarang di dada kiri pria itu.

Pria itu melompat berdiri dengan cepat, boleh juga ilmu bela dirinya! Dengan ganas ia kembali menyerang Rex. Hingga suatu saat Rex bersandar pada pinggiran tangga, pria itu meluncurkan kepalan tangannya ke kepala Rex. Dengan lincah Rex menghindar. Ia masuk ke lubang pinggiran tangga beralih posisi menggantung diluar, bertumpu pada pegangannya di pinggiran tangga itu. Lalu dengan cepat Rex memutar tubuhnya kembali masuk ke anak tangga melalui atas pinggiran tangga itu sambil mengirimkan tendangan mautnya ke perut lawannya.

Sungguh permainan jurus bela diri yang cantik dari seorang Rex. Tapi lawannya juga tidak dapat diremehkan. Ketahanan tubuhnya luar biasa, jurusnya cepat dan ganas. Mereka bertempur hingga tak sadar sudah keluar dari ruang bawah tanah. Dan terus bergeser mendekati ruangan pesta.

BLARRR!!

Terdengar ledakan di ruangan pesta. Api langsung menyambar dengan cepat kemana-mana hingga bikin panik semua pengunjung pesta. Mereka berlarian kesana kemari karena ingin menyelamatkan dirinya!

Rex terperanjat. Bom kah itu?! Siapa yang meledakkannya? Tengah ia terpaku seperti itu, lawannya menjotosnya dan sontak mengenai pipi kirinya. Rex

tersadar dan kembali mencurahkan perhatian ke pertempurannya. Rex berpikir untuk menyudahi pertempurannya di tengah suasana kacau balau ini! Apalagi api merambat semakin besar dan menjarah kemana-mana. Ia teringat akan Libby, apakah gadis itu berhasil keluar dari gedung ini seperti yang lain? Di saat ada kesempatan ia melancarkan jurus totokannya di leher pria itu.

Tok tok.

Pria itu terkulai dan jatuh ke lantai. Rex memborgol kedua tangan pria itu untuk berjaga-jaga supaya dia tidak melarikan diri. Lalu dia meraih topeng yang dikenakan pria itu. Seperti dugaannya, dia adalah Dylan!! Jadi cowok ini adalah komplotan dari para bajingan itu! Atau mungkin dialah Tuan Dragon itu!

"Kau siapa? Tuan Dragon?" tanya Rex dingin.

Namun Dylan hanya membisu.

Plak! Rex menampar pipi Dylan keras hingga darah mengalir keluar dari mulutnya.

"Jawabbb!" bentaknya kasar.

Dylan tetap membungkam mulutnya. Akhirnya Rex mencekik leher pria itu.

Ddrrrtttt drtttttt.... Hapenya bergetar. Rex menghentikan cekikannya dan membalas panggilannya.

"Ya?! Di bawah sudah aman terkendali?"

"..............."

"Berapa yang tertangkap?"

"............"

"Si tindik gak ada?! Shitttt! "

"........."

"Aku menangkap ikan. Entah ikan besar atau kecil belum bisa dipastikan."

Mendadak telinga Rex mendengar jeritan Libby. Perasaannya jadi tak menentu.

“..........."

"Bisa bawa pergi ikanku? Dia kuamankan di depan restroom wanita. Ah, atau kumasukkan aja kesana!"

Rex menyeret Dylan ke dalam restroom wanita, dia tak ingin ada orang yang melihat Dylan lalu menyelamatkan pria itu! Kemudian ia bergegas lari kearah jeritan Libby terdengar.

"Prettty!! Jangan!!" terdengar jeritan Libby histeris.

Jantung Rex seakan berhenti berdetak! Sepertinya ada sesuatu yang terjadi pada Pretty alias Arjun, sahabatnya yang sedang menyamar jadi Pretty. Perasaannya kacau. Namun belum sempat Rex mencapai sana, terdengar ledakan api dari arah restroom wanita. Rex teringat pada Dylan yang ia sekap disana.

Perhatiannya terbelah dua! Mana yang harus diselamatkannya? Arjun sahabatnya atau Dylan bajingan tengik itu?! Rex bingung sekali. Saat itu ia melihat asap tebal keluar dari restroom wanita. Sambil mendengus kasar, secepat kilat Rex masuk ke restroom wanita. Ia menutupi hidungnya dengan ujung jas yang ia kenakan. Topengnya langsung hangus saat ia masuk kesana. Asap tebal memenuhi semua ruangan hingga ia kesulitan mencari sosok Dylan.

Duk!

Rex hampir terjatuh saat ia tersandung sesuatu. Ya Tuhan. Itu adalah Dylan. Sepertinya pria itu telah pingsan! Rex mengeluh dalam hatinya, berarti ia harus memondong tubuh bajingan ini. Mana api mulai membesar lagi!

Rex membuka jasnya dan membasahinya dengan air wastafel. Untung ia tadi menggeletakkan Dylan dekat wastafel. Jasnya yang basah itu dipakainya untuk melindungi tubuh Dylan yang dipondongnya di belakang punggungnya. Dengan susah payah Rex berhasil membawa

keluar Dylan lalu ia menaruh tubuh pria itu di tempat aman. Setelah itu bergegas Rex berlari menuju suara jeritan Libby.

Gadis itu ditemukannya dalam kondisi awut-awutan sambil menangis dan menatap nanar kearah ruangan yang hampir habis terbakar api.

"Libby!" teriaknya khawatir.

Libby menoleh padanya dan menatapnya tak percaya.

"Kau.. Kau.. Masih hidup? Kau selamat!"

Libby berlari kearah Rex dan memeluknya erat. Dia menangis sesengukan.

"Bodoh! Bodoh!! Kenapa kau nekat menerobos kobaran api itu demi menolong sahabatmu itu! Siapa Rep? Apa betul kau menemukannya didalam sana?"

Sadarlah Rex apa yang terjadi. Arjun mengira melihat Rex didalam ruangan itu hingga ia nekat menerobos kobaran api untuk menyelamatkannya!

"Bagaimana kau bisa selamat? Setelah kau masuk aku melihat ledakan dashyat terjadi di ruangan itu! Api membara membakar habis ruangan itu dengan cepat," tukas Libby sambil menangis lega.

"Aku keluar lewat jendela," sahut Rex lemas dengan mata berkaca-kaca.

Perasaannya hancur. Ia yakin Arjun sudah tewas terpanggang api. Semua salahnya! Andai saat itu ia tidak memilih menyelamatkan si brengsek Dylan, maka ia mungkin masih keburu muncul didepan Arjun. Pasti sobatnya itu tak akan nekat menerobos api.

Rex merasa ia lah yang membunuh Arjun secara tidak langsung.

Saat Libby menangis sambil memeluknya erat, Rex hanya diam terpaku. Perasaannya terguncang hebat! Namun saat terdengar ledakan api lagi di kejauhan Rex segera sadar.

"Libby, ayo kita keluar dari sini," ajak Rex pada Libby.

===== >*~*< =====

TUJUH TAHUN YANG LALU ...

Rex hanya memandang sekelilingnya lesu begitu Sertu Handoko menurunkannya di sekolah kepolisian ini. Perlahan ia berjalan memasuki gerbang akademi.

Dua tahun hidup liar sebagai anak jalanan membuatnya malas mengikuti pendidikan yang sangat ketat disiplinnya ini! Tapi justru ayah angkatnya menginginkan dia didisiplinkan kembali.

Dug!

Rex menabrak seseorang yang ada didepannya karena terlalu asik jalan menunduk.

"Sorry," katanya acuh tak acuh lalu melangkah pergi tanpa memperhatikan pria yang ditabraknya.

Pria itu melotot geram. Dia adalah Beno, senior galak yang paling ditakuti. Kini ia merasa disepelekan oleh murid baru yang baru pertama kali dilihatnya itu. Dia menjumput sebuah batu dan melemparnya kearah Rex.

"Elo! Sini!" bentaknya garang.

Rex menoleh dan dengan malas bertanya, "lo ngomong ke gue?"

Beno makin gusar. Anak baru itu kelihatan sekali tak punya sopan santun dan rasa takut pada kakak angkatannya. Dia mendekati cowok itu dan merasa iri menyadari tongkrongannya. Cowok ini ganteng sekaligus cantik! Tipe idaman cewek masa kini. Bisa dipastikan sebentar lagi dia bakal jadi most wanted di akademi ini.

Beno jadi semakin sirik akan kehadirannya.

"Cuh!" ia meludah ke tanah.

"Cowok banci yang cantik kayak elo enggak cocok di sekolah sini! Mending elo menyingkir saja sebelum jadi bulan-bulanan disini."

Beno menusuk bahu Rex dengan telunjuknya. Rex hanya melirik bosan.

"Sudah selesai bicaranya?" tanyanya acuh.

"Apa?!"

"Gue pergi," ucap Rex datar.

Dia berbalik hendak meninggalkan si Beno. Eh, si Beno tak terima begitu saja. Dia melancarkan tinjunya ke kepala Rex. Tangan seseorang menahan tinju itu.

"Beno, stop! Kenapa lo hobi sekali membully anak baru, hah?" sarkas seorang cowok.

"Bukan urusan lo, Arjun! Dan jangan harap gue gak berani ke elo meski bokap lo pensiunan jendral," cemooh Beno.

Cowok itu yang namanya Arjun, mengeram marah.

"Jangan bawa-bawa bokap gue dalam permasalahan kita!"

Buk! Arjun memukul perut Beno. Beno balas menendang betis Arjun. Mereka baku hantam dengan seru, sedang Rex hanya menatap jemu. Namun saat lima orang teman segeng Beno ikut bergabung ingin mengeroyok Arjun, Rex gerah juga.

Dia turun tangan dan mereka semua terperangah, bagaimana bisa cowok kalem berwajah cantik ini tiba-tiba berubah garang laksana macan?! Mereka tak tahu bahwa Rex Dewantoro adalah rajanya preman jalanan yang sangat tersohor.

Sejam kemudian...

Rex dan Arjun berbaring diatas rumput dengan wajah babak belur. Terutama wajah Arjun yang banyak lebamnya, wajah Rex hanya memiliki satu lebam kecil di sudut

bibirnya. Rex dan Arjun saling menoleh dan saling menatap wajah didepannya, kemudian mereka tertawa terbahak-bahak.

"Gue Arjun. Elo?" Arjun mengangsurkan tangannya.

"Rex. Rex Dewantoro. "

Rex menyambut tangan Arjun dengan baik. Arjun tersenyum geli.

"Jadi elo orang itu. Pantas! Gue terlihat konyol kan? Gayanya sok menolong elo padahal lo jauh lebih jago dari mereka semua. Akhirnya justru elo yang nolongin gue!"

Rex mengernyit heran.

"Lo tau gue darimana? Gak penting gimana, gue ucapin thanks lo udah niat membantu gue."

"Gue dengar tentang lo dari para istruktur yang lagi bergunjing. Katanya ntar ada siswa baru yang punya kemampuan luar biasa tapi perlu didisiplinkan, dia udah hidup liar di jalanan selama dua tahun dan menjadi raja preman."

Arjun menatap kagum teman barunya.

"Sungguh gue gak menyangka lo adalah orang itu. Lo terlalu cantik untuk menyandang gelar itu."

Rex tersenyum geli.

"Jadi di benak lo gue adalah tipe cowok badboy yang badannya super gempal, bertindik, bertato dan berwajah seram. Begitu?"

Arjun mengangguk polos. Gantian Rex yang tertawa geli.

"Lo salah. Meski tampilan gue seperti ini, kelakuan gue yang kacau. Ayo, mari kita guncang akademi kepolisian ini!"

Dan Rex emang membuktikan ucapannya itu!

Dia adalah siswa ternakal, tukang memberontak, suka bikin kisruh dan sosok terkuat diantara para siswa akpol itu. Bersama Arjun, sobat dan partner in crimenya, Rex mengacaukan kehidupan tenang di sekolah kepolisian.

Tapi nantinya dia justru adalah siswa paling berprestasi disana. Rex adalah lulusan terbaik sepanjang masa! Dan Arjun sangat mengagumi dan membanggakan sobatnya itu. Bahkan dia setengah mendewakan Rex.

PLAK!!!

Tamparan itu mampir di pipi Rex dengan keras. Dia baru saja memberi penghormatan terakhir pada jenazah Arjun, lalu menghampiri Siska istri Arjun.

Siska melampiaskan kepedihannya pada Rex, kentara dia menyalahkan Rex atas kematian Arjun suaminya. Mereka baru saja menikah, bahkan mereka belum sempat bulan madu! Rencananya setelah mengikuti penggerebekan itu, Arjun akan cuti dan bulan madu. Kini semuanya sudah kandas!

"Kau tak tahu malu berani muncul disini, hah?!" bentak Siska sambil menangis.

"Kaulah yang membunuh Arjun!! Gara-gara kau Arjun meninggal!" tuding Siska sadis.

Semua terpaku menatap mereka berdua. Rex hanya terdiam dengan wajah membeku.

"Maaf," gumamnya datar sambil menundukkan kepalanya.

Dengan langkah gontai dia meninggalkan tempat persemayaman itu.

Maafin gue Arjun. Semua ini salah gue. That's it my fault!

"Rex," Iptu Handoko menyusul langkah Rex.

"Itu bukan salahmu. Arjun diatas sana pasti tak akan pernah menyalahkanmu. Percayalah pada Bapak."

Iptu Handoko hanya membahasakan dirinya 'Bapak' pada kesempatan tertentu saja. Sekarang ia merasa Rex sedang terguncang, dia perlu mendukungnya.

"Thanks Pak, saya tahu itu."

Wajah Rex terlalu dingin dan datar. Namun Iptu Handoko khawatir dibalik ketenangan itu tersimpan magma yang siap meledak kapan saja!

"Rex, mungkin untuk sementara lebih baik kau cuti dulu. Berliburlah ke suatu tempat."

"Tidak, Pak. Aku akan terus bertugas. Ohya, apakah kalian berhasil memenjarakan ikan yang kutangkap saat kejadian itu?"

"Dia berhasil kabur atau ada yang menyelamatkannya. Yang kami tangkap adalah para cecunguknya dan si botak yang kedudukannya lumayan. Ohya, apa kau mengenali wajah ikan yang kau tangkap itu?" tanya Iptu Handoko penasaran.

Rex tersenyum dingin.

"Aku tak sempat membuka topengnya. Setelah berkelahi dengannya aku segera menuju ke tempat Arjun. Keadaan sangat kacau saat itu."

Iptu Handoko mengangguk. Dia tak tahu Rex berbohong!

Rex berniat menjadikan Dylan sebagai target pribadinya. Dia akan menyelidiki dan menghanncurkan cowok itu dengan tangannya sendiri!

My Pretty Boy ~ 13

Belum pernah Libby merasa sekosong ini. Seakan ada sesuatu yang hilang dalam jiwanya. Dan ini gegara.. Pretty!

Cowok itu entah menghilang kemana. Bagai lenyap ditelan bumi. Dua minggu telah berlalu sejak kejadian heboh di pesta topeng itu. Dan Pretty entah ngumpet kemana. Libby udah berusaha menghubungi cocan itu, tapi Pretty gak bisa dikontak sama sekali. Hingga frustasi rasanya, Libby sangat merindukan Pretty. Kini dia menyadari. Dia mencintai Pretty. Tapi apa kesadarannya sudah terlambat?

Hari ini ia melihat Pretty di sekolah. Cowok itu tanpa malu bergelayut mesra di bahu Dylan! Tentu saja Dylan berusaha menyingkirkan makhluk centil satu itu, namun Pretty kekeuh menempel di bahu Dylan. Libby menatap garang pemandangan didepannya.

Digelandangnya si Pretty menjauhi Dylan dan yang lainnya.

"Paan sih, Libb!" Pretty menepiskan tangan Libby yang mencengkeram lengannya kuat.

"Pretty, gue yang mestinya tanya itu. Lo kenapa?"

"Gue sangat baik, rasanya balik ke jati diri gue dulu."

"Pretty, gue gak mau elo belok lagi kek gini!!" bentak Libby gemas.

Pretty tertawa kenes, lalu menepuk bahu Libby.

"Gue tahu kenapa lo takut gue kek gini. It's about Dylan kan? Lo takut Dylan naksir gue , iya kan?!"

Uuuhhhh, Libby jadi gemas. Dia sendiri bingung, Pretty ini kekasihnya atau pesaing cintanya?!

"Bukan begitu, Pretty! Lo itu kan cowok gue. Lo enggak lupa kan?!" tegas Libby.

Pretty mencibir sinis.

"Yang enggak elo akuin di depan umum kan? Terutama di depan Dylan!"

Skak mat!! Libby langsung kincep. Sementara itu Pretty mulai memanggil Dylan sambil kissbye centil. Pengin muntah darah Libby menyaksikannya!

"Pretty!!" bentaknya sebal.

"Paan sih?" Pretty menoleh dengan tatapan bosan.

Matanya membelalak lebar saat tiba-tiba Libby menciumnya paksa. Dengan agresif cewek itu melumat bibir Pretty dan menggigit-gigit kecil. Lama kelamaan Pretty tergoda juga. Dia membalas ciuman Libby.

Dylan menyaksikan semua itu dengan perasaan terpecah belah. Tatapannya hanya fokus ke sepasang insan yang berciuman tak jauh darinya. Bahkan ia tak sadar temannya menyeret dirinya hingga sampai didepan Libby dan Pretty.

Selesai mencium Pretty, Libby langsung bertemu pandang dengan Dylan.

"Dylan.. Ehm... "

"Kalian udah jadian?" tanya Dylan dingin.

Sesaat Libby bingung mau jawab apa, sampai ia melihat senyum sinis Pretty.

"Dylan, Pretty cowok gue. Gue harap kalian bisa berteman baik."

Pretty terkejut si Libby mau mengakui status mereka didepan Dylan, gebetan gadis itu sejak dulu. Namun kemudian senyumnya mengembang lebar.

"Tentu. Kami akan bergaul baik, bukannya demikian, Sayang?" ucap Pretty sambil memeluk Dylan.

"Ntar malam gue menginap apartemen lo, ya?!" pintanya manja pada Dylan.

Libby buru-buru menarik tubuh Pretty menjauh dari Dylan dan memaksa tangan Pretty untuk memeluknya dari belakang.

"Nginep di rumah gue aja, Prett. Papi gue ntar malam lembur gak pulang kerumah," kata Libby setengah maksa.

Gantian Dylan yang sewot.

"Tidak! Biar Pretty menginap di tempatku saja."

"Tuh kan si Ganteng udah kasih lampu hijau! Mauuuuu.. " pekik Pretty antusias.

Libby mendengus kesal. Ternyata susah ya menjinakkan pacar belok! Dia harus punya kekuatan ekstra dan kesabaran bejibun!

===== >*~*< =====

Libby akhirnya ikut menginap di apartemen Dylan. Mereka bertiga tidur berdesak-desakan seranjang bertiga. Libby sengaja ndusel diantara dua cowok ganteng itu.

"Sesak ih," keluh Pretty manyun.

"Kamu atau aku yang pindah, Pretty?" tanya Dylan menawarkan.

"Kan elo tuan rumahnya, Ganteng. Masa tega ngusir kita? Dan ehmmm, encok gue lagi kambuh nih. Gue mesti bobok di ranjang!"

Pretty menatap Libby intens, seakan memberi kode supaya cewek itu mau menyingkir.

Dasar pacar durhaka!! Maki Libby dalam hati. Dia cuek aja dan kekeuh tak mau pindah, Libby sengaja tidur membelakangi Pretty. Akibatnya wajahnya langsung berhadapan dengan wajah Dylan! Mereka saling menatap canggung. Astaga, posisi wajah mereka dekat sekali. Hati Libby berdesir. Dia pun berbalik cepat menghadap Pretty.

Cup.

Bibir Libby seketika bertabrakan dengan bibir Pretty. Dylan mendengus kasar melihatnya. Dia beranjak bangun, namun Pretty menarik tubuh Dylan hingga cowok itu rebah di kasur lagi. Dan Pretty memenjarakan tubuh Dylan dengan kaki dan tangannya. Otomatis Libby yang ada ditengah mereka juga terpenjara oleh tangan dan kaki Pretty.

Tentu saja Dylan memberontak. Di tendangnya kaki Pretty sekuat tenaga. Pretty balas memukul kepala Dylan dengan bantal. Dylan tak mau kalah, dia mengambil guling lalu menghantamnya ke pantat Pretty.

Libby tertawa ngakak hingga ada bantal yang mengenai wajahnya! Disusul guling yang menimpuk kepalanya. Libby pun melotot geram.

"Awas kalian ya!!"

Dia meraup dua bantal sekaligus dan siap bertarung.

Perang bantal dimulai!!!!

===== >*~*< =====

Tiga jam kemudian...

Rex geleng-geleng kepala melihat kondisi kamar Dylan yang amburadul. Bantal, guling, selimut bertebaran dimana-mana. Bahkan sebagian besar isinya sudah terburai keluar. Bertaburan dimana-mana bagaikan salju.

Dylan dan Libby sudah tidur terlelap dengan posisi aneh. Libby tidur telungkup, kepalanya sebagian ada diluar ranjang, kaki kirinya nangkring di wajah Dylan. Dengan lembut, Rex membetulkan posisi tidur Libby, menarik kepalanya hingga tak bergantung di luar ranjang lalu dia menyelipkan bantal dibawah kepala Libby. Rex mengulurkan tangannya, hendak mengelus pipi Libby tapi tangannya menggantung di udara. Dibatalkan niatnya itu, Rex berbalik untuk melaksanakan misinya. Membongkar-

bongkar laci lemari pakaian Dylan, laci meja belajar, dan semua tempat yang bisa diperiksanya. Hingga pandangannya tertuju pada lukisan pemandangan alam di atas tivi. Lukisan itu miring, seakan ada yang menggesernya.

Rex mengangkat lukisan itu dan menemukan brankas rahasia didalamnya. Apa kode untuk membuka brankas itu? Rex mengeluarkan kacamata sinar UV-nya. Ia melihat jejak sidik jari diatas tombol-tombol itu. Angka 0 saja yang pernah ditekan. Ck! Gak kreatif banget.

Rex mencoba menekan angka 0 sebanyak enam kali. Gagal. Dicobanya menekan angka 0 sebanyak lima kali. Berhasil! Lemari brankas kecil itu terbuka.

Rex mengambil beberapa dokumen yang ada disitu. Matanya membelalak saat melihat foto kuno dan potongan koran yang sudah usang. Samar-samar ia bisa mengingat wajah-wajah di foto itu. Itu fotonya saat kecil bersama kedua orangtuanya! Mengapa Dylan bisa punya fotonya?

Dan potongan koran itu, itu berita kematian orang tuanya! Mengapa Dylan menyimpan semua ini? Siapa Dylan sebenarnya?

"Uhh.." Libby melenguh.

Rex buru-buru memasukkan dokumen yang diambilnya ke dalam brankas.

Saat Libby terbangun dengan mata mengantuk, Rex sudah dalam posisi pura-pura tertidur di samping gadis itu. Libby tersenyum manis melihat Pretty.

"I love you, Pretty," gumam Libby sambil mencium pipi Rex.

Sebentar kemudian Libby kembali tertidur. Rex membuka matanya dan menatap Libby sendu.

"Gadis bodoh, jangan cintai aku!" katanya lirih sembari membenarkan selimut Libby.

Rex menghela napas berat.

===== >*~*< =====

Dylan memberengut kesal. Baru sekali saja mereka menginap, apartemennya sudah kacau balau kayak kapal pecah! Jadinya dia yang terpaksa bersih-bersih. Sedang si biang kerok pembuat masalah malah enak-enakan meni pedi di ranjang.

"Wow Pretty, gak rugi gue punya cowok kek elo! Ngirit ke salon. Biaya meni pedi mahal lho," puji Libby.

Pretty cengar-cengir bangga. Dengan serius dia menguteki kuku tangan Libby. Dibikin pola khusus dengan garis-garis abstrak yang menarik.

"Bagus banget! " seru Libby senang.

"Hei, Ganteng! Lo mau dikutekin?" tanya Pretty menggoda Dylan.

Ck! Dylan mendecih kesal. Pretty tertawa ngakak melihatnya.

"Lo serius amat, sih! Jadi orang yang rileks sesekali, napa. Apa ortu lo kaku macem lo gitu?" pancing Pretty.

Wajah Dylan makin masam.

"Bukan urusan kamu!"

"Ih, galaknya. Untung ganteng! Jadi masih gemesin," ledek Pretty.

Libby menjewer telinga Pretty dengan gemas.

"Mengapa sih elo suka kepoin Dylan?! Lo sih enggak tahu. Dylan kehilangan seluruh keluarganya saat dia masih kecil," ucap Libby sendu.

Deg.

Pretty juga merasakan kesamaan nasib dengan cowok jutek ini.

"Ohya? Kenapa?" tanya Pretty penasaran.

"Yah gegara kecelakaan..."

"Libby!!" tegur Dylan keras.

"Sorry Dylan."

Pretty jadi semakin penasaran ingin masa lalu Dylan.

===== >*~*< =====

Si Botak menggeram kesal dalam penjaranya. Sudah dua minggu lebih dia dipenjara tapi mengapa tak ada yang menebusnya?! Apa dirinya sengaja dikorbanlan?! Sialan betul mereka! Padahal mulutnya telah membungkam. Dia tak bicara sepatah katapun tentang organisasi rahasia mereka. Tapi apa ganjaran untuk kesetiaannya? Dia bakal membusuk di penjara!

Botak kesal dan mulai tersulut emosinya. Apa sekalian saja dia bongkar semuanya didepan polisi? Biar tahu rasa mereka!!

"Kiriman!"

Seseorang menyerahkan bungkusan pada si Botak melalui jeruji selnya. Si Botak membuka bingkisan itu dan matanya langsung berpijar senang. Dia melihat cerutu dengan merk luar negri kesukaannya. Diciumnya batang cerutu itu. Hmmm, wangi seperti biasanya Tak sabar lagi Botak menyalakan cerutu itu.

Asap cerutu segera mengepul. Bergulung-gulung di sekitar wajah si Botak. Dia menghirup asap itu dalam-dalam. Menyesapi keharuman yang dirindukannya ini.

Tiba-tiba napas si Botak jadi tercekik. Matanya melotot seakan mau melompat dari sarangnya. Si Botak mulai kejang-kejang, mulutnya mengeluarkan buih berwarna putih. Lima detik kemudian si Botak telah tewas setelah meregang nyawa selama tiga menit. Dia meninggal dengan mata melotot dan mulut berbuih.

Ada yang telah meracuni si Botak!

===== >*~*< =====

Rasa penasaran Rex membuatnya menyatroni apartemen Dylan lagi. Dengan berpakaian serba hitam ia berhasil memasuki apartemen itu. Ia sudah memastikan Dylan tak berada dalam apartemennya. Cowok itu sedang menghadiri acara penggalangan dana berkaitan dengan peran dirinya sebagai role model tentara pelajar.

Rex membuka lemari brankas rahasia dibalik lukisan itu dan mengeluarkan isinya. Dia memeriksa semua dokumen itu. Gila! Dylan mengumpulkan semua dokumen yang berkaitan dengan kematian kedua orangtua Rex. Mengapa?!

Lalu Rex menemukan selembar foto kuno dengan gambaran dua anak laki kecil yang duduk bersebelahan di bangku taman. Yang seorang berusia delapan tahun. Yang lain berusia tiga tahun.

Rex adalah anak berusia delapan tahun itu! Lalu siapakah anak berusia tiga tahun itu? Mendadak kepala Rex terasa sakit! Dia memegang kepalanya untuk menahan rasa sakitnya. Rex seakan mendengar suara anak kecil.

Kakak.. kakak...

Kakak.. Sakit, Kak.. Tiup..

Kakak.. bobok sini.

Kakak... mobilku rusak. Huaaa...

Kakak.. Kakak. Aku sayang Kakak..

Deg.. Deg.. Deg.. Deg.. Jantung Rex berdegup kencang. Ternyata dia punya adik! Adik laki-laki. Dimana adiknya sekarang? Apakah dia.....?

"Siapa kau? Apa yang kau lakukan disini?!" bentak seseorang yang baru muncul di ruangan itu.

Dylan menodongkan sejatanya kearah Rex.

Rex mengamati Dylan dengan seksama. Apakah dia.........?

===== >*~*< =====

My Pretty Boy ~ 14

"Darimana kamu mendapat foto ini?" tanya Rex sambil menunjukkan foto yang dipegangnya.

Dylan memandang ketus pria didepannya.

"Bukan urusanmu!"

"Tentu saja itu urusanku karena aku tahu siapa mereka!"

Dylan membelalakkan matanya kaget.

"Siapa kau?" Dylan balik bertanya.

"Aku salah satu dari orang didalam foto itu," Rex memutuskan membongkar identitasnya.

Tapi respon Dylan diluar dugaannya.

"Mustahil! Kau berbohong!!"

Dylan langsung menyerbu Rex, menggempurnya dengan tendangan dan jotosannya. Dia berusaha mencabut masker hitam yang terpasang di wajah Rex. Tentu saja Rex menghindarinya mengingat respon yang ditunjukkan Dylan tadi.

Suatu saat tangan Dylan nyaris menyentuh masker yang dipakai Rex, namun cowok itu buru-buru memiringkan wajahnya. Cengkraman tangan Dylan meleset. Rex melompat mundur, Dylan hendak maju ketika terdengar bel apartemennya berbunyi.

Ting.. Tong..

Kesempatan itu dipakai Rex untuk melarikan diri. Ia berlari kearah balkon, lalu mengeluarkan talinya dari tas ransel yang dibawanya. Ujung talinya yang seperti jangkar di lemparkan ke pagar balkon apartemen yang ada persis diatas apartemen Dylan. Setelah menancap sempurna Rex menggunakan tali itu untuk turun ke bawah dengan cepat sekali.

Dylan hanya menghela napas mengetahui tamu tak diundangnya telah melarikan diri. Dia lalu membuka pintu apartemennya.

"Dylan, kok lama sih buka pintunya?" protes Libby.

Dylan tersenyum dan menggandeng tangan Libby masuk ke apartemennya.

"Sorry, Libb. Perutku tadi sakit. Masuk yuk."

Libby tak segera masuk, dia sedang menunggu seseorang.

"Ada apa?" tanya Dylan heran, "kau menunggu seseorang?"

"Pretty. Dia juga kemari. Dia sedang memarkir mobilnya."

Dylan mengernyitkan dahi, mengapa cowok itu selalu membayangi Libby? Atau cuma kebetulan ada dia disini?

"Hei, Ganteng.. My Love!" Belum muncul orangnya, suaranya sudah kedengaran duluan.

Libby melotot gemas saat pacarnya melewati dia begitu saja dan justru mendekati Dylan, kayak mau memeluk sobatnya itu. Dia menarik kerah baju Pretty kearahnya.

"Pretty, look at me. Perhatiin baik-baik. Hafalin wajah gue."

Pretty terpaksa memperhatikan wajah Libby dengan seksama dan dari jarak sangat dekat. Dih. Libby terlihat cakep bingitz dari dekat. Pretty menelan ludahnya.

"Iye, gue udah apal. Trus kenapa?"

"Bagus, lo udah apal wajah pacar lo! Next yang dihampiri itu gue, yang dipeluk itu gue, yang diciun itu gue! Jangan suka belok mana-mana deh," sindir Libby.

Bukannya mengerti, Pretty malah mengerling kenes.

"Lah, gue emang belok dari dulu, Sayang. Lo kan udah tau itu!"

Dengan cueknya ia menggandeng Dylan, menghela cowok itu masuk kedalam. Tinggallah Libby dengan sejuta kekesalannya.

Dylan menepis tangan Pretty dengan kasar

"Apaan sih kamu?! Perlu kutegaskan bahwa aku bukan... "

Belum sempat Dylan menyelesaikan ucapannya, Pretty sudah mengalihkan perhatiannya dan berseru alay, "aihhhhh!! Kok berantakan?! Ada yang abis berantem disini? Atau jangan-jangan... " wajah Pretty berubah serius, "ada kucing kahwin?"

Pretty tertawa ngakak, dia merasa geli dengan candaan jayusnya. Wajah Dylan berubah masam seketika. Dia tertohok dengan sindiran kucing kawin itu!

Pretty berjalan ke tempat yang berantakan lalu berinisiatif sedikit merapikannya. Dia menggembalikan bantalan sofa pada tempatnya, juga memungut barang yang berserakan di lantai. Hingga tangannya kemudian memegang selembar foto kuno.

"Ini foto masa kecil Dylan? Dylan yang kecil ini kan? Aih, gantengnya!! Wajah Dylan gak banyak berubah dari dulu. Masih aja imut!" tukasnya centil.

Dylan segera merebut foto itu dari tangan Pretty dan menyimpannya di laci mejanya.

"Itu orang satunya dalam foto, apa dia kakak Dylan?" tanya Pretty ke Dylan, namun cowok itu malah mendengus kasar.

"Bukan urusanmu! Kepo banget sih! "

Libby yang baru saja masuk berinisiatif menjawabnya.

"Iya, itu kakaknya Dylan. Siapa namanya.. Biyan?"

Namanya memang Biyan! Oh Tuhan! Jadi betul, Dylan adik kandungnya! Ingin Rex memeluk adiknya tapi dia berusaha menahannya. Dia tak bisa mengakui statusnya

sebelum dia tahu persis peran Dylan dalam komplotan gembong narkoba itu!

Kemudian Rex teringat sesuatu, jadi malam itu saat kebakaran... dia telah menyelamatkan adik kandungnya! Untung saja ada yang menggerakkan hatinya, kalau tidak dia akan kehilangan satu-satunya keluarganya di dunia fana ini!

Dylan melotot geram kearah Libby, namun sohibnya itu tak merasa bersalah sama sekali.

"Iya, gue tahu lo minta hal ini dirahasiakan pada orang lain. Tapi Pretty kan bukan orang lain! Dia teman kita.. Dia laki gue!"

Libby memeluk pinggang Pretty sambil tersenyum mesra. Atas jasanya itu, Pretty menghadiahinya senyum malaikatnya plus ciuman di bibir Libby.

"Kemana kakak Dylan sekarang? Kok gue gak pernah bertemu?" pancing Pretty pura-pura tak tahu.

Libby yang dimesrai so sweet gitu jadi makin enteng mulutnya, tak peduli Dylan sudah memandangnya kayak pengin mengubur dia hidup-hidup!

"Kata Dylan sih kakaknya udah meninggal, bareng sama ortunya saat kecela.. "

"Libby, hentikan!!" bentak Dylan dingin.

Libby menghentikan ucapannya dan terkejut menyadari tatapan dingin Dylan. Sedang Pretty, dia justru menatap Dylan sendu.

Kakak masih hidup, Dylan...

===== >*~*< =====

Rex menemui Iptu Handoko di sebuah cafe. Sambil menikmati secangkir kopi dan camilan pisang goreng keju, mereka mulai berbincang.

"Aku tak mengerti mengapa saat kejadian itu ada yang menghilangkan jejakku! Jadi kematianku pun direkayasa," cetus Rex gemas.

"Motif itu yang harus kita cari, Rex. Pada saat kejadian itu kau lupa ingatan, kartu identitas orangtuamu dihilangkan. Jadi kalian bertiga dinyatakan menghilang. Saat itu kau kuadopsi dan kubawa ke Indonesia. Belasan tahun kemudian setelah kau bertekad mulai menyisiri kehidupanmu, baru kita menyelidiki hal ini. Sekarang kau menemukan adikmu, Rex."

"Ya, dan aku belum bisa mengakuinya. Aku belum tahu jelas posisi Dylan. Dan aku masih harus menemukan dalang yang memporak-porandakan kehidupan keluargaku. Sayang, Dylan menutup rapat mulutnya," keluh Rex.

"Kau harus terus mengawasinya, Rex. Yang kita khawatirkan, Dylan bersebrangan pihak dengan kita."

Ucapan Iptu Handoko juga menjadi beban pikiran Rex. Ah entahlah, Rex masih belum tahu apa yang akan dilakukannya terhadap adiknya. Yang jelas ia akan mengawasi adiknya.

===== >*~*< =====

Libby ngotot ingin ikut Pretty pulang, pengin melihat tempat tinggal cocan satu itu. Tentu saja Pretty kelabakan, gak mungkin kan dia membawa Libby pulang ke rumahnya yang penuh rahasia itu. Untung Pretty terpikir ide untuk menghindari masalah ini.

"Say, gue baru mau ngomong. Mau ijin numpang nginep di rumah lo. Apartemen gue plafonnya bocor, ac-nya rusak."

"Hah? Kok mendadak?"

"Kalau lo keberatan, gue nginep di apartemen si Ganteng aja deh. Kali aja saat dia ngelindur gue dapat berkah pelukan hangat cowok ganteng," ucap Pretty sambil ketip-ketip manja.

Jiahhhh! Tentu saja Libby gak rela banget! Dia spontan menarik kerah baju Pretty.

"Lo ikut gue pulang sekarang juga!"

===== >*~*< =====

Libby bergaya, sok jaim ingin meladeni Pretty sebagai calon isri yang baik. Tumben dia mau berkutat di dapur. Maunya sih pengin bikin nasi goreng ayam, jadinya malah nasi gosong ayam. Pretty yang diminta mencicipi, memandang dengan miris.

"Pretty, gue bikin ini dengan cinta lo," ucap Libby bangga.

Cinta lo gosong dong, batin Pretty sinis.

"Makan gih," Libby menyuapi sesendok penuh nasi gosongnya ke depan mulut Pretty hingga terpaksa cocan itu menelan nasi hitam itu.

"Eh, itu ada Dylan!" tunjuk Pretty ke sebelah kirinya.

Ketika Libby menoleh kearah sana, dengan cepat Pretty mengambil tissu dan memuntahkan nasi gosong yang dimakannya tadi kesitu. Lalu tisu itu dilipatnya dan dimasukkan ke sakunya.

"Mana? Enggak ada Dylan kok," protes Libby. Dia memandang Pretty heran.

"Oh, gue salah ngelihat kali," ucap Pretty sambil senyum tanpa dosa.

Hati Libby jadi klepek-klepek deh melihatnya. Sweet banget si Pretty, apalagi saat dia melihat Pretty dengan antusias menelan masakannnya.

"Enak ya masakan gue?"

"Jempol deh!" ucap Pretty sambil mengacungkan jempolnya.

"Makan lagi dong," pinta Libby, dengan semangat ia menyuapi sesendok nasi gosong itu pada Pretty.

Pretty terpaksa menelannya, lalu dia berteriak takjub, "astagah, ada kucing buntutnya dua!" Pretty menunjuk kearah taman.

"Mana? Mana?" Libby merasa penasaran juga. Tapi dia cuma melihat seekor kucing, tapi buntutnya gak nampak!

Sementara itu Pretty memuntahkan makanannya lagi ke tissu, melipat tisu itu dan memasukkannya ke saku celananya sembari menghadap Libby lagi.

"Lho itu keliatan kok. See!"

Libby berbalik lagi.

"Enggak keliatan Prett!"

"Yee.. Dia balik lagi. Tunggu dan perhatiin deh. Jangan berbalik kearah sini dulu."

Saat Libby asik memperrhatikan kucing itu, Pretty dengan cepat menyendoki nasi gosong ke tissu, melipatnya, dan memasukkan lipatan tisu itu ke saku celananya. Demikian berulang-ulang hingga nasi gosong itu ludes.

"Pret, gue lihat keknya buntutnya satu deh," tukas Libby bingung.

"Masa gue salah liat sih? Pikiran gue error kayaknya, gak konsen gegara grogi ngelihat lo so cute banget hari ini, Beb," cengir Pretty.

Digombalin kayak gitu si Libby terbuai juga, dia tersipu-sipu malu. Lalu pandangannya jatuh ke piring makan Pretty.

"Kok cepat banget udah abis makannya?" tanyanya heran.

"Kan kalau menunya cucok, gue cepat banget makannya lagi," jawab Pretty ngeless.

Hidung Libby kempas kempis bangga bukan main gegara cowoknya menikmati betul masakannya.

"Tambah lagi ya," ucap Libby sambil mengambil sesendok nasi gosong dari piringnya dan menaruh di piring Pretty.

Pretty langsung protes.

"Oh sayang, perut gue nyaris meletus saking penuhnya! Gue tak sanggup ngabisinnya. Wait! Aku mau ketoilet dulu ya."

Pretty ngacir sambil memegang perutnya. Mending dia ngendon di WC dan membuang benda yang ada di sakunya deh daripada disuruh ngabisin nasi gosong itu!

Sepeninggal Pretty, Libby mencicipi nasi gorengnya sesuap yang langsung di muntahkannya. Gilak! Rasanya kacau berat! Pahit, asin gak ketulungan, manisnya gak ada yang ngalahin! Kok bisa Pretty menyukainya? Pikir Libby heran.

Sesaat kemudian bibirnya tersenyum manis. Pasti itu gegara cowoknya terlalu mencintainya.

Empat jam kemudian pandangan Libby berubah.

Rencananya dia pengin mencuci baju Pretty. Terus ketika memegang celana panjang Pretty, dia menemukan sesuatu yang aneh. Kok ada mengganjal di kantong celana Pretty? Libby membalik kantung celana Pretty dan melihat ada gumpalan nasi gorengnya yang sudah mengering.

Kampret! Pretty telah menipunya mentah-mentah. Kekesalan Libby sudah di ubun-ubun. Lihat saja, ntar malam gue kerjain lo!!

Malam hari hape Rex bergetar. Rex membuka matanya dan memperhatikan nama yang tertera di layar hape. Mengapa Iptu Handoko telepon? Rex menekan tombol hijau di hapenya.

"Hallo?"

"Rex, kamu tahu tentang posisi Dylan di organisasi gembong narkoba itu?" tanya Iptu Handoko tanpa basa-basi.

Rex mendesah. Akhirnya Iptu Handoko tahu juga hal yang dia sembunyikan.

"Dia terancam masuk daftar blacklist kepolisian, Rex," beritahu Iptu Handoko.

"Apa?!" seru Rex kaget.

Masa depan Dylan bakal suram bila masuk daftar blacklist itu.

"Ayah, bisa bantu untuk mencegah hal itu? Dylan, dia adikku. Aku tak tega melihatnya menghancurkan masa depannya!"

Iptu Handoko mendengus kasar, namun ia berkata, "aku hanya bisa mencegah sementara namun tak bisa selamanya. Bila kau ingin menyelamatkan adikmu, cepat tarik dia dari komplotan itu! Atau buktikan ketidakbersalahannya."

Tugas yang tak mudah, mengingat bahkan Dylan tak tahu siapa Rex sebenarnya. Apakah ia harus mengakui identitas rahasianya pada Dylan?

"Ayah, apa aku harus mengaku pada Dylan bahwa aku ini kakak kandungnya supaya ia percaya padaku?" ucap Rex galau.

Blakkkkk!!

Mendadak pintu kamar yang dipakai Rex terbuka. Disana berdiri Libby dengan wajah shock sambil memegang spidol.

Cewek itu sebenarnya berniat mau ngerjain Pretty. Sengaja dia bangun tengah malam, pergi ke kamar

yang dipakai Pretty. Dia berencana hendak mencoret-coret wajah Pretty saat cocan itu tidur. Tapi apa yang terjadi? Dia mendengar percakapan via telepon antara Pretty dengan seseorang.

"Dylan, dia adik elo?!" tanyanya dengan lidah kelu.

Rex terhenyak.

===== >*~*< =====

My Pretty Boy ~ 15

"Lo kakaknya Dylan? Kok bisa?" Libby mengulangi pertanyaannya.

Pretty menatap Libby dengan matanya yang sok polos.

"Justru gue pengin nanyain hal itu ke elo, Libby! Nurut lo ada kemungkinan enggak gue itu kakaknya Dylan?"

Mendapat serangan pertanyaan seperti itu, Libby justru bengong.

"Gak mungkin! Biyan, kakaknya Dylan, dia sudah meninggal. Kecelakaan. Dia meninggal bersama kedua ortu Dylan," ucap Libby prihatin.

Pretty pura-pura mendesah kecewa.

"Ah, berarti gue salah sangka. Gue pikir si ganteng ada kemungkinan adalah adik gue yang udah lama hilang."

Libby mendekati Pretty dan menarik kepala cocan satu itu ke dadanya, seakan dengan demikian dia bisa menyalurkan kehangatan untuk mengusir kegalauan si Pretty.

"Pretty, meski gak ada adik lo, masih ada gue. Gue akan selalu ada di samping lo."

"Hmmffffttttt... Hmmmfffttt.. "

"Kenapa, Pret? Lo terharu?" Libby bertanya sok narsis. Dia semakin menekan kepala Pretty ke dadanya supaya tuh cowok bisa merasakan kehangatan seorang wanita.

"Hmmmmffffftttttt! "

"Cup.. Cup.. Cup.. Pretty. Jangan nangis, Sayang."

Libby menepuk-nepuk bahu Pretty sambil menekan wajah cowok itu hingga makin merapat ke dadanya. Lalu dia ketawa ngikik, lah si Pretty menggelitiki pinggang Libby sih.

"Pretty, Pretty. Ampunnn!"

Pretty akhirnya bisa bernapas lega. Yaelah, ternyata sedari tadi cocan itu sesak napas gegara dibekap Libby mepet ke dadanya. Lah udah gitu cewek itu masih gak ngerasa lagi. Dipikirnya Pretty terharu dalam hangat pelukannya.

"Astaga, pipi lo merah, Prett. Masa lo malu gue gituin?" goda Libby.

"Gue bukan malu, gue sesek napas tauk lo bekep ke dada lo! Untung aja gue enggak pingsan," protes Pretty.

Libby mengerucutkan bibirnya mendengarnya, tapi kemudian dia teringat satu hal.

"Pretty, tentang adik lo. Kok bisa dia hilang? Sejak kapan?"

Pretty sengaja menguap lebar untuk menghindar dari pertanyaan Libby.

"Hoaaaammmmm. Ngantuk banget, euyh."

"Prettt!" Protes Libby manja karena Pretty menariknya rebahan di ranjang.

Dan seenaknya aja tuh cocan jadiin tubuh Libby jadi gulingnya. Hati Libby berdesir dibuatnya.

"Temani gue tidur malam ini, Libb" gumam Pretty pelan dengan mata terpejam.

Satu kakinya ditindihkan ke paha Libby, satu tangannya memeluk tubuh Libby.

So sweet, Libby merasa posisi mereka sangat intim. Bahkan dia bisa merasakan hangatnya hembusan napas Pretty di pipinya.

"Good night, Prett. Have a nice dream," ucapnya lembut sambil mengecup pipi Pretty.

Tak lama kemudian cewek itu udah terlelap dalam tidurnya. Pretty membuka matanya dan memandang sendu cewek yang berada dalam pelukannya. Dia mengelus pipi Libby dengan sentuhan ringan jarinya.

Apa betul Dylan adiknya juga menyukai cewek ini? Apa dia harus merelakan Libby untuk adiknya? Lagian hidupnya sebagai agen rahasia polisi juga kurang memungkinkan untuk menjalani kehidupan normal seperti pasangan lainnya!

Pretty mendesah berat, lalu berhenti mengelus Libby. Dia melepaskan pelukannya dan tidur membelakangi cewek itu.

===== >*~*< =====

Di suatu malam yang gelap, hujan turun dengan derasnya. Dylan berjalan memakai jas hujan warna hitam. Tak peduli cuaca tak bersahabat, dia terus melangkah mengarah ke tujuannya. Tinggal beberapa langkah menuju gedung yang ia tuju, seseorang menghadangnya. Seseorang yang juga memakai jas hujan seperti dirinya.

"Minggir!" desis Dylan dingin.

"Tidak. Kau tak boleh masuk kesana," sosok itu menjawab datar.

Dylan berusaha melihat penghadangnya, namun hujan deras menghalangi pandangannya.

"Siapa kau?! Apa urusanmu denganku?!" sembur Dylan kesal.

"Aku malaikat penjagamu. Yang kulakukan hanya mencegahmu berbuat salah," sosok itu berkata datar.

"Brengsekk!! Jangan sok baik padaku!"

Tanpa peringatan, Dylan menyerang sosok itu. Tangannya melancarkan tinjunya ke wajah pria itu, namun dengan mudah pria itu mengelak dengan hanya bergeser ke samping. Dylan terus menyerang dengan tinjunya namun sosok itu dengan mudah selalu bisa mengelak dengan mudah. Meski demikian sosok itu tak pernah membalas

sedikitpun. Dylan makin penasaran. Kini kakinya mulai menyepak dan menendang hingga menciptakan riak-riak air dari genangan air dibawah kaki mereka. Mereka bertempur dengan seru hingga muncul sebuah mobil hitam di ujung jalanan.

Sosok itu, Rex langsung mengambil tindakan cepat. Kakinya terangkat keatas dan menindih dada Dylan. Menjatuhkannya keatas tanah sambil terus tangannya membekap mulut Dylan dan menahan tangan cowok itu. Dylan tak berkutik. Dadanya dijepit kaki Rex, tangannya di tahan tangan Rex, mulutnya juga dibekap. Tapi matanya masih bisa melihat mobil hitam itu berhenti tepat di depan bangunan yang akan dimasukinya. Dari mobil itu keluar beberapa pria berseragam polisi dengan senjata pistol yang teracung.

Mata Dylan membelalak, dia mulai paham apa yang terjadi. Sosok yang membekapnya ini mencegah dirinya masuk dengan resiko ikut terciduk dalam operasi yang dilakukan polisi secara diam-diam ini. Sosok itu melepasnya setelah para polisi itu mulai memasuki bangunan yang menjadi target operasi mereka. Dylan mengelap bajunya dari kotoran lumpur yang menempel sambil melihat sosok yang menolongnya itu.

"Siapa kau?!" desis Dylan penasaran.

"Ikuti aku!"

Dylan mengikuti sosok itu ke suatu tempat yang agak jauh dari tempat mereka berada. Mereka sampai di rumah kosong yang sudah bobrok. Sosok itu menghentikan langkahnya dan berbalik menghadap Dylan. Dia membuka jas hujannya, dia membuka topinya dan mengibas-ngibaskan rambutnya.

Dylan terperangah, dia nyaris tak mempercayai penglihatannya.

"Prettyyyy!" serunya kaget.

"Rex Dewantoro alias Biyan Rusdianto," ucap Rex tenang.

Dia bertekad untuk membongkar identitasnya, namun Dylan sepertinya tak percaya.

"Jangan menyebut nama kakakku! Dia sudah meninggal!" teriak Dylan marah.

Rex memandang adiknya yang keras kepala dengan gemas.

"Aku belum meninggal, Dylan! Ada yang memanipulasi kematianku, Dik. Atau perlu kupanggil Didi?"

Nama itu tercetus begitu saja dari bibir Rex. Sekelumit ingatan masa kecilnya menyelusup ke benaknya. Dylan terperanjat. Itu nama panggilannya saat kecil itu, hanya kakak dan kedua orang tuanya yang tahu! Dia mulai ragu.

"Kak Bee?" tanya Dylan memastikan.

Rex tersenyum.

"Kak Yaya. Dulu kau biasa memanggilku seperti itu. Karena aku sering menjawab yayaya."

Mata Dylan kali ini membulat sempurna dan mulai berkaca-kaca.

"Kak Yaya," panggilnya pelan.

Rex mendekati adiknya dan memeluk bahunya dengan erat. Setetes airmatanya bergulir ketika melakukannya. Sedang Dylan, airmatanya sudah mengalir sedari tadi tiada henti.

Kedua saudara itu sudah menemukan satu sama lain.

===== >*~*< =====

Iptu Handoko menatap dua cowok yang ada di depannya. Mereka sama-sama tampan, sama-sama

misterius, sama-sama dingin. Mereka memikat dengan cara yang sama sekaligus berbeda.

Dan dua saudara yang baru saling menemukan itu terlihat canggung dengan kenyataan itu. Iptu Handoko berdeham untuk memecah kesunyian diantara mereka. Serentak mereka berdua mengalihkan tatapan padanya.

"Dylan, kau pasti tak terbiasa dengan sosok dingin Rex kan? Biasanya kau melihatnya sebagai Pretty yang ehemm.."

"Kenes dan melambai," sambung Dylan dengan senyum dikulum.

"Tak pernah kubayangkan akan melihat Kak Yaya dalam figur secentil itu. Ah, tapi sejam lalu aku juga tak pernah tahu bahwa kak Yaya masih hidup."

Wajah Dylan berubah sendu.

"Aku menerima surat kematianmu, Kak, bersama surat kematian kedua orangtua kita."

Rex mendecih kesal. Sepertinya semua telah diatur seseorang untuk membuat kesan seperti itu.

"Selama ini kau pasti banyak menderita, Dylan," kata Rex geram.

"Saat itu aku masih balita, Kak. Tak tahu apa-apa. Tahu-tahu Bik Yem membawaku keluar dari rumah kita, katanya rumah kita telah disita bank. Bik Yem membesarkan aku di tengah keterbatasannya. Untung ada sahabat ayah yang banyak membantuku selama ini."

"Siapa?" tanya Rex penasaran.

"Om Sanusi. Papanya Libby," Dylan menyebut nama Libby dengan ekspresi lembut, hingga Rex yakin adiknya memiliki perasaan khusus pada cewek liar itu.

"Om Sanusi banyak membantu biaya kehidupan kami pada awalnya, juga biaya pendidikanku. Namun semakin besar aku berusaha menghapuskan ketergantungkanku pada

kebaikan Om Sanusi. Aku bekerja mati-matian supaya bisa menghidupi diriku sendiri."

"Kau malu pada Libby kalau hidup mengemis dari kebaikan papanya, kan?" tembak Rex to the poin.

Sekarang ia tahu kenapa selama ini Dylan tak pernah mau tahu perasaan Libby. Dia merasa minder karena bergantung pada keluarga cewek itu. Dylan menghela napas panjang.

"Kalau Kakak jadi aku, akan merasa seperti apa? Aku merasa tak layak di samping Libby, bahkan jadi sahabatnya saja sudah merupakan kemewahan bagiku. Tapi aku tetap bertahan jadi teman dekatnya karena salah satunya aku suka main ke rumahnya."

"Ada apa dengan rumah Libby?" tanya Rex herán.

"Apa Kakak tak bisa merasakannya? Kakak sudah pernah menginap disana kan? Om Sanusi adalah orang yang telah menebus rumah kita yang digadaikan Bank."

Pantas. Meski ingatannya belum kembali, Rex merasa amat nyaman tinggal di rumah Libby.

"Rumah itu ada kenangan kita Kak. Itu sebabnya aku suka bermain di rumah Libby," tukas Dylan dengan wajah sendu.

Tiba-tiba Iptu Handoko yang sedari tadi diam mulai bertanya pada Dylan dengan gaya menginterograsi, "Dylan, bagaimana kau bisa terlibat dalam kelompok gembong narkoba itu dan sejak kapan?"

Nah itu, Rex nyaris melupakan hal sepenting itu gegara merasa bahagia bertemu dan berbaikan dengan adiknya. Dylan tak segera menjawab, ia menatap Iptu Handoko curiga.

"Dia adalah orang yang menyelamatkan dan mengasuhku selama ini. Dia di pihak kita," kata Rex memberi jaminan.

Dylan mengangguk, lalu mulai bercerita.

"Suatu saat tanpa sengaja aku menemukan potongan berita tentang kematian orangtua kita di koran kuno terbitan luar negri. Potongan koran itu dipakai sebagai bungkus kacang rebus yang kubeli. Aku nyaris membuangnya kalau saja tak melihat foto buram papa mama disitu. Aku masih ingat itu wajah mereka! Aku membaca berita itu dan merasa aneh. Bukannya kematian papa mama dan kakak dibilang karena kecelakaan mobil? Kenapa di koran dikatakan karena perampokan? Aku penasaran dan mulai menyelidiki hal ini. Makin lama makin banyak keanehan yang kutemukan. Hingga akhirnya penyelidikanku membawaku ke kelompok gembong narkoba itu. Berdasarkan informasi yang kudapat pembunuh orang tua kita ada di komplotan itu. "

Jadi Dylan nekat masuk ke komplotan itu untuk memata-matai dan mencari informasi tentang pembunuh orangtuanya. Rex merasa khawatir sekali.

"Dylan, hentikan apa yang sudah kaulakukan, komplotan itu berbahaya sekali! Dan polisi sudah mencurigaimu," larang Rex tegas.

"Tapi, Kak, usahaku selama ini akan sia-sia!" protes Dylan.

"Tidak! Aku yang akan meneruskannya. Setidaknya aku lebih terlatih daripadamu untuk melakukan tugas ini."

Iptu Handoko ikut menimpali perdebatan kakak adik itu.

"Dylan, kakakmu ini agen rahasia polisi terbaik saat ini."

Dylan menatap kagum kearah Rex.

"Jadi Pretty itu samaran Kakak?"

"Iya, menurut kabar Tuan Dragon pimpinan gembong narkoba itu adalah siswa di sekolahmu yang menyukai cowok cantik," jelas Rex datar.

Dylan berusaha menahan tawa gelinya.

"Jadi Kakak bertingkah kemayu karena menjadi umpan si Dragon. Ya Tuhan! Tunggu, Pretty sering menggodaku! Apa kakak berpikir aku..."

Dylan tak bisa menahan tawanya lagi, ia tertawa terbahak-bahak hingga bikin wajah Rex masam.

"Yah, kukira awalnya kau adalah si Dragon. Tingkahmu mencurigakan sekali!"

"Kalian mencari Tuan Dragon? Bahkan aku sendiri tak pernah melihat wujudnya, perintahnya semua datang melalui si Jarot, psikopat bertindik itu."

Rex jadi semakin penasaran. Misterius banget sih Dragon itu!

"Kak, aku tak bisa membiarkan Kakak berjuang sendirian. Aku akan tetap menyusup di tengah mereka," putus Dylan.

Rex melotot geram, ternyata adiknya ini kepala batu!

"Rex, kurasa itu bukan ide buruk. Tak perlu kau susah payah menyusup kesana, Dylan sudah berada didalamnya. Aku akan menandai Dylan sebagai mata-mata bantuan, dengan demikian ia akan terlindungi."

Iptu Handoko ikut mendukung keputusan Dylan hingga Rex tak bisa berkutik. Ia hanya pasrah adiknya kini bergabung dalam operasi rahasia polisi untuk membasmi gembong narkoba ini.

"Didi, apa Libby tahu tentang yang kau lakukan kini?" tanya Rex ingin tahu.

"Aku tak sebodoh itu menyeret dia ke dalam bahaya ini. Libby sama sekali tak tahu hal ini. Ia tahunya kedua ortu kita dan kakak meninggal dalam kecelakaan," ucap Dylan sewot.

"Bagus! Lebih baik dia tak tahu apa-apa. Di depan dia dan semua orang kita pura-pura seperti biasanya, Dylan yang acuh dan Pretty yang kenes," perintah Rex.

"Oh apakah itu berarti Kakak akan terus menggoda dan merayuku?!" pekik Dylan bercanda.

Bibir Rex tersenyum kecil, "mungkin. Sesekali."

"Tidakkk!!" Dylan bergidik ngeri.

Merekapun tertawa geli membayangkan hal itu.

===== >*~*< =====

My Pretty Boy ~ 16

Libby celingukan di depan pagar sekolah. Sedari pagi dia mencari sesosok profil yang akhir-akhir ini makin membetot dalam hatinya. Yaelah, baru gak ketemu sehari saja dia udah kangen rrrruarrr biasa. Gimana kalau lama gak ketemu coba?! Ck, Libby gak bisa ngebayanginnya! Apa dia lamar saja cocan satu itu? Bokapnya toh tajir, masih mampulah ketambahan ngebiayain satu orang lagi.

Fix. Pikiran Libby emang udah korslet!

Tak berapa lama kemudian senyumnya berkembang saat menemukan sosok cowok yang dicintainya itu. Tapi langsung kuncup begitu menyadari cowok itu berpelukan mesra dengan cowok lain. Ck, kumat deh penyakit melambainya!

Libby jadi gemas pengin menghajar cowok yang jadi pesaing cintanya. Dia menghampiri mereka secepat mungkin.

"Pretty! Dan lo!!"

Libby menyingkirkan tangan Pretty dari bahu cowok itu. Cowok itu menoleh. Haishhhhh!! Kok bisa Dylan sih? Libby bengong melihat mantan gebetannya. Niatan menghajar cowok yang dipeluk Pretty jadi luruh. Masa tega sih dia bikin babak belur mantan gebetan.

"Hai, Dylan. Lama gak ketemu."

"Libby, mengapa kamu menunggu disini?" Dylan justru balik bertanya.

"Nungguin... " belum selesai Libby nyelesaiin ucapannya, si Pretty udah nimpalin.

"Nungguin elo lah, Sayang. Lo tahu nggak si Libby ini kan ngincer elo dari dulu. Cih, sampai berantem ama gue untuk ngerebutin elo, tauk!" cibir Pretty.

Loh.. loh.. kok gitu sih?! Libby melongo mendengar ucapan cocannya.

Dylan jadi salting, dia melirik Libby malu-malu. Libby ikutan grogi, rahasia hatinya telah dibongkar Pretty. Tapi itukan dulu. Sekarang dia malah pengin menggigit Pretty saking gemasnya. Tapi tentu aja gak mungkin dilakukannya didepan Dylan.

"Pretty, gue pengin ngomong ama elo. Penting."

Pretty pasang aksi sok jual mahal, ia melirik jam tangan pink hello kittynya.

"Aih. Gue gak bisa, Say. Gue belum kerjain PR, gue pengin cari contekan dulu ya di kelas. Bubye!" dengan centil ia melambaikan tangannya.

Perasaannya aja. Sepertinya Pretty makin melambai! Bener gak sih? Libby memandang nelangsa.

"Ohya Dylan, hati-hati ama Libby! Kalau gemes dia suka gigit, eh cium loh!" Pretty tiba-tiba menoleh dan mengucapkan kata-kata yang bikin harga diri Libby drop bingitz.

Asyemmmmm! Libby jadi kesal dan melepas sepatunya.

Buk!

Ia ngelempar sepatunya kearah kepala Pretty tapi tuh cocan berkelit dengan mudah. Tragis. Sepatunya malah nyungsang di pohon! Dan Pretty cuek saja tetap berjalan ke kelasnya. Gak sensi banget sih! Dylan lah yang akhirnya mengambilkan sepatu Libby dengan menyodoknya memakai ranting. Setelah berhasil mengambil sepatu Libby, Dylan menghampiri Libby.

"Thanks ya, Dylan."

Libby sudah mau mengambil alih sepatunya dari tangan Dylan, tapi sohibnya itu justru mendorong Libby lembut supaya duduk di bangku. Dan Libby melongo ketika Dylan memasang sepatu itu di kakinya. Perasaan kayak pangeran

masang sepatu kaca di kaki Cinderella deh. Libby jadi galau. Kenapa gak dari dulu Dylan kayak gini sih?! Kenapa baru sekarang saat Libby baru saja berhasil move on?!

Dan kini parahnya cowok yang udah berhasil bikin dia move on bertindak menyebelkan tingkat dewa!

Kampret!

===== >*~*< =====

Pretty baru menyendok bakso ketiganya saat Libby muncul dan nongkrong di depannya dengan wajah juteknya.

"Mau?" dengan santai Pretty menawarkan baksonya.

Dia menyodorkan sendok berisi pentol bakso didepan mulut Libby. Libby pengin teriak 'enggak!' didepan muka Pretty, dia kan bukan cewek murahan yang bisa disogok bakso terus baikan! Tapi bayangan kemesraan makan bakso semangkok berdua bikin Libby luluh juga. Akhirnya dia memajukan mulutnya, siap mencaplok bakso yang disodorin Pretty. Eitz, kurang ajarnya Pretty dengan cepat menarik sendok yang dipegangnya dan memasukkan bakso itu ke mulutnya sendiri!

"Fhelli shendirihhhh," ledek Pretty sambil mengunyah pentol baksonya.

Mulut Libby jadinya hanya makan angin. Juga makan hati! Kampret nih orang!

"Prettt!! Lo kenapa sih jadi gini?! Lo pacar gue bukan?" bentak Libby sebal.

"Apa gue pernah nembak lo?"

Libby berusaha mengingat-ingat. Kayaknya dia deh yang nembak Pretty. Libby menggeleng.

"Nah, lo udah tau jawabnya," sahut Pretty santai. Dia melanjutkan mamam baksonya dengan nafsu membara.

Jawabnya apa? Libby yang ngeklaim dia pacar secara sepihak gitu?! Ah bodo!

"Pokoknya lo pacar gue!" tukas Libby ngotot, "dan gue gak suka lo ngehindar dari gue!"

"Menghindar? Hellow.. gue masih disini sejak kehadiran elo 6 menit 25 detik yang lalu."

"Tapi kenapa lo nyodorin gue ke orang lain?!" protes Libby.

"Bukan orang lain. Itu kan Dylan, cowok yang jadi obsesi lo, Libby. Gue cuma bantu, elo mestinya many thanks ke gue," kilah Pretty.

Tapi itu kan dulu, Libby ngedumel dalam hati. Sekarang dia justru tergila-gila dengan sosok melambai yang sedang jual mahal didepannya ini. Gemas jadinya!

"Hei Libby, Hei Pretty cantik."

Libby mendecih kesal saat Decky sohibnya ikut gabung di meja kantin mereka.

"Wow, ngebakso gak ajak-ajak!" protes Decky seraya melirik mangkuk bakso Pretty.

"Mau?" Pretty sok baik menawarkan baksonya.

Libby tersenyum sinis mengingat pengalamannya tadi dikerjain Pretty.

"Tentu dong," sahut Decky berbunga-bunga.

Libby ternganga saat Decky dengan mulus bisa mencaplok pentol bakso milik Pretty.

"Enak kan. Mau lagi?" tawar Pretty.

Decky mengangguk mirip anak kucing kelaparan. Libby makin mendelik melihat Pretty terus-terusan menyuapi Decky pentol baksonya. Dia merasa dianak tirikan dan disingkirin! Hal ini gak bisa dibiarin!

"Decky, gue mau bicara!" sentak Libby.

“Ya udah bicara aja," ucap Decky tenang sambil menyambar es jeruk milik Pretty dan meminumnya.

Hati Libby makin panas jadinya.

"Gak disini. Ikuti gue!" perintah Libby sok bossy.

Decky mendengus lalu mengikuti Libby. Mereka berbincang di depan gudang sekolah.

"Lo tau kan gue suka siapa?" tanya Libby.

Decky mengangguk.

"Lo tau kan sikap gue saat ada yang modusin gebetan gue?"

"Lo bakal bully mereka abis-abisan sampai mereka ngejauhin gebetan lo," cengir Decky.

"Bagus lo udah ngerti. Gue gak pengin nyakitin lo."

Decky membelalakkan matanya.

"Gue gak pernah dekatin Dylan, lagi!"

"Pretty yang gue maksud. Jauhin dia!" bentak Libby gemas.

Decky terkejut. Dia tak menyangka selera Libby berubah dalam sekejab. Tapi kali ini dia gak mau mengalah. Pretty itu typikalnya banget!

"Sorry Lib, gue gak bisa ngejauhin Pretty. Gue suka dia."

"Lo siap bertarung ama gue?!" tanya Libby dingin.

"Demi dapetin Pretty, gue siap."

Dua cewek itu saling menatap garang. Sementara tak jauh dari situ, Pretty tersenyum sinis. Dia tahu apa langkahnya selanjutnya, dia bisa memanfaatkan si tomboy itu demi menjauhi Libby.

Semoga Dylan bisa memakai kesempatan ini untuk mendapatkan hati Libby.

===== >*~*< =====

Anak kecil itu menjerit ketakutan saat pistol itu menembak Papanya tepat di depan matanya.

"Biyan, lari Nak!" seru mamanya padanya.

Anak kecil itu menggeleng. Dia tak mau meninggalkan mamanya begitu saja.

"Biyan tak mau Mama marah, kan?" tanya mamanya galak.

Biyan menggeleng.

"Turuti Mama. Lari sejauh mungkin. Mama akan menemui Biyan kalau Biyan patuh."

"Tapi Papa..."

"Papa tak apa. Larilah!" bentak Mamanya dengan mata berkaca-kaca.

Biyan kecil akhirnya berlari secepat mungkin. Sejauh mungkin meninggalkan tempat itu dengan berurai air mata. Entah mengapa ia merasa inilah terakhir kali ia melihat kedua orangtuanya. Biyan teringat Didi, adiknya yang sedang sakit di rumah mereka. Apa ia juga tak akan bisa bertemu dengannya? Hati Biyan hancur membayangkannya!

Buk.

Saat itulah dia menubruk sosok raksasa itu dalam benaknya. Pria berwajah menyeremkan, banyak tindik menghiasi tubuhnya! Pria itu menyeringai kejam, lalu mengayunkan pisaunya kearah Biyan!

Rex terbangun dengan napas terenggah-enggah. Mimpi itu datang lagi! Kini bahkan lebih jelas. Rex mengepalkan tangannya erat-erat. Sekarang ia tahu siapa pembunuh orang tuanya. Paling tidak eksekutornya.

Dia si Tindik! Jarot si psikopat menjijikkan itu.

Seperti biasanya saat main ke rumah Libby, Dylan suka duduk di ayunan taman belakang ini. Tempat yang menyimpan kenangan baginya. Disini dulu ia sering bermain bersama Biyan, kakaknya.

Libby menghampiri Dylan dan menyodorkan kaleng coca cola dingin, ia sengaja menempelkan kaleng itu ke pipi Dylan.

"Segar kan?" cetus Libby cengengesan. Gadis itu duduk di ayunan sebelah Dylan.

Dylan tersenyum, mengambil kaleng coca cola itu, membukanya dan meneguk isinya. Lalu dia mengembalikan kaleng coca cola itu ke Libby, sohibnya itu menyambutnya dan meneguk isinya.

"Kau teringat pada Kak Biyan?" tanya Libby sedih.

Dylan menghela napas panjang.

"Lepaskan kenangan menyedihkan itu, Dylan. Kak Biyan sudah tenang di alamnya sana," ucap Libby lembut.

Dylan tersenyum geli. Alam yang mana? Orangnya masih segar bugar lagi maskeran di kamar tuh. Dylan dapat melihat Pretty sedang mengintip dari jendela kamar.

"Nah gitu dong senyum. Biar gantengnya gak hilang," goda Libby.

Dia menyodorkan kaleng coca colanya lagi, Dylan mengambilnya dan meminumnya.

"Libby, thanks ya udah menemani aku selama ini," ucap Dylan sendu.

Libby tersenyum manis.

“Its oke, Sob. Gue kan malaikat penjaga lo," balasnya narsis.

Dylan mengacak poni Libby dengan lembut.

"Apa kita selamanya hanya berteman?" pancing Dylan.

Libby yang gak connect maksud Dylan dengan polosnya menjawab, "tentu, Dylan! Lo sahabat gue selamanya. Jangan

khawatir, gue gak akan pernah meninggalkan lo apapun yang terjadi."

Dylan menghela napas panjang. Susah sekali sih menyampaikan maksud hatinya.

===== >*~*< =====

Pretty maskeran sambil tiduran, tak tahunya dia ketiduran betulan. Saat terbangun dia merasa ada yang melumat bibirnya. Eh, siapa yang berani mencuri ciumannya?!

Pretty ingin menyingkirkan potongan mentimun yang menutupi matanya. Terus dia tersadar, ada yang mengikat tangannya. Dan juga kakinya! Apa dia mau diperkosa?!

Pretty menjerit. Lalu ada tangan halus yang membekap mulutnya.

"Diem, ah! Nikmati aja, Prett!" bentak seseorang.

Dia mengenali suara itu. Hatinya tenang seketika. Bahkan saat sosok itu mulai melepas kancing bajunya, Pretty tak khawatir sama sekali.

"Mau apa lo?" tanya Pretty acuh.

“Gue mau merkosa lo! Salah sendiri lo kecentilan ama Decky!" gerutu Libby.

Pretty menggelinjang geli saat Libby mencium dan menghisap lehernya.

"Kurang kelihatan," gumam Libby tak puas.

Rupanya dia pengin bikin cupang di leher Pretty. Pengin dipamerin ke Decky besok. Libby menghisap leher Pretty lebih kuat hingga cocan satu itu berteriak kegelian.

"Stop, Libby! Lepasin gue!"

"Enggak! Gue mau merkosa lo."

Merkosa gue? Yang ada ntar malah lo yang kehilangan keperawanan! batin Pretty geli. Tapi Libby

mana ngeh. Dia pikir dirinya udah gak virgin gegara dia merkosa Pretty saat gak sengaja minum obat perangsang kala itu.

"Gak usah main perkosa, gue kasih sukarela aja," bujuk Pretty.

"Sungguh?" Libby masih gak yakin.

"Yoi. Potong otong gue kalau nggak percaya," sahut Pretty enteng.

"Cih. Jangan! Ntar gue main ama siapa?!"

Libby akhirnya melepaskan semua ikatan di tubuh Pretty. Pretty segera menyingkirkan potongan mentimun di matanya. Ia ternganga memandang tampilan seksi Libby. Gadis itu memakai tanktop ketat dan celana dalam doang. Menggoda imron.. eh iman bingitz!

Tak sadar Pretty menelan salivanya. ***OMG. Jauhkan godaan sesat setan betina ini dari gue!*** Batin Pretty putus asa.

Libby langsung nyosor mau mencium Pretty, tapi cocan itu menahan bibir seksi gadis itu.

"Apa lagi?" tanya Libby gemas.

"Lo enggak liat wajah gue gimana? Gue mau bersihin masker gue dulu," sekalian cuci muka, mendinginkan hasratnya yang mulai memanas!

Pretty beranjak ke kamar mandi. Berlama-lama disana, berharap pikirannya normal lagi. Saat keluar kamar mandi, dia bersyukur mengetahui Libby udah ketiduran di ranjangnya.

Hufff. Selamat deh, dia.

Pretty menyelimuti tubuh Libby. Dia berbaring di sebelah cewek itu dan memandangnya lembut. Dia suka memandang wajah polos Libby saat tertidur seperti ini. Cantik banget!

Pretty menelusurin wajah Libby dengan jari tangannya yang lentik. Sesosok pria di depan pintu kamar yang terbuka memandang mereka dengan mulut ternganga.

"Siapa kau?" tanyanya tajam kepada Pretty.

Pretty memandang grogi pada sesosok pria paro baya yang masih terlihat gagah di usianya kini. Konyolnya di saat begini Libby terbangun dan langsung menyambar bibir Pretty dengan ganas.

"Ayo Pretty, buruan main ama gue atau gue perkosa lo!!" ancam Libby vulgar.

"Libby!!" bentak pria di depan pintu kamar itu.

Libby menoleh dan shock seketika.

"Papi... "

Libby menarik selimut yang sempat jatuh tadi untuk menutupi tubuh semi telanjangnya.

Shit! Dia tertangkap basah saat mau merkosa cowok!

My Pretty Boy ~ 17

Musik mengalun syahdu, mengiringi pasangan-pasangan yang sedang berdansa. Tua, muda, semua pasangan itu membaur di lantai dansa. Diantara mereka terlihat sepasang insan yang saling menatap dan tak mempedulikan keadaan sekelilingnya.

"Kenapa gue mesti terjebak disini sebagai tunangan lo?!" desis si laki geram.

"Ada masalah sama itu? Gue aja gak keberatan kok," sahut si cewek enteng.

Si cowok menggerang kesal, ia membalik tubuh si cewek, memeluknya dari belakang lalu berdansa tango mengikuti irama.

"Tentu tak masalah buat elo! Elo yang emang berniat ngejebak gue kan," desis cowok itu di telinga si cewek.

Cewek itu terkikik centil, dengan suara sensual ia menggoda, "heleh, yang dijebak juga suka kan? Kalau enggak mana mungkin itu lo ngace... Uahhhh!!"

Si cewek menjerit lirih saat tubuhnya terangkat keatas lalu diturunkan secara mendadak. Rada pusing juga karena merasakan perubahan gravitasi yang tiba-tiba ini.

Si cowok tersenyum licik. ***Rasain lo! Gue bantai lo pakai dansa tango ini***.

Si cewek berbalik menghadap cowok itu dan melotot kesal.

"Mau main kasar?! Boleh!"

Cewek itu menekan tengkuk si cowok kearahnya, spontan cowok itu menghindar mundur. Kesempatan itu dipakai si cewek untuk mendorong dada si cowok bersamaan dia melengkungkan punggungnya ke bawah.

Kini wajah mereka dibawah saling berhadapan, dengan posisi tubuh si cewek berada diatas.

"Lo enggak bakal bisa lepas dari genggaman gue, Prett!" gumam si cewek sambil tersenyum penuh kemenangan.

Cowok itu, si Pretty membelalakkan matanya. Libby emang sudah sinting! Hingga membuatnya yang mati-matian menghindari cewek ini kini justru terjerat lebih dalam.

<u>Flashback on</u>

Pretty memasang wajah sedihnya. Dengan wajah imut tak berdosa, mata berkaca-kaca, ia menjelma seperti korban perkosaan. Sedang tampang Libby terlihat menyebalkan, macam penjahat kelamin yang merasa terganggu karena gairahnya tak tertuntaskan.

Kesan itu ditangkap oleh bokap Libby yang duduk didepan pasangan yang disidang gegara dugaan beraksi ena-ena.

"Jadi siapa yang berulah disini?" tanya Pak Sanusi, papinya Libby.

Pretty dengan wajah memelasnya menunjuk Libby, sedang cewek itu justru asik memainkan rambutnya dengan gaya acuh tak acuh. Udah jelas sih terdakwanya siapa, tapi Pak Sanusi ingin memastikannya lagi.

"Yang mulai siapa?"

Pretty menunjuk Libby.

"Yang agresif nyosor siapa?"

Pretty menunjuk Libby.

"Jadi kamu korbannya?"

Pretty mengangguk sedih, matanya menatap galau dan frustasi.

"Tuan, aku tak menuntut tanggung jawab. Hanya biarkan aku bebas saja. Yah?!" ucap Pretty memelas dengan bibir pura-pura digemetarkan.

Akting sempurna, Pretty!

Pak Sanusi membuang napas kesal.

Brakkkkk!!!

Tiba-tiba ia menggebrak meja sangat keras hingga membuat dua orang didepannya melonjak bareng. Pretty menatap shock sedang Libby cuma mendengus kasar.

"Jangan meremehkan caraku mendidik anak!" Pak Sanusi melotot garang.

"Maaaafff Pak," ucap Pretty salah tingkah.

Lah kok dia minta maaf, salahnya dimana ya? Pretty bingung.

"Aku membesarkan anakku bagaikan mutiara yang harus dijaga. Utuh dan indah. Ngerti?!" bentaknya ganas.

"I-iya, maaffff Pak."

Maaf lagi, salah gue dimana? Pretty menghela napas.

"Besar sedikit sudah kuberi siraman rohani. Pembelajaran akal budi dan budi pekerti. Memang kau pikir aku buta semua itu, hah?!"

"Ti-tidak!! Maaf, Pak!" Pretty menggoyangkan tangannya kekanan kiri lalu menangkupkannya di depan dadanya.

"Nah! Bagus kau sudah mengerti! Jadi sudah kuputuskan.... Libby!" bentak Pak Sanusi pada putrinya.

"Iya Papiiiii," jawab Libby semanis anak kucing.

"Dengan berat hati Papi menghukum kamu. Tunjukkan martabat luhur keluarga Sanusi. Kau harus tanggung jawab atas kesalahanmu. Jadi kawinilah pemuda cantik nan gemulai ini. Hik.. Hik.. Papi berat Nak, melepas permata Papi yang berharga ini. Tapi demi martabat keluarga kita yang sudah dijaga selama tujuh turunan ini, kau kawinilah

dia. Meski kurang perkasa, tidak seperti Papi, tapi Papi lihat dia mampu memberimu anak. Ya sudahlah. Semoga anak kalian meniru keperkasaan Papi dan kamu Libby! Jangan gemulai seperti ayahnya. Hik hik.. "

Pretty jadi bengong menyadari perkembangan terakhir yang diluar dugaannya ini. Apalagi melihat aksi lebay bapak dan anak yang berpelukan sambil menangis bombay! Apa begini cara mengekspresikan hati ala manusia perkasa! sindir Pretty dalam hati. Sebal juga dia dikatakan sebagai pemuda cantik nan gemulai dan kurang perkasa! Terus dari percakapan tadi, kok kesannya dia yang bakal bunting dan melahirkan anak!

Bapak sama anak sama gilanya!! Pretty mencibir sinis.

Deg! Apesnya ekspresi mautnya tertangkap mata tajam Pak Sanusi. Buru-buru Pretty merubah ekspresinya menjadi sendu..

"Pak, saya tersanjung. Sungguh saya terharu. Tapi tak usah berkorban sejauh ini buat saya. Toh saya juga enggak mungkin hamil, gak usah pakai acara tanggung jawablah!" Pretty cengengesan gegara salting.

Brakkkkkkkk!!!

Pak Sanusi menggebrak meja hingga meja itu patah jadi dua! Pretty terpaku di tempat.

"Saya bukan orang idiot! Saya tahu kamu tak mungkin hamil. Tapi anak saya yang bisa bunting! Saya tak mungkin membiarkan cucu saya jadi anak haram!! Itu aib bagi martabat keluarga kami yang sudah terjaga selama tujuh turunan. Jadi persetan kamu setuju atau tidak, kamu harus dinikahi anak saya!! Kalau menolak, saya kebiri titit imut kamu itu!" ancam Pak Sanusi keji.

Spontan Pretty memegang selangkangannya dengan protektif.

Libby memprotes ucapan papinya yang vulgar abis itu.

"Papi, titit Pretty gak imut lho! Malah masih gede punya dia daripada punya Papi.."

"Diem kamu!! Masih perkasa punya Papi kan," bantah Pak Sanusi.

"Wah itu Libby gak tau, saat kejadian itu Libby fly. Mana ingat rasanya keperkasaan dia," ucap Libby polos tapi mesum abis.

Tentu saja gak ngerasain, orang belum diapa-apain! Lah kenapa dia sekarang dipaksa nikah ama cewek barbar ini seakan dia sudah menghamilinya!! Bikin anaknya kapan? Pretty bisa stroke jiwa seketika nih.

===== >*~*< =====

Iptu Handoko tertawa ngakak mendengar laporan Rex hingga anak asuhnya itu meliriknya tajam.

"Ini kisah terabsurd yang pernah kudengar!" ucapnya geli.

"Ini bukan kisah. Ini kenyataan!" sahut Rex gusar.

"Pantas Libby modelnya seperti itu, bapaknya saja seperti mafia!" cemooh Rex.

"Kakak salah. Libby, dia terlihat tangguh diluar. Tapi sebenarnya dia rapuh dan lembut didalamnya," timpal Dylan sendu.

Rex menatap adiknya dengan perasaan tak enak. Dia tahu Dylan diam-diam menyukai Libby. Tapi sekarang malah ada kejadian tragis ini!

"Dylan, ini hanya salah paham. Tak ada apapun yang terjadi antara aku dan Libby. Aku akan menjelaskan semuanya pada Pak Sanusi.. "

"Tidak Rex. Lanjutkan saja peranmu. Kau bisa leluasa masuk ke rumah lama kalian. Aku curiga pada Pak Sanusi itu. Sikapnya aneh sekali. Kalian tak terpikir, mungkin

bukan sekedar kebetulan dia membeli rumah kalian dan membiayai Dylan sekolah?!" cetus Iptu Handoko.

Rex dan Dylan terdiam. Sebenarnya Rex juga pernah memikirkan hal yang sama. Tapi dia belum bisa mengutarakan tanpa bukti, karena dia tahu Dylan terikat hutang budi pada Pak Sanusi.

"Om Sanusi bukan orang seperti itu," gumam Dylan pelan.

"Mari kita buktikan ketidakterlibatannya. Dalam penyelidikan kami semua orang bisa jadi tersangka," ucap Iptu Handoko tenang.

Dylan termangu. Hal ini sesuatu yang baru baginya. Dylan masih awam di dunia per-spy-an semacam ini.

"Dylan, bagaimana kalau kau yang menggantikanku jadi tunangan Libby? Pasti cewek itu mau. Dia kan naksir kamu udah lama sekali," tawar Rex pada adiknya.

"Jangan Rex. Lebih baik kau yang mendekati Pak Sanusi. Dia tak akan tahu motifmu karena dia belum mengenali jati dirimu sebagai kakak kandung Dylan," saran Iptu Handoko.

Sepertinya itu memang cara terbaik yang bisa ditempuh. Dylan juga menyadarinya.

"Kak, lakukan saja. Aku tak apa. Lagipula ini hanya peran saja kan," kata Dylan sambil tersenyum menenangkan kakaknya.

Rex menghela napas lega. Lalu ia menepuk bahu adiknya.

"Tenanglah, Dik. Aku akan menjaga gadismu baik-baik. Akan kukembalikan utuh-utuh padamu."

Dylan tersenyum dan mengangguk. Dia percaya pada kakaknya.

Flashback off

Kembali ke pesta dansa..

Pak Sanusi mendekati sepasang insan yang sedang berdansa. Ia geleng-geleng kepala memandang aksi anaknya yang seakan sedang menggagahi tunangannya. Sepertinya Libby memang terlalu perkasa bagi cocan yang gemulai itu!

"Libby!" panggil Pak Sanusi pada anak gadisnya.

Libby menoleh dan spontan melepas pegangannya di pinggang Pretty.

Buk!

Pretty mendarat ke lantai dengan posisi yang enggak banget. Cowok itu meringis sanbil memegang pantatnya yang baru saja mencium lantai. Pak Sanusi menghela napas. Nasib dapat menantu lemah seperti ini. Apa dia salah terlanjur membesarkan anaknya terlalu perkasa ya?!

"Ya Papiii," sapa Libby manis.

"Ini Decky datang sama Papanya. Kamu tak menyapa sahabatmu?"

"Tentu Papiii."

Sekalian pamer! pikir Libby licik. Dia sudah berhasil menggagahi Pretty untuk dirinya sendiri. Biarlah Decky gigit jari gegara tak berhasil medapatkan cocan yang sedang diperebutkan mereka!

Dia menoleh pada Pretty dan terkejut mengetahui tunangannya duduk bersila di lantai.

"Sayang, capek ya? Kok duduk di lantai?" tanyanya heran.

"Capek, kepala lo! Lo gak sadar apa udah ngejatuhin gue tadi?" semprot Pretty sebal.

Libby nyengir dan mengulurkan tangan ke tunangannya. Dengan kesal Pretty menyambut uluran tangan itu dan segera berdiri. Libby menggandeng mesra tunangannya mendekati papinya dan temannya.

"Libby, selamat untuk pertunangan kalian." Decky mengulurkan tangannya dengan wajah jenuh.

Libby menyambutnya, lalu memeluk sohib sekalian rivalnya itu.

"Udah gue bilang, lo enggak bakal bisa bersaing ama gue. Pretty milik gue," bisik Libby di telinga Decky.

Decky tersenyum sinis dan balas berbisik, "ini belum berakhir, Sayang. Selama elo belum nikah ama dia, gue masih punya kesempatan."

Dua gadis itu saling melotot geram. Tapi kemudian Libby melepas pelukannya sambil tersenyum manja. Dia bergelayut di lengan Papinya

"Papiiii, Libby pengin meritnya gak pakai lama! Bagaimana kalau minggu depan?"

Bola mata Pretty nyaris meloncat dari sarangnya mendengar permintaan Libby. Dasar cewek sinting! Keburu nafsu banget sih minta dikawinin. Untung Pak Sanusi tak setuju.

"Sayang, Papi gak mau cepat-cepat kehilangan kamu. Ngapain sih buru-buru merit kecuali kalau kamu hamil?!"

Jadi harus hamil duluan ya? Moga-moga dia hamil. Kalau belum hamil, ya usaha lagi yang rajin! pikir Libby mesum. Mendadak tengkuk Pretty terasa dingin saat Libby menatapnya aneh. Ada hawa-hawa gak enak nih.

"Ohya Mantu, kenalkan ini Om Buntoro, papanya Decky," ucap Pak Sanusi mengenalkan Pretty pada sosok pendiam yang sedari tadi berdiri kaku seperti seorang tentara.

Pretty menoleh ke sosok itu sembari mengulurkan tangannya.

"Pretty Boy Salahubin, Om."

Pak Buntoro menatapnya tajam penuh selidik.

"Itu nama asli kamu?" tanyanya dingin.

Pretty terhenyak. Tapi dengan segera dia bisa menguasai keadaan. Dia tertawa terbahak-bahak.

"Hahaha.. Om orang kesekian ratus kali yang nanyain hal ini. Bapak saya emang lagi depresi saat kasih nama saya, Om. Yah, ini nama asli saya. Memalukan, tapi itu pemberian orang tua, jadi saya tak akan menyembunyikannya!"

Pak Sanusi manggut-manggut mendengar ketegaran hati calon mantunya.

"Bagus, Mantu. Kau tak boleh melupakan akar darimana kau berasal. Martabat keluarga amatlah penting. Demikian kan, Serdadu?!" goda Pak Sanusi pada sahabatnya Pak Buntoro.

"Serdadu?" gumam Pretty pelan.

Libby yang menimpali, "ayahnya Decky pensiunan tentara. Jabatannya lumayan tinggi lho."

Pantas sikapnya begitu. Kaku dan membosankan! Pretty harus menjaga sikap bila didekatnya. Feelingnya mengatakan pensiunan tentara ini curiga berat padanya!

===== >*~*< =====

Jarot mengernyitkan dahinya saat menerima pesan dari boss kecilnya, Tuan Dragon.

"Ada apa, Boss?" tanya Si baju loreng.

"Tuan Dragon curiga ada pengkhianat diantara kita, mungkin ada mata-mata didalam organisasi kita," jawab Jarot, si raja tindik, sambil menatap temannya curiga.

"Oh, jangan-jangan kau mencurigai aku?!" sergah Si loreng.

"Semua orang layak dicurigai kan?!" sindir Jarot.

"Bukan aku!" bantah Si baju loreng .

"Aku harus menemukan pengkhianat ini secepatnya! Kalau tidak, Tuan Dragon bisa murka. Suasana hatinya sedang buruk! Gebetannya lepas dari tangannya."

Jarot menghela napas dan mengambil buku keanggotaan organisasi rahasianya. Dia mulai membuka halaman demi halaman dan terpaku saat melihat foto Dylan.

"Cowok ini...." jarinya mengetuk foto Dylan dengan wajah serius.

Entah apa yang dipikirkannya..

"Cowok ini.... " jarinya mengetuk foto Dylan dengan wajah serius.

Entah apa yang dipikirkannya.

Si Loreng nyeletuk, "kenapa dia?"

"Dia tampan sekali dan cantik sekaligus! Tuan Dragon pasti suka tipe seperti ini. Aku akan merekomendasikannya pada Bos kecil kita supaya dia tidak bad mood terus," kata Jarot disambung dengan tawa terbahak.

Si loreng ikutan tertawa keras.

===== >*~*< =====

Hari demi hari hubungan Pretty dengan papi Libby semakin dekat. Yang namanya Pak Sanusi itu ternyata somvlak banget tapi jago masak. Ya cucoklah ama Pretty yang suka makan gila-gilaan. Ibarat kata, panci ketemu tutup. Klop!!

Seperti pagi ini, hari Minggu baru pukul enam mereka udah sibuk berkutat di dapur.

"Pi, enak! Tapi boleh dong tambah lada item dikittttt aja. Pasti lebih top markotop deh!" komentar Pretty centil.

Pak Sanusi mencoba melakukan saran calon mantunya. Dibubuhin lah masakannya dengan lada hitam. Trus dicicipi lagi.

"Enak kan, Pi?"

Pak Sanusi mengacungkan jempolnya.

"Kamu ternyata bukan cuma cowok cantik, tapi punya lidah sensitif, Prett!"

"Ah Papi, ada aja."

"Bener kok. Papi senang ada kamu disini. Rumah jadi makin rame."

"Pretty juga suka di rumah sini, Pi. Rumahnya bagus banget. Ini Papi desain sendiri ya?" pancing Pretty.

"Ah, enggak. Ini kan dulunya rumah sahabat Papi. Trus dia meninggal, rumahnya disita bank. Ya, Papi yang nebus soalnya Papi suka rumah ini," cerita Pak Sanusi.

Wajah Pak Sanusi jadi muram. Sepertinya dia menyimpan kesedihan tertentu.

"Sahabat Papi meninggal karena apa?"

"Dia dirampok saat di luar negri. Sama istri dan anaknya. Mereka semua meninggal. Yang tersisa hanya satu anak. Kau pasti mengenalnya, dia Dylan sobatnya Libby."

"Ah Dylan si ganteng itu. Kasihan banget dia ya," tukas Pretty pura-pura prihatin.

Dengan muka sedihnya ia mencomot sepotong sandwich yang ada di meja dapur terus memakannya tiada henti.

Buk!

Pak Sanusi menepuk bahu Pretty keras hingga cocan itu tersedak keras. Masalahnya saat ini dia kan sedang memamah sandwichnya.

"Uuhhhhhh... " Pretty menggerang sembari memegang lehernya.

"Prett, kenapa kamu?!" Pak Sanusi bertanya heran.

Pretty menunjukkan lehernya yang buntu terganjal makanan.

"Air datang!! Datang!" seru Libby dari arah lain sambil membawa botol mineral.

Dia membuka tutupnya dan memberikannya pada Pretty. Glek. Glek. Glek. Pretty langsung mengabiskan air itu sekali teguk.

Huaaaahhhh. Kini dia sudah bisa bernapas lega. Tapi kok mendadak perasaannya gak enak ya? Senyum Libby terlihat aneh. Pasti ada apa-apanya nih, pikir Pretty curiga.

"Oh syukurlah, kau hidup lagi, Prett!! Kalau enggak siapa ntar yang ngabisin masakan Papi," ucap Pak Sanusi.

Kampret nih orang, yang dikhawatirkan malah masakannya yang takut mubazir. Meski dalam hatinya kesal, di luarnya Pretty tersenyum manis.

"Jangan kuatir Pi, ntar gue abisin tak bersisa!"

"Bagus! Soalnya ini Papi masak terakhir sebelum pergi ke Jepang ngurusin bisnis."

"Loh, kapan Papi pergi?"

"Bentar lagi. Sepuluh menit lagi," ucap Pak Sanusi santai.

Pretty memandang calon mertuanya dengan bingung. Si camer kan hanya memakai kaus dan celana pendek kolor, dan bersandal jepit.

"Papi pergi gini saja?"

"Iyalah. Enakan seperti ini. Isis!"

Orang kaya tanpilan kacung! Istilah itu benar-benar tepat menggambarkan penampilan Pak Sanusi saat ini.

"Barang Papi udah di bagasi kan?" tanya Libby mengingatkan.

"Ya Princessssss.."

“Ya udah, Papi pergi sekarang saja. Buruan gih. Ntar macet lho di jalan," usir Libby.

Dia mendorong bahu Papinya untuk segera meninggalkan dapur dan menuju ke mobil yang sudah terparkir di halaman depan.

"Loh Papi belum sarapan, Sayang," protes Pak Sanusi

"Makan di jalan aja, Pi! Gak keburu. Macet banget! Tadi di radio Libby dengernya begitu."

Pak Sanusi pasrah saja digiring putri kesayangannya ke mobilnya.

"Libby, baik-baik di rumah ya. Jangan nakal. Itu si Pretty jangan kau garap terus-terusan, bisa letoy dia," pesan Pak Sanusi pada putrinya.

"Idih, Papi. Bawel ah! Bukannya khawatirin anak sendiri malah anak orang yang dianggap korban!" sungut Libby.

"Iya, Papi kan tahu anak Papi seperti apa. Kau terlalu perkasa buat cowok cantik itu."

"Udah, Pi. Masuk. Byebye.."

Libby mengecup pipi papinya dan mendorongnya masuk mobil. Setelah mobil papinya pergi, buru-buru Libby masuk kedalam rumah. Mencari buruannya.

Pretty gak ada di dapur. Libby mencarinya ke ruangan lain.

"Pretty.. Pretty..." panggil Libby.

Pretty yang berada di kamar mandi tentu saja mendengarnya. Dia sedang mendinginkan dirinya, meredakan sesuatu yang bergejolak dalam dirinya. Kampret, pasti ada sesuatu yang dicampur kedalam air mineral tadi! Sekarang Pretty merasa terbakar. Hasratnya menuntut dilampiaskan. Dan si Libby seperti sengaja mencari-cari kesempatan. Masalahnya dia gak mau melakukan hal itu dengan Libby. Bukan dia gak tertarik dengan cewek binal itu. Dia hanya tak mau mengkhianati Dylan.

"Pretty?"

Tiba-tiba Libby membuka pintu kamar mandi. Sial! Kenapa tadi dia lupa menguncinya?! Pretty menelan ludah saat Libby mendekatinya.

"Pretty, lo kenapa basah-basahan di bawah shower pakai baju komplit seperti ini?" tanya Libby pura-pura gak tahu.

"Biar isis. Hawanya panas banget!" Pretty berusaha tenang.

Sedapat mungkin ia berusaha meredam gejolak yang ada dalam dirinya. Libby tersenyum licik.

"Iya, panas banget!"

Dan dia ikutan berdiri dibawah shower hingga tubuhnya jadi basah kuyup. Pakaian Libby melekat erat pada tubuhnya hingga mencetak lekuk-lekuk yang menggoda iman. Mata Pretty seakan nyaris melompat dari sarangnya. Apalagi kemudian gadis itu memeluknya erat hingga tubuh mereka melekat jadi satu. Jantung Pretty berdetak liar, pikirannya makin sulit dikendalikan.

Libby dapat merasakan itu, ia pun semakin agresif. Tangannya membelai dada Pretty, bibirnya mengecup leher cowok itu.

"Lib...by, hentikan! Sebelum elo menyesali semuanya," ucap Pretty mengingatkan.

"Gue justru akan menyesal kalau enggak ngelakuin ini," goda Libby.

Mengapa seperti dejavu saja? Pikiran Pretty melayang-layang. Pretty memejamkan matanya, berusaha menahan godaan hebat didepannya. Sementara Libby semakin nekat. Cewek itu menyambar bibir Pretty. Melumatnya dengan ganas. Menyesap dan menggigit kecil bibir sensual itu. Pretty sudah tak tahan lagi. Ia membalas ciuman Libby dengan penuh gairah. Mereka saling mencium dengan liar, berpacu untuk memuaskan hasrat yang sudah tak tertahankan lagi. Suara desahan yang mengiringi justru membakar gairah yang tercipta.

Libby membuka pakaian Pretty dengan tergesa-gesa hingga membuat sebagian kancing kemeja cowok itu terburai lepas. Pretty pun juga tak kalah aktif. Tangannya membuka resleting gaun Libby. Ia membantu Libby mengeluarkan lengannya dari lengan bajunya. Setelah itu gaun merah itu meluncur turun, jatuh ke lantai kamar mandi.

Libby berdiri hanya memakai dalamannya saja. Pretty makin kehilangan akal sehatnya. Bahkan ia melucuti pakaiannya sendiri. Kini mereka tinggal memakai dalaman saja, saling menatap dengan napas terengah-engah. Tak tahu siapa yang memulai kedua insan itu kembali bercumbu, kali ini lebih panas dan liar. Mereka saling meremas dan membelai. Pakaian yang tersisa pun akhirnya terlepas semua.

Libby mendorong lembut tubuh Pretty hingga cocan itu berbaring di lantai. Dan ia ikut rebah menindih tubuh Pretty. Bibirnya melumat bibir tunangannya dengan gemas, tangannya membelai sesuatu dibawah selangkangan cowok itu. Pretty melenguh tanpa daya digempur kenikmatan.

"Aaahhhhh, Libby. Lo yakin mau melakukannya?" Lapisan terakhir akal sehat Pretty yang bicara.

"Iya, yakin banget," sahut Libby mantap.

"Tapi lo bakal kehilangan virgin lo kalau kita tetap lanjut," ucap Pretty dengan sorot mata sayu.

"Gapapa Pret, gue udah ga... Whats?!"

Libby melompat bangun.

"Maksud lo, jadi selama ini kita belum melakukannya?" pekik Libby gusar.

Pretty mengangguk nyaris tak kentara. Libby terdiam. Jadi selama ini Pretty membohonginya!! Libby kesal banget. Jadi sekarang gimana? Libby bingung.

"Jadi dengan kata lain, lo juga masih perjaka, Prett?" tanya Libby memastikan.

Pretty menganggguk dengan mata sayu, malu-malu kucing. Libby jadi gemas dibuatnya. Mendadak dia naik keatas tubuh Pretty, menduduki senjata Pretty yang berdiri tegak.

Jleb!

Kedua pasang mata itu sama-sama membelalak kaget. Pretty shock seperti orang diperkosa. Dan Libby terkejut merasakan sakit di selangkangannya. Ada sesuatu yang robek dan berdarah.

"Aarggghhhhhhh!!! " Mereka berdua sama-sama menjerit.

"Sakit, Prett!!" seru Libby sambil menangis dan memukuli dada Pretty.

Ck. Dianya yang memaksa menusuk sendiri, eh dia juga yang menangis kesakitan! Padahal Pretty juga merasa ngilu tiba-tiba ditunggangin seperti itu. Ini siapa merkosa siapa?!

"Cup.. Cup... Libby. Tahan ya.."

Kok gue malah ngehibur dia sih?! Pikir Pretty bingung.

"Pretty, goyang dong. Kata orang kalau mau enak harus digoyang," sentak Libby.

Ah, masa bodo! Udah terlanjur juga! Pikiran sisi iblis Pretty yang bicara.

Jangan Pretty! Ingat Dylan.. Sisi malaikatnya mencegah.

Lo ngelakuin atau enggak kan udah dianggap merawanin dia. Lagian lo bisa menderita kalau enggak nuntasin hasrat lo! Dia juga kan yang ngasih lo obat perangsang. Biarlah dia menanggung akibatnya!! Kerjain dia abis-abisan... Sisi iblisnya melancarkan argumennya.

Pretty membenarkan dalam hatinya. Lalu ia membalik tubuh Libby dan mulai menggerakkan tubuhnya. Naik turun. Menghentak. Menghujam, menukik.

Libby menjerit kesakitan. Namun lama kelamaan jeritan kesakitannya bercampur desah kenikmatan.

Mereka pun bercinta hingga tak kenal waktu.

===== >*~*< =====

Rex mengendarai mogenya dengan perasaan galau. Dia menyesal sudah mengambil keperawanan Libby yang mestinya diperuntukkan untuk Dylan bila saatnya tiba. Terlepas dari dia melakukan itu karena pengaruh obat perangsang, tapi tetap saja Rex merasa telah mengkhianati adiknya. Kini dia merasa malu berhadapan dengan Dylan. Masalahnya kan dia menikmati juga kejadian itu. Aduh jadi dilema banget!

Tengah merenung seperti itu, Rex menangkap gelagat mencurigakan. Sepertinya dari tadi ada motor yang mengikutinya. Rex sengaja mempercepat laju motornya, motor itu pun mempercepat lajunya juga. Sengaja dia beralih melewati jalan khusus yang agak sempit, ternyata motor itu juga mengikutinya.

Kini Rex yakin ada yang menguntit dirinya, tapi dia tak bisa tahu siapa orangnya. Helm teropong full face orang itu menghalangi pandangannya. Rex sengaja mengambil jalan berkelit untuk mengecoh orang itu. Dia melalui gang-gang kecil yang sangat kompleks. Benar saja! Orang itu kebingungan mencari jejak Rex. Dan dia sangat terkejut ketika motor Rex mendadak menghadang di belakang motornya.

"Kau mencariku?" tanya Rex dingin.

Orang itu tak bisa berkelit. Jalan didepannya buntu! Tapi dia bisa berlari bila meninggalkan motornya. Orang itu melempar motornya begitu saja dan berlari melewati gang sempit yang hanya muat untuk satu orang. Namun Rex tak mungkin melepas buruannya begitu saja! Dia ikut berlari mengejar orang itu. Ia berhasil mencengkeram jaket orang itu tapi orang itu segera melepas jaketnya. Dan ia terus berlari kencang. Rex mengejarnya. Dan dia memakai jaket orang itu untuk menjerat leher penguntitnya. Orang itu berputar untuk melepaskan jeratan lehernya.

Kini mereka saling berhadapan dan melancarkan tinjunya pada lawannya. Rex bisa menghindar dengan mudah saat orang itu mengincar wajahnya. Ia menunduk dengan cepat sekaligus menjegal kaki orang itu. Akibatnya orang itu kehilangan keseimbangan. Ia nyaris tersungkur kalau Rex tidak menangkapnya dan sekaligus menelikung tangannya ke belakang.

Orang itu kini tak berkutik. Rex membuka helm teropongnya dan terkejut melihat penguntitnya.

“Siapa kau?" tanyanya gusar.

My Pretty Boy ~ 19

"Siapa kau?" tanya Rex gusar.

Orang itu, tepatnya cewek itu bungkam.

"Siapa yang memberimu order?" Rex bertanya sambil mencengkeram bahu cewek itu agak keras.

Dia tak tega mengerahkan seluruh kekuatannya pada cewek itu, rasa gentlemannya yang menghalanginya. Cewek itu meringis kesakitan.

"Kau tak akan bisa memaksaku bicara meski kau bunuh aku!"

"Ohya? Aku punya cara lain untuk memaksamu bicara!"

Rex mengamati tubuh cewek itu hingga cewek itu merasa jengah. Dia jadi was-was, takut dilecehin. Cewek itu menyilangkan tangannya di dada.

"Aku akan membunuhmu kalau kau berani melakukannya!" cewek itu menggertak duluan.

"Ohya?! Lihat saja kemampuanmu!!"

Mendadak Rex menjegal kaki cewek itu hingga cewek itu jatuh ke tanah. Rex menahan tubuh cewek itu dengan kakinya lalu ia menarik kaki kanan cewek itu. Dengan cekatan ia melepas sepatu kets cewek, menyusul kaus kakinya.

"Apa yang kau lakukan?!" tanya cewek itu bingung.

Rex tak menjawab, namun sedetik kemudian cewek itu tahu jawabannya. Dia tertawa terpingkal-pingkal tiada henti meski tak ada sesuatu yang lucu. Dan itu semua diluar kehendaknya! Rupanya Rex telah merangsang saraf tawa yang ada di kaki penguntitnya. Rex menusuk beberapa saraf yang ada disana hingga membuat cewek itu tertawa terus sampai perutnya kaku dan sakit.

"Hahaha... Stop. Hahaha... Stopp!" Cewek itu berkata sambil terus tertawa.

Mukanya merah padam berusaha menahan tawanya tapi tak bisa. Padahal perutnya sudah kaku dan kram. Dia tak tahan lagi!

"Kau mau bicara?" tanya Rex memastikan

Cewek itu mengangguk mengiyakan. Rex melepaskan kaki cewek itu. Cewek itu menghela napas lega.

"Sekarang katakan. Siapa kau dan siapa yang memberimu order?"

Cewek itu terlihat ragu hendak menjawab, namun ketika Rex seperti akan meraih kakinya dia langsung menjawabnya, "seorang pria paro baya!"

"Namanya siapa?"

"Aku tak tahu. Mukanya datar tanpa senyum."

Pak Buntoro, papanya Decky! Kecurigaan Rex mengarah kesana.

"Siapa kau?"

"Aku Debby, detektif amatir."

Jadi pensiunan serdadu itu kini menyelidikinya! Rex harus lebih berhati-hati!

===== >*~*< =====

Libby melihat ke sekeliling cafe yang baru aja dia masuki. Dia mencari sesosok wajah yang membuatnya rindu setengah mati!

Sial! Setelah kejadian itu, dimana dia 'sedikit ' memaksa Pretty supaya melakukan belah duren padanya, cocan itu menghilang. Pasti dia sengaja menghindar dari Libby. Libby sampai berasa seakan abis merkosa anak gadis orang! Dih, rugi apaan sih si Pretty? Yang robek selaput daranya kan dia! Cowok itu mestinya gak kehilangan apa-apa. Lagian

méreka kan tunangan, cepat lambat juga melakukan hal ini. Ngapain juga dia sok jual mahal!

Kekesalan Libby menguap begitu pandangan matanya menangkap sosok yang dirindukannya itu. Dia duduk dengan gaya feminimnya sambil tersenyum manis. Mestinya gaya itu bikin Libby ilfill. Tapi Libby malah mendekat dengan hati berdebar.

"Pretty, akhirnya lo muncul juga!" seru Libby sambil tangannya mengembang ingin memeluk Pretty erat.

Tapi belum keburu memeluk, si Pretty udah menahan cewek itu dengan tangannya.

"Kenapa gak boleh meluk?! Lo kan tunangan gue!" protes Libby kesal.

"Nope!" Pretty menggoyangkan tangannya alay, "pertama belajarlah malu, Lib. Ini di tempat umum loh! Kedua, ada babang Dylan ganteng ih.."

Pretty bersorak manja saat Dylan muncul dengan gaya coolnya.

"Ganteng, duduk sini dong!" pintanya manja sambil menarik Dylan duduk di sebelahnya.

Libby dan Dylan sampai cengo melihat tingkah Pretty. Perasaan tingkah melambai Pretty makin menjadi deh. Dengan seenaknya dia memeluk Dylan dan bersandar di bahu Dylan. Libby melotot gemas. Tadi katanya gak sopan pelukan didepan umum! Lah sekarang kok malah dia yang melakukan lebih dari sekedar pelukan.

"Kenapa? Sirik ya?!" sewot Pretty.

Dia sengaja mengecup pipi Dylan hingga sukses membuat shock Libby dan Dylan.

"Pretty!" bentak mereka kompakan.

"So what?! Gue suka lo, Ganteng!"

Saat Pretty mau mengecup pipi Dylan lagi, Dylan buru-buru menghindar.

"Pretty, lo sengaja mau bikin gue kesal kan?! Lo mau kita putus?! Fine! Serah lo!" Libby merajuk.

Gantian Pretty yang melongo. Serius nih? Semudah itukah Libby melepasnya? Mestinya dia senang. Tapi kok ada sedikit kekecewaan yang menyelusup dalam hatinya. Pretty mulai panik saat Libby berjalan meninggalkannya setelah menghentakkan kakinya kesal.

"Kakak kenapa sih? Tingkah kakak hari ini berlebihan sekali!" bisik Dylan bingung.

"Ehm. Cuma iseng," kata Pretty galau, pikirannya masih nyangkut pada Libby yang berniat mau memutuskannya.

"Kakak aneh. Ada sesuatu yang terjadi diantara kalian?" tanya Dylan curiga.

Pretty langsung was-was.

"Hadeh.. Kau curiga? Gak mungkin lah aku ngajak Libby ML, nelikung kamu!"

Ops! Pretty langsung membekap mulutnya sendiri. Kok dia jadi korslet sendiri sih?!

"Benar?" tanya Dylan makin curiga.

"Swear! Aku gak boong!"

Gak bohong. Soalnya Libby yang memaksa, bukan aku yang ngajakin...batin Pretty membela diri.

Dylan menatap tajam kearah Pretty. Saat itulah Libby muncul dengan wajah masam.

"Gue bilang putus, bukannya lo kalap ngejer gue, eh malah tatapan mesra ama Dylan! I hate you, Pretty!" bentak Libby jutek.

Pretty membulatkan matanya kaget, dia tak menyangka Libby balik lagi.

"But, I love you too. Jadi gue balik untuk mungut lo lagi!"

Libby menarik Pretty berdiri dan menggandeng tangan cocan itu. Lalu dia memandang Dylan sendu.

"Dylan, lo sahabat gue. Rada gak tega ngomongin ini. Selama ini gue pikir lo straight. Tapi tadi... ah sudahlah! Gue cuma pengin negesin cowok ini milik gue! Meski dia godain dan rayu lo kayak gimanapun jangan kepikiran untuk merebut dia dari tangan gue! Kini lo saingan cinta gue."

Tentu saja Dylan shock. Kok dia kayak turun pangkat ya?! Dari bias jadi musuh cinta!

===== >*~*< =====

Malamnya mereka clubbing di club Labama. Libby melampiaskan cinta tak berbalasnya pada minuman memabukkan.

"Libby, stop it!" Pretty menahan gelas berisi vodka yang mau diminum Libby.

Tangannya ditepiskan Libby dengan kasar. Cewek itu udah mabuk, kata-katanya mulai tak terkontrol.

"Gue bakal berhenti minum kalau lo bilang cinta ke gue.."

Pretty gak sanggup menjawabnya, masalahnya ada Dylan disebelahnya. Dia gak pengin nyakiti hati adiknya.

"See? Lo gak ada sedikitpun rasa cinta ke gue kan?" ucap Libby sambil nggeplak kepala Pretty.

"Padahal kita udah ngelaku. ."

Gawat! Pretty dengan cepat membungkam mulut Libby dengan tangannya. Dylan jadi curiga lagi.

"Cewek ini pikirannya korslet gegara mabuk. Jangan dipercayai ucapan ngawurnya. Aku cari obat penawar mabuk dulu ya," kata Pretty ngeles.

Sepeninggal Pretty, Libby beralih mendekati Dylan.

"Dylan, elo sobat gue yang bodoh! tolol! Masa lo enggak nyadar gue suka lo dari dulu?!"

Dylan terpaku. Jadi betul Libby suka dia?! Kenapa dia baru yakin sekarang? Sudah terlambat atau tidak?! Hati Dylan berdegup liar.

"Libby.. Aku. Aku juga su... "

"Cinta gue kenapa selalu kandas?!" teriak Libby frustasi, "ama lo pupus gak ada juntrungannya! Kini gue suka cowok lain. Eh dia malah gak cinta gue! Dia cinta lo, Dylan!"

Libby menunjuk dada Dylan kesal. Entah mengapa dada Dylan sakit. Bukan gegara tusukan jari Libby tapi karena hatinya pedih.

"Kamu cinta Pretty," gumamnya sedih.

"Tapi dia gak cinta gue! Meski kita udah tunangan, meski gue udah merkosa dia. Tapi dia masih mau menghindari gue..."

Jleb. Bagai ada yang menusuk hati Dylan dengan pedang. Perih nian!

"Kalian sudah melakukannya," ucap Dylan dingin.

Dia merasa ditelikung oleh kakaknya yang munafik itu.

“Libby, apa kau masih menyukaiku?" tiba-tiba Dylan bertanya.

Libby menatap Dylan dengan pandangan gak fokus.

"Apa?! Siapa suka siapa?" tanyanya bingung.

Entah setan mana yang merasuki pikiran Dylan, dia menyambar bibir Libby dan mencium cewek itu dengan gemas campur frustasi. Libby terkejut, tapi gegara kesadarannya kurang, dia mengira Dylan itu Pretty. Dia balas mencium Dylan penuh gairah. Mereka berciuman dengan panas tak peduli keadaan sekelilingnya. Hingga tak menyadari ada dua pasang mata yang sedang mengawasi.

Pretty berdiri mematung, di belakangnya ada Decky yang baru saja datang. Seharusnya dia ikhlas, adiknya mencium gebetannya. Namun mengapa Pretty merasa

hatinya berdesir aneh. Rasanya gak nyaman banget. Tidak! Dia gak tahan lagi.

Pretty berdeham untuk memberi kode akan kehadirannya, lalu dia sengaja berbicara dengan suara keras.

"Hai Decky! Lo baru datang ya?!"

Dylan melepas ciumannya. Sesaat kemudian Pretty baru muncul bersama Decky seakan tak melihat apapun.

"Libby, ayo kita pulang," ajak Pretty.

Dia menarik lengan Libby hendak memapah cewek itu tapi Dylan menahan tangan Libby yang lain.

"Biar aku yang mengantarnya," kata Dylan tegas.

"Tak usah repot gue aja," Pretty bersikeras.

Mereka saling menatap tajam, seakan ada aliran listrik yang mengalir dari tatapan keduanya. Kini Dylan yakin, kakaknya juga suka Libby. Dia merasa dikhianati.

Mendadak Pretty tersenyum kenes.

"Aih, apa bang Ganteng lupa? Dia ini tunangan gue! Masa pulang ama cowok lain! Apa kata dunia, coba?!"

Dylan tersadarkan oleh kenyataan pahit ini. Hatinya hancur berkeping-keping. Dengan tatapam suram ia melepas tangan Libby dan membiarkan wanita yang dicintainya itu dibawa pergi saudaranya.

Decky mendekati Dylan, lalu menyodorkan segelas minuman padanya. Dylan menerimanya dan meminum isinya sekali tegukan.

" Apa kita akan membiarkan mereka begitu saja? Mau kerjasama?" cengir Decky.

Dylan hanya mendengus kasar.

===== >*~*< =====

Libby terbangun dengan kepala berat. Dia berusaha memfokuskan pandangannya. Itu yang tidur di sebelahnya

si Pretty kan? Duh cantiknya tunangannya ini! Libby memandang Pretty dari dekat. Mengaguminya bagai karya seni rupa yang amat menakjubkan.

"Lo mesti bayar gue mahal kalau memandang orang kayak begini dikenai biaya," ucap Pretty lirih tanpa membuka matanya.

Libby tanpa malu berkata, "tagih aja ke gue berapapun. Mencium juga bayar?"

Pretty membuka matanya dan menatap Libby dengan pongah.

"Gue bukan cowok murahan ya!! Kali ini gue kasih sebagai bonus..."

Libby mencebik kesal.

"Pelit! Minta cium aja gak bo......... APA?!! Bonus?"

Wajah Libby berubah sumringah.

"Kalau gitu boleh gue ambil bonusnya sekarang?!" cengir Libby.

Pretty memandang dengan sorot mencemooh.

"Sikat gigi dulu. Yang bersihan dikit, Neng!"

Libby tertawa geli, dia sama sekali tak marah diledek seperti itu gegara hatinya lagi hepi banget.

"Siap Boss hati gue!" seru Libby riang.

Dengan cepat dia bangkit hendak sikat gigi, namun tiba-tiba Pretty menarik tubuhnya. Kini Libby berada diatas tubuh Pretty.

"Kenapa?" tanya Libby bingung.

"Kelamaan, abis ini gue repot!" alibi Pretty.

Dia menarik tengkuk Libby hingga wajah gadis itu menempel di wajahnya. Bibirnya segera mencari dan menemukan bibir mungil Libby.

Morning kiss!

Sementara itu di tenpat lain, diranjang lain...

Dylan terbangun sambil memegang kepalanya yang terasa berat. Sepertinya semalam dia hanya minum sedikit tapi kok dia berasa teler sekali ya?! Dimana dia? Kenapa tempat ini terasa asing? Dan dia tambah shock saat menyadari dibalik selimut yang menutupi tubuhnya, dia telanjang bulat!! Apa yang terjadi semalaman? Mengapa dia tak ingat apapun?

Ceklek.

Pintu terbuka dan masuklah Decky dengan rambut basah yang masih menetes airnya.

"Kamu!!" seru Dylan shock.

Ya Tuhan! Semoga ini tak benar.

"Ya ini gue. Lo gak inget kita semalam ngapain?"

Dylan menggeleng panik.

"Apa maksudmu?!"

"Semalam elo sangat mesra, Dylan! Gue gak nyangka dibalik tampilan lo yang dingin, ternyata lo itu hot banget! "

Luruh sudah harapan Dylan. Bagaimana bisa dia melakukannya dengan wanita lain yang sama sekali tak dicintainya?!

"Decky ini kesalahan. Maafkan aku.."

"Dylan, dengar! Gue gak cinta lo, demikian pula sebaliknya! Tapi semua udah terjadi. Kini lo kekasih gue!"

"Apa?! Tapi kita saling tak suka!" protes Dylan.

"Gue tahu. Tapi kita bisa manfaatin hubungan ini untuk kebaikan kita."

"Maksudmu?"

Decky tersenyum licik.

"Saat merasa kehilangan barulah seseorang menyadari cintanya. Kita akan mengetes perasaan Libby ke elo! Kalau

lo bisa bikin Libby kembali ke elo, kita putus. Dan gue bisa mengejar Pretty. Fair kan?"

Usul Decky terdengar menarik bagi Dylan. Apa dia terima saja?

===== >*~*< =====

My Pretty Boy ~ 20

Dua orang wanita sedang bercakap-cakap dengan suara rendah.

"Jadi kau betul-betul melakukannya, Kak?" tanya yang lebih muda.

"Tentu saja tidak! Cowok itu aja yang mudah dikelabui. Cinta emang dashyat bisa bikin makhluk sesempurna itu jadi oon!" cemooh yang lebih tua.

“Lalu apa yang kau lakukan padanya?"

"Kuberi suntikan serum kejujuran."

"Wow.. Dan apa yang kau dapatkan?"

"Banyak! Kebanyakan tentang cinta terpendamnya, juga kekesalannya pada kakak kandungnya yang udah nelikung dia."

"Wait! Wait! Dia punya kakak kandung?"

"Kau tak akan percaya. Kakaknya adalah si homo cantik itu!"

"Astaga. Jadi homo cantik itu..? Kalau betul dia kakaknya seharusnya dia sudah meninggal kan?"

"Anggapannya begitu!"

"Kak, awasi mereka lebih teliti. Ini mencurigakan sekali!"

"Baik Nona Draogon. Ups, Tuan Dragon!"

Dan mereka berdua tertawa geli bersamaan.

===== >*~*< =====

Libby sedang berbunga-bunga. Pretty udah gak bersikap jutek padanya, meski gak manis banget sih. Tapi paling gak, Pretty gak menghindar kalau Libby pengin bermanja-manja ke dia.

Sekarang mereka sedang makan di kantin sekolah. Libby menyuapi tunangan cantiknya itu. Si cocan itu lagi asik main game di smartphonenya. Penasaran pengin tau game yang dimainkan Pretty?

COOKING CRAZE!! Dan cocan ini amat piawai memainkannya. Sambil fokus menatap layar smartphonenya, dia menerima suapan nasi campur dari Libby.

Suatu saat tangan Libby tak sengaja menutup layar hapenya ketika akan menyuapi, akibatnya permainan game Pretty kalah di babak yang sulit. Tentu saja Pretty kesal bukan main, dia nyaris menang lho! Andaikan dia gak telat mengangkat masakannya hingga jadi gosong.

"Cih. Ini gegara tangan lo nutupin sih. Kalah deh gue!" gerutu Pretty sebal.

"Dih, elonya aja yang kagak bisa main kalik!" ledek Libby.

Menyadari tatapan ngambek Pretty, dia buru-buru meralat ucapannya, "yah bukannya gak bisa sama sekali sih. Cuma kurang lihai aja."

Pretty jadi panas karena merasa diremehin. Dia menyodorkan hapenya kepada Libby. Libby mengernyitkan alis heran

“Kenapa?"

"Mainkan! Jangan cuma bisa sesumbar, ayo buktikan lo lebih jago mainnya!"

Haissshhh. Pretty ngambek. Terus dia mesti gimana? Libby menjawab tantangan Pretty, halah.. main masak-masakan aja! Gampil lah. Tapi baru mencet beberapa kali dia udah kalah. Libby sampai gak percaya, main masak-masakan kok sesulit ini! Malah lebih gampang masak betulan! Karena penasaran, Libby mencoba mengulang lagi permainan itu.

Leh kalah. Ulang. Ulang. Ulang. Makin lama Libby makin penasaran, dia begitu fokus pada permainannya sampai nyuekin yayangnya, Pretty.

Pretty yang berinisiatif menyuapi dia aja dikacangin. Sambil mengangkat bahunya, si Pretty makan sendiri makanannya. Jatah makanan Libby bahkan ikut dihabisin.

"Aaaargghhhhh!" Libby menggeram kesal sambil melempar ponsel Pretty.

Pretty tentu saja kaget, untung dia masih sempat menangkap hapenya di udara.

"Libby, gilak lo ya! Ini hape gue satu-satunya!" omel Pretty.

"Ntar gue beliin yang lebih bagus, mahal, dan canggih deh," rayu Libby.

"Ogah! Jangan lo beli harga diri gue dengan sebuah hape. Gue bukan cowok murahan tauk!" cibir Pretty.

Libby jadi gemas, lalu meremas pantat Pretty.

"Libby... Lo!" teriak Pretty sebal-sebal manja.

Libby terkekeh geli. Ini yang cewek mana, cowok mana ya? Pretty mengerucutkan bibirnya manja, lalu mulai asik dengan permainannya. Kini Libby menyuapi Pretty puding mangga favoritnya. Cowok itu mengunyah puding mangga sembari tetap asik memainkan gamenya.

“Aaaakkkk... " pinta Pretty dengan mata tetap fokus menatap layar hapenya.

Dia merasa heran saat Libby gak kunjung menyuapinya. Pretty menoleh kearah gadis itu dan melihat Libby sedang diam terpaku menatap ke satu arah. Pretty ikut memandang kearah itu. Dia melongo seketika. Didepan mereka berdiri pasangan yang amat tak terduga, Dylan dan Decky!

Decky bergelayut dengan model kaku yang jelas nampak dipaksakan, sedang Dylan wajahnya suram. Kok kayak

pasangan yang suaian paksa, gitu kan istilahnya menurut ilmu matematika.

"Aih Ganteng, elo sama si tom... eh dia, apa jadian?" pekik Pretty gak rela.

Dia melirik Decky dengan raut juteknya. Tapi bukannya menyeramkan, gayanya malah bikin emesh deh.

"Dylan, lo jadian ama Decky?" tanya Libby sendu.

Bagaimanapun Dylan itu mantan gebetan yang sejarahnya lama bingitz dan gak kesampaian! Lah ini gak ada juntrungannya, kok Dylan mendadak bersama si Decky! Tentu saja ada sekelumit rasa iri, Libby merasa dikalahkan dengan telak.

Anggukan Dylan membuat Libby menatap Decky gemas. Dia menarik sohibnya itu menjauh. Tinggallah Pretty yang kini menatap tajam Dylan.

"Ada apa di balik semua ini, Dylan?! Apa mendadak kau dapat wangsit untuk macarin si tomboy itu?!" sindir Rex pada adiknya.

Dylan mendengus dingin.

"Mungkin. Hal yang sama terjadi padamu kan? Sebelum ini mati-matian kau menyangkal perasaanmu pada Libby. Kini?" Dylan balas menyindir kakaknya.

Mereka saling menatap dengan pandangan dingin.

"Jadi ini sengaja kau lakukan karena ingin membalasku!" sarkas Rex.

"Terserah anggapan Kakak!"

Mereka sama-sama membuang muka, menyimpan kekesalan satu sama lain.

Sementara itu Libby juga sedang berhadapan dengan Decky. Mereka saling melotot.

"Apa maksudnya ini? Lo sengaja mau nantang gue?!" sembur Libby gusar.

"Gue gak paham maksud lo. Ngapain gue nantang lo?!" ucap Decky pura-pura polos.

"Lo! Lo udah tau gue suka Dylan dari dulu. Lo sengaja jadian ama dia untuk ngejekin gue khan?! Padahal lo gak punya perasaan apapun ke Dylan!" tuduh Libby.

"Lo tau darimana gue gak punya perasaan apapun ke Dylan? Buktinya lo bisa move on dari dia kan? Trus beralih ke Pretty. Gue juga bisa dong mendadak banting setir suka Dylan," sindir Decky.

Benar juga sih. Tapi feeling Libby menangkap ada sesuatu dibalik jejadiannya mereka.

"Decky, gue bakal ngawasi elo. Awas lo kalau sampai mempermainkan perasaan Dylan!" ancam Libby jutek.

"Jadi lo cemburu ceritanya?" tembak Decky.

"Kagak! Dylan itu sobat gue sejak kecil. Gue gak mau ada yang nyakitin dia."

Kali ini Libby tulus mengatakannya. Decky bisa merasakannya.

===== >*~*< =====

Akhir-akhir ini Rex merasa ada yang menguntitnya. Biasanya dia yang menguntit orang, sekarang situasinya berbalik. Perasaannya jadi tak nyaman. Sialnya orang yang menguntitnya sangat lihai, berkali-kali Rex berusaha menjebaknya namun dia sanggup menghindarinya!

Akhirnya Rex meminta tolong pada Iptu Handoko untuk melihat rekaman cctv di titik yang dilewati olehnya dan sekitarnya. Dia mengamati dengan seksama rekaman-rekaman cctv itu. Sekilas tak ada sesuatu yang mencurigakan. Lalu ia melihatnya. Orang itu terlihat biasa aja, tak berdandan berlebihan dan gerakannya wajar.

Masalahnya, dia tertangkap kamera beberapa kali. Berarti dia lumayan sering berada satu lokasi dengan Rex.

Rex menzoom kamera saat orang itu muncul. Matanya membelalak seketika! Dia harus bertemu Iptu Handoko sekarang juga.

===== >*~*< =====

Rex memasuki markas besar divisi spy dan langsung menuju ke ruangan Iptu Handoko. Baru saja dia hendak mengetuk pintu, terdengar suara tawa renyah seorang gadis. Disambung dengan tawa geli ayah angkatnya itu.

Ada tamu? Mending dia balik nanti saja. Rex hendak berbalik, tapi mendadak pintu ruangan Iptu Handoko terbuka.

"Ah Rex, kau mau menemuiku?" tanya Iptu Handoko begitu melihat Rex.

Rex mengangguk sambil melirik kearah gadis yang ada dalam ruangan Iptu Handoko. Dia langsung mengenalinya.

"Rex, kenalkan ini Debby. Dia ini anggota yang baru masuk divisi kita," kata Iptu Handoko mengenalkan.

Gadis itu, yang dulu ketahuan pernah sekali menguntitnya kini dalam satu divisi kerja bersamanya. Siapa yang menyangka?! Rex mendengus kasar. Iptu Handoko tahu kecurigaan Rex, dia segera menjelaskan.

"Debby sudah menjelaskan apa yang terjadi diantara kalian. Sebelum dipindahkan kemari dia memang punya kerjaan sampingan di perusahaan detektif amatir."

"Dan aku tak mengira orang kukuntit adalah polisi. Kupikir dia pedofil maniak atau apa!" Debby terkekeh geli menertawakan kebodohannya.

Tawanya berhenti karena tak ditanggapi Rex. Dia tersenyum kecut.

"Debby, beginilah Rex. Dia dingin, tapi baik kok. Ohya Rex mulai sekarang Debby kuserahkan padamu, kau latihlah dia supaya menjadi mata-mata handal sepertimu. Dia potensial."

Permintaan Iptu Handoko membuat Rex mengernyitkan dahinya tanda tak setuju.

"Iptu Handoko, kau tahu aku sedang ada proyek yang tak bisa kutinggalkan dan membuatku sibuk. Kurasa aku tak ada waktu lagi untuk melatih seorang junior," dalih Rex.

"Ini sifatnya tak mengikat. Ya, kapan saja kau ada waktu, dampingilah dia dalam tugasnya. Dan Debby, kau boleh konsultasi pada Rex tentang kesulitanmu."

"Siap, Boss!" Debby berkata riang sambil memberi hormat ala militer.

Lebay! Rex mencemooh dalam hatinya. Debby bisa menangkap tatapan mencemooh itu dari sorot mata Rex. Dia balas tersenyun manis. Rex melengos.

"Iptu Handoko, bisa bicara.. berdua?!!" pinta Rex.

Debby bukan orang idiot yang tak bisa mengartikan bahwa dia sedang diusir. Sambil tersenyum penuh pengertian, dia pun mohon diri.

"Rex, kurasa kau sudah membuat gadis itu punya image kurang baik tentang dirimu," tegur Iptu Handoko setelah mereka tinggal berdua.

"Aku tak peduli."

"Bersosialisasilah dalam kehidupanmu sebenarnya, bukan cuma saat menyamar."

Rex tak menjawab, dia justru mengalihkan pada hal lain.

"Ada yang menguntitku. Sepertinya mereka sudah tahu identitasku. Dan kau pasti terkejut bila tau siapa penguntitku!"

"Siapa?"

"Hantu!" sahut Rex sinis.

"Hah? Apa maksudmu?"

"Si Botak, komplotan geng pengedar narkoba itu. Dia muncul lagi!"

Iptu Handoko membelalakkan matanya kaget.

"Kau tak salah, Rex? Si Botak, dia tewas saat di penjara!"

"Aku tak mungkin salah mengenalinya. Dimana día dikuburkan?"

"Entahlah. Istrinya yang mengambil mayatnya. Coba aku cek di lapangan. Apa kau akan membongkar kuburannya?!"

"Bila perlu! Cuma ada dua hal berkaitan kemunculan si Botak. Pertama, dia punya kembaran. Kedua, kematiannya dimanipulasi. Beri aku alamat istrinya, aku akan mengeceknya kesana!"

===== >*~*< =====

Rumah itu terlihat sepi seakan tak ada penghuninya. Sudah berjam-jam Rex mengamatinya namun tak terlihat seorangpun yang keluar masuk di rumah itu. Tak mungkin rumah ini tak berpenghuni atau ditinggal lama. Meski sepi dan gelap, rumah itu terlihat bersih dan terawat, pertanda ada yang mengurusinya.

Rex mendatangi kios rokok yang berjualan di seberang rumah itu.

"Rokok Dek?" bapak penjual kios menawarkan.

Rex tak ngerokok, tapi demi melancarkan penyelidikannya dia membeli rokok. Main asal tunjuk saja.

"Yang kuning itu saja, Pak."

"Wah Adik ini, tampilan keren seleranya rokok klobot ya."

"Emang aneh, Pak?"

" Yah, itu rokok jadul jaman baheula. Gak nyangka ada anak muda yang demen."

Rex cuma nyengir. Mana dia tahu soal per-rokok-an?! Gak tertarik!

"Pak, itu rumah kosong ya? Paman saya sedang mencari rumah di daerah sini. Siapa tahu cocok."

"Oh, itu rumah Bu Jida. Dia tinggal sendiri disana."

"Oh, ada penghuninya, kirain kosong. Sepi dan gelap sih."

Bapak penjual kios itu menghela napas panjang sebelum berkata, "sejak kematian suaminya, pikiran Bu Jida rada terganggu," si bapak memiringkan jari telunjuknya di dahinya.

"Dia mendekam di rumah seharian. Tak pernah keluar kalau tak terpaksa. Tetangga pada mendengar dia sering ngoceh sendirian didalam rumah. Makanya dia dicap sarap!"

Ini mencurigakan. Lain kali Rex akan mengawasi lebih dekat. Rex berpikir sambil berjalan menyusuri lorong sempit di rumah petak itu. Mendadak di depannya menghadang wanita berambut panjang berantakan yang tampilannya seperti hantu di film-film itu.

"Kau mencari si Botak?" wanita itu bertanya dengan suara sengaunya.

"Ah tidak, Bu. Botak siapa ya?" Rex pura-pura tak paham.

Tapi sepertinya wanita itu tak mendengar ucapan Rex, dia terus menyerocos seperti kurang waras.

"Mau cari Botak kan? Ayo kita cari sama-sama. Kita cari di neraka!!"

Wanita itu tertawa ngikik. Lalu ia ngeluarkan pisau dapurnya.

"Aku pergi dulu ke neraka ya! Setelah itu kau susullah aku."

Rex terkejut saat melihat wanita itu hendak menusuk dirinya sendiri. Spontan ia berlari mendekat karena ingin mencegahnya. Saat itulah terjadi hal tak terduga. Pisau yang awalnya untuk menusuk wanita itu sendiri berbalik arah dan dengan cepat menusuk perut Rex.

Jleb! Pisau itu menancap di perut Rex.

"Aku berubah pikiran. Kupikir lebih baik kau duluan yang pergi ke neraka!" wanita itu terkekeh geli.

Rex memegang perutnya dan melihat tangannya penuh darah. Kemudian ia jatuh terkulai dan hilang kesadarannya. Ada seseorang yang memukul kepalanya dari belakang.

Rex terjatuh ke tanah. Tak berdaya.

My Pretty Boy ~ 21

Dylan terbangun di tengah malam. Perasaannya tak enak. Bahkan dia berkeringat dingin. Dan mengapa ia teringat pada kakaknya Biyan? Bukankah ia seharusnya masih kesal pada Biyan? Kakaknya telah menelikungnya dengan betul-betul memacari gadis yang dicintainya! Padahal ia sudah berjanji tak akan melibatkan perasaannya saat menjalani misi sebagai tunangan Libby.

Tapi malam ini saat Dylan terpikir akan kakaknya, itu bukan karena kekesalannya. Mengapa ia merasa khawatir pada kakaknya? Seakan ada sesuatu tak baik yang terjadi padanya. Alhasil malam itu Dylan tak bisa tidur.

Paginya ia berangkat ke sekolah dan menemukan wajah kuyu Libby yang disandarkan di meja kantin. Tumben tuh anak pagi-pagi udah nongkrong di kantin.

"Pagi Libby," sapa Dylan datar.

Libby memandang Dylan dan tersenyum sendu.

"Pagi, Dylan. Mana Decky?"

"Tak tahu," sahut Dylan cuek.

Libby mengernyitkan dahinya.

"Kalian pacaran tapi kok kaku begitu sih? Pacar rasa teman donk," sindir Libby.

Dylan menghela napas panjang.

"Tak semua gaya pacaran orang seheboh kamu dan Pretty."

Mendengar nama Pretty disebut, wajah Libby kembali sendu.

"Dylan, apa elo melihat Pretty?" tanya Libby.

"Enggak. Bukannya dia selalu bersamamu?" hati Dylan jadi was-was lagi. Apa firasatnya tentang Biyan, kakaknya, benar-benar nyata?

Libby menggeleng sedih.

"Dari kemarin gue mencarinya. Dia menghilang tanpa jejak. Bahkan telponnya pun enggak aktif. Gue pikir dia ngehindarin gue lagi," keluh Libby.

Mestinya Dylan bersorak-sorai gegara Libby kehilangan jejak Pretty, tapi dia justru merasa empati.

"Tak usah khawatir, Lib. Mungkin dia sedang ngambek seperti biasanya," katanya berusaha menghibur.

Libby tersenyum mendengar ucapan Dylan.

"Yah sih. Cowok gue kolokan dan manja betul. Gemesin banget!"

Apanya yang gemesin?! Buat Dylan itu menjijikkan! Tapi dia hanya tersenyum kecut menanggapi Libby.

"Udah mau masuk sekolah. Kamu gak ke kelas?" tanya Dylan mengingatkan.

Libby menggeleng.

"Duluan deh. Gue madol. Semalam kurang tidur, gue pengin mejamin mata dulu."

Kok sama? Pikir Dylan heran. Tapi dia hanya diam saja dan meninggalkan Libby di kantin. Saat melewati lorong sepi, Dylan dicegat oleh beberapa orang yang sebenarnya dikenalnya.

"Halo, Dylan. Ternyata kamu sekolah disini," dia si loreng dari komplotan mafia yang pernah dia susupi itu.

Dylan langsung tahu, penyamarannya sudah terbongkar! Sialnya saat itu Libby datang menyusulnya.

"Dylan, dasi lo tertinggal.."

Wajah Libby berubah pias saat mengenal pria yang berada di depan Dylan.

===== >*~*< =====

Lagi-lagi Libby terciduk oleh komplotan itu. Kali ini mereka dibawa ke ruang bawah tanah bangunan yang sempat terbakar itu, namun ternyata ruang bawah tanahnya masih utuh. Saat kain penutup matanya dibuka, Libby tak bisa melihat apapun. Hanya ada kegelapan. Dan dia melihat sebuah siluet tubuh yang sepertinya familiar baginya.

"Dylan, lo pikir bisa ngelabui kita selamanya? Lo enggak nyangka kan kita udah tahu jati diri lo yang sebenarnya?"

Dylan mengerjapkan matanya untuk menajamkan pandangannya.

"Decky! Jadi kamu Tuan Dragon itu?" seru Dylan kaget

Libby terhenyak kaget. Apa-apaan ini? Kenapa Decky, sohibnya, bisa berubah jadi penjahat?!

"Decky! Lo.. lo..."

Decky tertawa terbahak-bahak lalu dengan sinis berkata, "hallo, Nona manja. Sial sekali dirimu ikut tertangkap bersama kecoak ini. Ya, kami sedang mengadakan operasi pemberantasan kecoak!"

Dylan tersenyum sinis, yang dimaksud kecoak pasti adalah dirinya dan... jangan-jangan mereka sudah menangkap Kak Biyan!!

"Kalian sudah menangkap kakakku?" tanya Dylan geram.

"Si bencong itu? Dia juga akan mampus!" jawab Decky dingin.

Libby shock mendengar semua ini. Dalam sekejab dunianya berubah total. Sahabatnya seorang penjahat. Pacarnya dan gebetannya ternyata kakak adik, dan mereka kompakan menipunya tentang identitas mereka! Sepertinya Libby sudah tak bisa percaya pada siapapun. Jangan-jangan bapaknya gigolo lagi! Fix, pikirannya udah korslet parah nih.

"Decky, apa kamu Tuan Dragon?" tanya Dylan sekali lagi.

"Sayangnya bukan. Dia lebih kejam dari gue. So, jangan bikin dia marah kalau kalian masih sayang nyawa kalian!"

===== >*~*< =====

Dylan dan Libby sama-sama disekap dalam satu ruangan. Dengan kaki dan tangan terikat, mereka tak bisa berbuat apapun. Untung mulut mereka tak ditutup dan Libby memanfaatkan itu untuk memuaskan rasa tahunya.

"Dylan, apa tak ada yang harus lo jelaskan ke gue? Misalnya, tentang kakak lo?" sindir Libby.

Dylan menghela napas panjang sebelum menjawab, "kakakku belum meninggal, aku juga baru tahu akhir-akhir ini. Seperti yang kau tahu dia itu Pretty."

Itu tak menjelaskan lebih dari yang diketahui Libby.

"Dia Biyan?"

Dylan mengangguk.

"Ya, dia adalah Biyan. Kematiannya dipalsukan. Ada yang melakukannya dengan tujuan tertentu. Kami sedang menyelidikinya."

"Kami? Siapa itu 'kami'?"

"Kakakku dan aku. Dia polisi yang menyamar."

"Pretty itu samarannya?" tanya Libby dengan hati pedih.

Dylan mengangguk. Libby memejamkan matanya. Diam-diam dia menyembunyikan sakit hatinya. Semua hanya kebohongan belaka!! Libby benci sekali diperlakukan sebagai orang bodoh. Bagaimana dia bisa jatuh cinta pada tokoh samaran seperti itu?! Pretty itu tak nyata.

"Libby... "

"Jangan katakan apapun!" bentak Libby.

Seakan memahami perasaan Libby, Dylan diam saja. Dia membiarkan Libby diam-diam meratapi sakit hatinya.

===== >*~*< =====

Brak!! Pintu sel yang ditempati Dylan dan Libby terbuka. Dari sana muncullah sosok bertindik yang berjalan menyeringai sambil tersenyum sadis.

"Kita bertemu lagi, gadis mangsaku. Dan kau.. Dylan si penyusup!"

Dylan melengos ke samping, sedang Libby menatap ngeri pada pria yang pernah beberapa kali berusaha membunuhnya.

"Sudah saatnya aku menambah tindikku," ucap Jarot keji.

Dia mengelus tindik yang ada di telinganya.

"Sudah saatnya kau mencabut semua tindikmu!" ucap Libby kesal.

Plak!! Si Jarot langsung menempeleng gadis itu. Bibir Libby berdarah dan lecet. Tapi matanya nyalang menatap Jarot. Ketakutannya telah hilang berganti dengan kemarahan. Dia yang sakit hati karena merasa ditipu orang sekelilingnya, ingin melampiaskan saat ini. Dylan berusaha berontak ingin menyelamatkan Libby, tapi sayang ikatan pada tangan dan kakinya terlalu kuat.

"Gadis jalang! Kau sudah tak sayang nyawamu, hah?!"

"Bunuh saja aku!!" teriak Libby nyalang.

Jarot mendekati Libby dan mencekik lehernya.

"Tapi kematian terlalu cepat tak bisa memuaskanku, bagaimana kalau kita bermain-main dulu?" desis Jarot tajam.

Ia melepas cekikannya dan mengeluarkan pisau tajamnya. Lalu menjilatnya dengan tatapan haus darah.

"Aku suka memotong bagian tubuh. Kira-kira bagian mana yang akan kupotong darimu?"

Dia menempelkan ujung pisau itu ke pipi Libby, menggores disana hingga darah mulai merembes dari sana. Pipi Libby terasa perih, namun ia berusaha menahannya.

"Sepertinya kau tahan mental juga. Tapi bagaimana kalau hidungmu yang dipotong atau jarimu?"

Jarot menggenggam jari telunjuk Libby dan tiba-tiba ia menekuknya kearah luar. Libby menjerit kesakitan. Mungkin jari tangannya sudah patah.

Jarot tersenyum senang, permainan baru dimulai!

"Ini baru permulaan. Lanjut?"

Dia menjambak rambut Libby kencang sekali hingga rasanya rambut Libby seakan tercabut dari akarnya. Airmata Libby merembes gegara menahan sakit.

"Selama ini kau bermain-main dengan elmaut. Apa kau tak menyadarinya? Jarot tak akan membiarkan mangsanya lolos begitu saja!"

Mata Jarot terlihat keji saat mengatakan itu. Libby bergidik dibuatnya, tapi dia sudah nekat. Dia justru meludahi wajah Jarot.

Cuhhhh!!

Jarot mengelap ludah yang sudah menyembur membasahi wajahnya. Lalu dengan gerakan kilat ia mencengkeram pergelangan tangan Libby dan menempelkannya di meja. Tangan satunya memegang pisau dan mengayun siap memotong jari Libby. Dylan berusaha berontak namun dia tak berdaya melepas ikatannya. Sedang Libby, dia memejamkan matanya pasrah atas apa yang akan menimpa dirinya.

Brakkk!!

Ada yang menendang pintu ruang bawah tanah itu hingga jebol. Perhatian Jarot terpecah hingga pisaunya meleset mengenai meja, hanya berjarak dua senti dari tangan Libby!

Mata Jarot terbelalak melihat siapa yang datang.

"Kau!!"

"Ya ini aku. Merindukan tendanganku?" sarkas Rex.

Libby terpaku melihat wujud tunangannya dalam versi lain. Hilang sudah kesan gemulai, kenes, dan centil, yang biasa menempel pada sosok Pretty-nya. Yang ada didepannya seseorang yang tegas, dingin, dan auranya gelap.

Rex hanya melirik sekilas pada Libby dan kembali fokus pada Jarot lawannya.

"Tindik! Lawanmu adalah aku!" serunya sambil menunjuk Jarot.

Jarot mana bisa ditantang, dia langsung menyerang bagaikan banteng yang sedang murka! Dengan lincah Rex dapat menghindarinya, dia melompat ke belakang tubuh Jarot dan menendang pantat pria itu. Jarot semakin murka, dia gelap mata dan ingin membunuh Rex secepat mungkin.

Dia mengambil pisaunya dan menyabetkan ke dada Rex. Rex bergeser menyamping dan memukul pergelangan tangan Jarot.

Plangggg!!

Pisau itu terpental beberapa meter. Jarot berusaha menggapainya namun Rex mencegahnya. Mereka pun berlaga dengan seru dan sangat berbahaya. Libby memandang dengan tegang. Meski dia sedang benci dan kesal luar biasa pada Pretty alias Rex, tapi dia juga mengkhawatirkan cowok itu. Dia tak ingin melihat Rex terluka.

Suatu saat Rex sudah berhasil menaklukan Jarot. Dia menginjak perut Jarot yang sudah tersungkur ke tanah.

"Tindik, bagaimana kalau kita mulai upacara pelepasan tindikmu?!"

Jarot menggerang marah. Mendadak dari arah belakang muncul si Loreng yang mengunci tubuh Rex dengan kedua lengannya. Rex berusaha mengurai tautan tangan si Loreng.

Kesempatan itu dipakai oleh Jarot untuk menendang perut Rex.

"Awasssss!!" Libby berusaha memperingatkan namun tendangan itu sudah bersarang di perut Rex.

Cowok itu meringis kesakitan. Pasalnya tendangan itu tepat mengenai bekas tusukan yang beberapa hari lalu ia terima. Rex menahan rasa sakitnya, lalu ia menyentak kedua lengannya keatas. Ia berhasil membuka kuncian tubuh si Loreng. Lalu dengan cepat berbalik dan mengirimkan tendangan ke dada si Loreng. Setelah itu berputar kilat kearah Jarot dan menghantam perut pria itu memakai tinjunya.

Buakkk!!

Si Loreng tumbang ke lantai, Jarot terhuyung beberapa langkah dan muntah darah. Rex memberikan tendangan tambahan pada si Jarot. Pria itu terguling ke lantai dan kepalanya membentur tembok. Dia pingsan seketika.

Si Loreng yang melihat rekannya pingsan jadi kecil hatinya, dia berlari meminta bantuan. Rex memanfaatkan waktu itu untuk membebaskan ikatan yang membelit tubuh Libby dan Dylan.

"Kita harus lari sebelum si Loreng membawa teman-teman bajingannya kemari," perintah Rex sambil mengernyit menahan sakit.

Libby menjerit lirih saat melihat darah sudah membasahi pakaian Rex di bagian perutnya. Dylan bergegas mengangkat kaus kakaknya dan melihat perban yang membebat luka Rex sudah basah terkena darah yang merembes dari luka yang kembali terbuka itu.

"Kakak terluka," gumamnya panik.

"Tak apa. Kalian larilah. Aku menyusul."

"Tidak! Kita lari bersama!" putus Libby tegas.

Dylan menganggguk mengiyakan. Mereka berdua lalu memapah Rex meninggalkan markas komplotan gembong narkoba itu. Secepat mungkin mereka berlari hingga masuk menembus perkebunan tebu yang rimbun di dekat puing-puing rumah yang terbakar itu. Tapi kemudian langkah mereka terhenti. Di depan ada Decky yang menanti sambil mengacungkan pistolnya.

"Decky! Gue gak nyangka ternyata lo itu bajingan! Persahabatan kita selama bertahun-tahun adalah palsu! Gue nyesel kenal lo!" teriak Libby marah.

Decky cuma tersenyum dingin.

"Serah lo! Gue gak peduli anggapan lo. Gue cuma ngelakuin hal yang gue yakin benar!" sahut Decky dingin.

Libby menatap mantan sahabatnya dengan mata berkaca-kaca. Ia bagai tak percaya kenyataan didepan matanya. Kenangan manis dan suka duka yang ia alami bersama Decky membayang di benaknya bagai mengiris hatinya. Pedih sekali.

Ceklek klek.

Decky menarik pelatuk pistolnya. Siap membidik kearah depan. Rex berusaha menjadikan dirinya tameng bagi Dylan dan Libby.

"Kak, apa-apaan ini?!" protes Dylan. Dia berusaha merangsek ke depan.

"Diam, Dylan! Jangan bertindak sok pahlawan!" bentak Rex marah.

Dorrrrr!!!

Pistol yang dipegang Decky meledak hingga menyisakan kepulan asap di moncongnya. Ketiga pasang mata didepannya membelalakkan matanya kaget. Decky menghela napas berat. Matanya berkaca-kaca. Untuk pertama kalinya ia telah membunuh orang!

"Pergilah kalian. Cepat!" kata Decky pelan.

Mereka menatap pada mayat yang tergeletak di belakang mereka, korbannya adalah salah satu kawanan gembong narkoba. Kini mereka tahu posisi Decky.

"Decky, ayo ikut kami," ajak Libby penuh harap.

"Mereka tak akan melepasmu begitu saja setelah kejadian ini Decky!" sergah Dylan.

Dylan tersenyum sendu.

"Gue punya rencana. Dylan, tolong tembak kaki gue," pinta Decky sambil menyodorkan pistolnya pada Dylan.

"Tidak Decky! Aku tak bisa melakukannya!" tolak Dylan. Dia mengembalikan pistol itu pada Decky.

Decky mendengus kasar lalu menembak kakinya sendiri. Dorrrr!! Dia jatuh tersungkur dengan darah mengucur di kaki kanannya.

"Cepat lari!" teriak Decky.

"Tidak, Decky! Lo harus ikut!" bantah Libby.

"Tolol! Gue gapapa. Gue udah menciptakan alibi buat gue sendiri!"

Rex tahu maksud Decky. Dia gak ingin menyia-nyiakan pengorbanan Decky.

"Ayo kita pergi," ajaknya pada Dylan dan Libby.

"Tapi Decky..." Libby menatap sahabatnya khawatir.

"Mereka akan menolongnya," ucap Rex meyakinkan.

Decky menyelipkan pistolnya pada Dylan, "bawalah ini untuk melindungi mereka."

Kali ini Dylan menerimanya. Dengan langkah tergesa-gesa mereka bertiga meninggalkan Decky sendirian. Decky menatap kepergian temannya dengan mata berkaca-kaca.

"God bless you, My friends," gumam Decky sambil meringis menahan sakit.

My Pretty Boy ~ 22

Dylan dan Libby memapah Rex yang berjalan tertatih-tatih meninggalkan tempat jahanam itu. Wajah mereka semua muram karena merasa khawatir pada Decky yang sudah mengorbankan diri untuk mereka semua. Libby bahkan tak dapat menahan tangisnya. Mula-mula sesenggukkan lama-lama makin keras. Rex jadi gusar melihatnya.

"Bisa diam tidak?! Tingkah overmu ini bisa bikin kita semua celaka!" tegur Rex dingin.

Dimarahi seperti itu membuat Libby teringat kekesalannya pada Rex alias Pretty. Dia merasa ditipu mentah-mentah dan dikhianati. Yaelah, rasanya lebih sakit ketimbang saat yang lalu dia diperkosa. Ups ralat, dia memperkosa Pretty!

"Huaaaaaa!!" Dia sengaja menangis keras-keras di dekat telinga Rex hingga cowok itu nyaris copot jantungnya.

"Kau!!" sentak Rex.

"Iya gue!! Kenapa gue, hah?!" tantang Libby.

Mereka saling melotot garang hingga seakan-akan mengeluarkan api dendam asmara. Dylan menghela napas penat. Dari pacar jadi musuh, beginilah yang terjadi.

"Kak, Libby, sudahlah. Ini kita masih melarikan diri lho," Dylan memperingatkan kakak dan sahabatnya.

Kedua orang itu kompakan saling membuang muka. Lucu sebenarnya melihat tingkah mereka berdua, tapi Dylan nyaris kehabisan energi. Bahkan untuk tertawa saja dia sudah tak mampu. Ketika mereka hendak jalan lagi, di depan mereka muncul sesosok tubuh kekar dan botak.

"Si Botak," cetus Dylan panik.

Secepat kilat ia mengarahkan pistol ditangannya kearah musuhnya dan menarik pelatuknya.

Dorrrrr!!

Pistol itu meletus, namun arahnya berubah keatas. Dylan menatap heran pada Rex yang sudah merubah arah tembaknya dengan mengangkat tangan Dylan keatas.

“Kakak! Kau sebenarnya di pihak siapa?!” tanya Dylan bingung.

Flashback on

Rex terbangun di suatu ruangan yang sederhana. Ia berusaha bangun dan meringis saat merasakan sakit di perutnya. Rex melirik ke bagian bawah tubuhnya. Ternyata lukanya sudah dibebat.

"Bagus kau sudah bangun, sekarang saatnya interograsi," terdengar suara berat seseorang.

Rex menoleh dan melihat si Botak mendekatinya, tapi kenapa suaranya berbeda?

"Siapa kau?!" mereka menanyakan hal yang sama.

"Kau bukan si botak kan?" tebak Rex langsung.

Orang ini jelas jauh lebih terpelajar dibanding si Botak yang berangasan itu.

"Maksudmu Seno? Dia adik kembaranku. Aku Seto. Siapa kau? Apa kau tahu tentang kematian adikku?"

"Itu juga yang kuselidiki. Tapi kurasa aku tahu siapa dalang dibalik kematian adikmu."

Flashback off

"Namaku Seto Gumilang. Aku kakak kembar Seno Gumilang atau yang kalian kenal dengan julukan si Botak. Aku dokter yang bekerja di kepolisian. Dan akhir-akhir ini

aku baru tahu kalau adikku terjerumus dalam kehidupan gangster. Kami memang hidup terpisah sejak perceraian kedua orangtua kami. Seno ikut ayahku dan aku ikut keluarga ibuku. Rupanya kehidupan ayahku yang amburadul telah membuat hidup Seno juga berantakan."

Dokter Seto menghela napas sedih.

"Tapi seperti apapun, dia itu adikku. Aku ingin mendapatkan keadilan untuknya. Orang yang menyebabkan kematiannya harus mendapatkan hukuman yang setimpal."

Dylan dan Libby yang mendengar cerita Dokter Seto jadi terpaku. Mereka begitu mirip namun sangat berbeda. Yang satu dokter yang menyelamatkan hidup manusia, lainnya penjahat yang sering menghabisi nyawa manusia.

"Motifmu itu yang membuatmu bekerjasama dengan kakakku?" tanya Dylan.

"Ya, sepertinya kami memiliki musuh yang sama."

Dokter Seto melirik kearah Rex yang masih belum sadarkan diri karena terkena pengaruh obat bius. Ia baru saja selesai menjahit ulang luka Rex.

"Kakakmu itu staminanya luar biasa, kalau orang lain yang mengalami sepertinya mungkin sudah meninggal atau cacat," komentar Dokter Seto kagum.

Libby yang mendengarnya jadi bergidik ngeri, sesebal apapun ia pada Rex cowok itu kan tunangannya. Ia mendekati Rex, duduk bersimpuh di lantai dekat ranjang tempat Rex berbaring. Kepalanya direbahkan di tepian ranjang hingga nyaris tak berjarak dengan kepala Rex. Dengan posisi seperti itu membuat Libby bisa melihat wajah Rex dengan jelas. Ia menelusuri wajah Rex dengan jarinya. Hatinya berdegup kencang. Ternyata dia masih menyimpan cintanya pada cocan satu ini. Lalu apa yang harus dilakukannya?

"Aaahh Libby.. Kenapa kau...?" tiba-tiba Rex bergumam tak jelas.

Libby terkejut dan spontan memperhatikan wajah Rex, ternyata matanya masih terpejam rapat!

"Apa ia menggigau?" tanya Libby bingung.

"Biasanya pasien yang dibius akan meracau tak jelas saat menjelang sadar. Itu wajar terjadi," jelas Dokter Seto.

"Itu yang keluar di bawah alam sadarnya, berarti tak ada yang ditutupi kan?" tanya Libby memastikan.

"Biasanya begitu," jawab Dokter Seto sambil tersenyum.

Tadi ia sempat melihat yang dilakukan Libby, ia yakin gadis ini memiliki perasaan khusus pada Rex. Sedang Dylan hanya menatap datar pada Libby yang kembali fokus memperhatikan Rex. Meski ada perasaan tak nyaman, Dylan sudah memutuskan untuk melepaskan gadis itu untuk kakaknya. Mereka saling mencintai, ia bisa merasakan itu. Dia tak ingin merusak kebahagiaan kakaknya yang telah berkorban untuk menyelamatkannya.

"Hei Pretty," sapa Libby.

"Aku bukan... Pret.."

"Lalu kenapa elo menyamar jadi Pretty? Lo mau nipu gue?"

"Tugas... Libb.. kamu udah perkosa... "

Buru-buru Libby membekap mulut Rex. Sial! Ngapain dia meracau hal memalukan seperti ini! Dokter Seto membelalakkan matanya kaget mendengarnya, Dylan tersedak kopi yang diminumnya saking shocknya.

Betulkah itu? Wajah Libby berubah merah padam.

"Gue gak gitu. Lo salah inget," Libby berusaha meralatnya.

"Ya, itu perkosaan terindah. Perkosa lagi juga gapapa.. Libb.. Aku siapa? Kamu tahu?"

Libby gemas ingin menjitak kepala Rex. Tolong dikondisikan deh, masa ngomong begituan didepan orang lain? Kalau pas berduaan sih Libby senang saja. Terbongkar kan aibnya Libby!

"Cinta.. aku cinta.. Libb.. Cinta Rex atau Pretty.. Libb..."

Kalimat itu sukses membuat hati Libby meleleh. Hilang sudah kekesalannya. Siapapun dia, Pretty atau Rex, dia juga mencintainya. Libby terharu, meski Rex menyamar dan membohonginya tapi perasaannya tulus mmencintainya. Senyum Libby muncul seketika.

Ia menggenggam tangan Rex dan berbisik di telinga cowok itu, "aku juga mencintaimu Rex Pretty... "

===== >*~*< =====

Setelah sadar Rex kembali ke kepribadiannya yang lama. Datar dan dingin. Libby jadi gemas karenanya. Kenapa sih cowok itu sekarang malah nyuekin dia? Seharusnya dia berusaha membujuk Libby supaya mau memaafkan kelakuannya yang udah menipu Libby mentah-mentah? Tapi ini kenapa dia bersikap dingin dan menjauh? Kayak gak ada salah saja.

Ditunggu-tunggu Rex gak kunjung mendekat, akhirnya Libby gerah juga. Saat tuh cowok sedang berbincang serius dengan Iptu Handoko, Dokter Seto, dan Dylan, Libby memanggilnya.

"Hei Rex Pretty!!"

Rex menoleh dan menatap Libby datar.

"Kamu memanggil saya?" tanyanya dingin.

"Disini siapa lagi yang namanya Rex Pretty selain lo?" ketus Libby.

"Namaku Rex bukan Pretty," sahut Rex datar.

"Bodo! Pokoknya lo itu Rex Pretty. Sini lo!"

Rex mendengus kasar karena dipanggil secara tak hormat.

"Kamu tak lihat kami sedang sibuk?! Pergilah, jangan menganggu disini," usir Rex dingin.

"Enggak! Gue gak akan pergi. Kalian sibuk berhari-hari, waktu buat gue kapan?! Bukannya lo punya kata yang mesti disampaiin ke gue? Sekarang lo ikut gue nggak? Kalau gak, mau gue cium saat ini juga didepan mereka?!" ancam Libby tak senonoh.

Mata Rex membulat kaget. Cewek ini kayaknya sudah putus urat kemaluannya! Dokter Seto dan Iptu tersenyum geli, sedang Dylan hanya menatap datar.

"Rex, sudah temui dulu gadismu," kata Iptu Handoko menyarankan.

"Buruan sana. Sebelum kau diperkosanya disini, " goda Dokter Seto.

Rex mengernyitkan dahinya. Sepertinya godaan Dokter Seto mengandung makna tersembunyi deh. Tapi dia belum sempat mikir panjang, Libby sudah menyeretnya masuk ke satu ruangan kosong di rumah Iptu Handoko.

"Katakan apa keperluanmu denganku sesegera mungkin supaya setelah itu aku bisa segera meeting dengan mereka," Rex berkata datar.

Plak!! Mendadak Libby menampar Rex.

"Ini karena lo udah menipu gue selama ini dengan menyamar jadi Pretty!"

Plak!! Libby menampar Rex lagi.

"Ini karena lo udah mempermainkan cinta gue sampai mau tunangan ama gue demi penyelidikan lo." Mata Libby berkaca-kaca saat mengatakan itu.

Plak!!

"Ini karena lo brengsek! Udah ketauan belang lo, tapi masih gak mau minta maaf ke gue, bahkan mengabaikannya

seakan gak terjadi apapun!" ucap Libby dengan airmata yang mulai membasahi pipinya.

Sesaat hanya ada keheningan diantara mereka, hingga kemudian Rex memecah kesunyian dengan pertanyaannya yang menyebalkan.

"Apa sudah selesai? Sekarang kita sudah impas kan?!"

Dia baru saja hendak berbalik saat Libby menarik tubuh Rex dan meninju dadanya berkali-kali sambil menangis. Rex memeluk tubuh Libby erat-erat. Saat Libby sudah capek memukulnya, mendadak Rex menyambar bibir Libby dan melumatnya penuh gairah. Libby balas mencium dengan tak kalah panasnya. Mereka berciuman seakan tak ada hari esok. Begitu bergelora, berapi-api, dan sangat membara.

Beberapa saat kemudian..

Rex dan Libby duduk berselonjor sambil bersandar ke dinding. Libby merebahkan kepalanya ke dada Rex. Pria itu memeluk Libby dan mengelus rambutnya lembut.

"Libby, mengapa kau begitu ngotot ingin bersamaku? Aku bukan siapa-siapa," tanya Rex datar.

"Gue gak peduli siapa lo, Rex."

"Aku bukan pria kaya. Aku polisi. Pekerjaanku juga penuh resiko. Kehidupanku dipertaruhkan. Kau masih mau bersamaku?"

Libby mengangguk yakin.

"Asal lo cinta, itu udah lebih dari cukup buat gue, Rex."

Rex jadi tersentuh, hatinya yang selama ini dingin mulai menghangat karena kehadiran gadis tengil ini. Ia mengecup kening Libby lembut.

"Terima kasih sudah mencintaiku."

"Terima kasih sudah mau jadi bagian hidup gue," balas Libby.

Cup. Dia mengecup bibir Rex. Rex tersenyum bahagia.

"Libby, kau tahu kenapa setelah penyamaranku terbongkar, aku justru tak mau membicarakan hal itu denganmu?"

Libby menggeleng.

"Rex, lo bikin gue galau berat gara-gara itu. Ih, sebel!"

Rex memeluk Libby kembali dan mendekap kedadanya.

"Apa gegara lo enggak enak hati sama Dylan? " tebak Libby.

"Bukan, meski memang ada perasaan seperti itu. Seakan aku mencurimu darinya. Tapi Dylan sudah mengatakan padaku, dia merelakanmu untukku. Dia juga mendoakan kebahagiaan kita."

"Ohya? Dylan mengatakan seperti itu? Memang dia berjiwa besar, gak salah kan gue jadiin gebetan sejak kecil," timpal Libby.

Wajah Rex berubah masam mendengarnya.

"Masih belum terlambat kalau mau jadian dengan Dylan," sindir Rex.

Libby terkekeh geli.

"Cemburu ya?" goda Libby sambil mencubit pipi Rex.

"Enggak."

"Akuin aja, kenapa! Sok jaim, lo! Gue gak mungkin lah ke lain hati. Cinta gue full buat lo, Rex. Lagian gue udah perjakain lo, gue kan mesti tanggung jawab!" ucap Libby tengil.

Tiba-tiba Rex teringat sesuatu.

"Libby, apa kau pernah menceritakan sesuatu yang aneh? Aku curiga mereka tahu sesuatu, beberapa kali mereka menggodaku tentang peristiwa perko... eh sedikit pemaksaan itu."

Meledaklah tawa Libby mendengar pertanyaan yang begitu seriusnya diajukan Rex.

"Sayang, elo gak sadar ya? Lo sendiri yang membuka aib lo. Menjelang sadar lo meracau yang enggak-enggak!"

"Astaga! Apa aku mengatakannya?" tanya Rex dengan wajah pias.

"Yapp," jawab Libby dengan senyum dikulum.

Rex meremas rambutnya kesal. Dia mengutuk kecerobohannya. Memalukan sekali aibmu diketahui orang lain! Rex yang perkasa udah membiarkan dirinya diperkosa seorang gadis! Euyh..

"Rex, lalu apa jawabannya tadi? Mengapa lo gak kunjung membicarakan ke gue saat kedok lo terbongkar?" tagih Libby.

"Bukan masalah penting!" sahut Rex masam.

Libby jadi geram mendengarnya.

Rex hanya membatin dalam hatinya. ***Karena aku khawatir kau akan memutuskan pertunangan kita. Aku tak ingin kehilanganmu, Libb...***

====== >*~*< ======

Tuan Dragon menelepon ayahnya.

"Papa, kita harus bersiap-siap. Mereka akan menyerbu kita. Aku mendengar rencana mereka saat meeting. Mereka akan menyerbu markas kita tiga hari lagi."

Disana, Pak Buntoro mengepalkan tangannya dengan wajah geram.

"Jadi mereka sudah mencanangkan perang terbuka! Darimana mereka dapat keberanian itu?"

"Si Botak. Dia masih hidup, Papa! Kita telah tertipu. Kini dia menjadi informan mereka dan saksi mata atas kejahatan kita!"

"Brengsek!" Pak Buntoro menggebrak mejanya kesal.

"Kita harus membalasnya Papa. Kita bisa curi start sebelum mereka menghancurkan kita!"

"Bagaimana caranya?" Pak Buntoro mulai tertarik

"Besok mereka akan rapat khusus membahas operasi penyerbuan ke markas kita. Team inti operasi ini akan berkumpul di satu tempat khusus. Kita bisa meringkus mereka semua!" Tuan Dragon memaparkan rencana liciknya.

Pak Buntoro tertawa keji.

"Bagus! Sekali dayung dua tiga pulau terlampaui. Kita jalankan saja sesuai rencanamu, Nak! "

"Iya, Papa."

Tuan Dragon menutup pembicaraan dengan ayahnya. Dia tersenyum licik. Mau menangkap kami? Jangan harap deh!

"Debby! Ngapain senyum-senyum aneh?!" tegur seseorang padanya.

Wajah Tuan Dragon alias Debby langsung berubah malu-malu.

"Ah, Kak Rex, masa senyumku aneh sih? Hehehe."

Rex hanya menatap datar juniornya.

"Ayok kita jalan. Masa training dimulai."

"Siap, Kak!" seru Debby ceria sambil menggerakkan tangannya seakan memberi hormat ala tentara.

Rex hanya mendengus dingin lalu pergi meninggalkan juniornya. Wajah Debby berubah keji lagi.

Belagu banget!! Apa kau tak sadar bahwa nyawamu tinggal sehari?! Besok adalah hari kematianmu, Rex!!

My Pretty Boy ~ 23 (End)

Pertemuan penting membahas penyerbuan ke markas Tuan Dragon diadakan hari ini. Mereka berkumpul di satu rumah terpencil yang disewa khusus untuk keperluan rapat. Debby merasa surprise ketika dia diajak ikut mendampingi seniornya rapat meski dia bukan termasuk tim inti. Menurut Rex ini sebagai salah satu proses training juniornya. Bagi Debby ini kesempatan baik.

Dia mengirimkan pesan WA pada ayahnya.

> ***Aku ikut rapat. Nanti saat kalian datang, kubukakan pagarnya supaya lebih tenang invasinya.***

Lalu Debby mengikuti rapat dengan tenang, berlagak seakan tak tahu apa-apa.

Tak ada sesuatu yang penting dalam pembicaraan mereka bagi Debby, ia tersenyum licik. ***Kalian akan berakhir hari ini. Tak ada penyerbuan besok!***

Eh, apa Rex sedang mengawasinya? Debby mencoba tersenyum dengan wajar namun Rex membalasnya dengan tatapan dingin. Dasar songong! Debby sudah tak sabar ingin menyiksa si ganteng ini kalau dia tertangkap.

Ddrrrrttt....drrtttt.

Ponsel Debby bergetar tanda ada pesan yang masuk.

Kami sudah di depan.

Debby membaca pesannya dan menghapusnya segera.

"Pak, permisi. Boleh ke belakang sebentar?" ijinnya sopan.

Senior yang duduk di sebelahnya menganggk dan memberinya tempat untuk lewat.

"Terima kasih."

Debby pun meninggalkan pertemuan itu dan menuju ke halaman depan. Diam-diam ia mengendap dan membuka pagar untuk gerombolan yang sudah menunggu di depan.

"Cepat masuk, mereka ada di lantai dua," bisik Debby.

Pria-pria berpakaian serba hitam bergerak tanpa suara, menunjukkan bahwa mereka adalah anggota yang terlatih. Yang paling terakhir adalah si Loreng dan si tindik alias Jarot! Mereka berdua mengangguk pada majikan mereka, Tuan Dragon.

Diam dan tenang namun cepat mereka menuju ke ruang rapat. Di depan pintu ruang yang dituju itu mereka mulai mengeluarkan pistolnya dan menarik pelatuknya seakan siap membidik.

Jarot memberi kode pada salah satu bawahannya untuk menendang pintu itu supaya bisa menyergap orang-orang yang sedang rapat didalam.

Blak!!!!

Pintu itu terbuka lebar terkena tendangan salah seorang anggota kelompok itu. Dan mereka terpaku begitu melihat apa yang ada didalamnya. Kosong melompong tak ada siapapun!! Mereka bergerak masuk untuk memastikan tak ada siapapun didalam situ.

"Kita dijebak!" teriak Jarot pada bawahannya.

Bersamaan dengan itu terdengar bentakan, "angkat tangan! Menyerahlah dan berikan senjata kalian!"

Puluhan petugas polisi sudah mengepung kawanan itu, mereka hanya bisa pasrah saat senjata mereka dilucuti dan tangan mereka diborgol. Kecuali Jarot, ia hanya pura-pura pasrah. Saat satu petugas polisi hendak membekuknya, ia memukul tengkuk pria itu dan segera melarikan diri.

Dorrrrrr!!

Pistol polisi itu menyalak dan pelurunya mendesing mengenai mata kaki Jarot. Ia mengernyit dahi menahan rasa sakit di kakinya, ternyata di depannya ada beberapa polisi yang menodongkan pistol padanya. Jarot terpojok. Namun ia mengambil langkah esktrim yang tak pernah disangka orang lain. Jarot melemparkan diri ke jendela kaca yang ada di samping kirinya!

Prangggggg!!

Kaca jendela itu pecah terburai bersama terlemparnya tubuh Jarot ke taman yang ada di bawah lantai yang tadi diinjaknya. Jarot jatuh berguling-guling diatas rumput bersama desingan peluru yang dimuntahkan para polisi dari lantai dua tadi.

Dorr....dorrrr...dorrrr....

Untung saja peluru-peluru itu tak ada yang mengenai dirinya, tapi tetap saja melompat dari lantai dua membuat tubuhnya terasa ngilu. Belum lagi luka tembakan di mata kakinya semakin menghabiskan pasokan darahnya!

Jarot tertatih-tatih berlari meninggalkan rumah jebakan itu, namun baru beberapa langkah ia berjalan ada yang menghadangnya.

"Botakkkkk!! Kau masih hidup?!" teriaknya kaget

Pria botak itu menyeringai menyeramkan dan mendekatinya. Jarot mundur selangkah demi selangkah sambil menatap nanar orang yang diyakininya si Botak itu.

"Bobotak... maafkan aku. Kau tahu, aku terpaksa melakukannya! Bahkan aku tak menyiksamu kan! Kau mati dalam sekejab! Ah racun itu, itu boss yang memberikannya padaku! Sungguh Botak, aku membunuhnya atas suruhannya. Kembalilah kealammu sana Botak, jangan ganggu aku!!"

Ternyata si Jarot mengira pria botak didepannya adalah arwah penasaran mantan partner kerjanya. Padahal itu

adalah Dokter Seto, kembaran si Botak. Kini ia sudah bisa memastikan, adiknya dibunuh oleh komplotannya dahulu. Mesin pembunuhnya adalah si Tindik di depannya itu atas suruhan bossnya, Tuan Dragon!

Dokter Seto tak bisa menahan emosinya. Dia menodongkan pistolnya kearah kepala Si Jarot.

"Kau mau membunuhku?!"

"Tak seenak itu!!"

Door! Door!

Dokter Seto menembak paha kanan dan kiri Si Jarot. Pria bertindik itu jatuh tersungkur dengan paha bersimbah darah. Dokter Seto segera mengikat tangan pria itu juga kedua kakinya.

"Kau bukan Si Botak, siapa kau?!"

"Aku malaikat elmautmu! Penagih hutangmu. Saatnya kau melunasi hutangmu. Satu per satu!"

Dokter Seto mengeluarkan pisau bedahnya. Si Jarot bergidik ngeri, sepertinya dia sudah tahu apa yang akan menimpanya. Benar saja, Dokter Seto mengambil tindiknya satu-satu, sekaligus dengan daging yang menempel di tindik-tindik itu. Jadi ia memutilasi daging Jarot tanpa membiusnya sama sekali! Jarot menjerit keras hingga suaranya habis dan penderitaan ini dialaminya terus hingga semua tindiknya habis tak bersisa.

Tampaklah pemandangan yang mengerikan, tubuh Jarot seakan tercuil sana-sini. Compang-camping dengan daging yang terbuka lebar dimana-mana. Stamina Jarot memang luar biasa, dengan keadaan mengenaskan seperti itupun dia masih sadar.

"Untunglah kau memiliki stamina yang luar biasa, Tindik!! Aku bersyukur karena itu, dengan demikian kau masih bisa mengenang detik-detik kematianmu."

Si Jarot hanya bisa menatap nanar saat Dokter Seto membidik pistolnya tepat di keningnya.

Dorrrrr!!

Kemana Debby alias Tuan Dragon saat kejadian itu? Dia sudah menyadari ada yang aneh saat merasakan kesunyian yang ada menjelang masuk ruang rapat itu. Diam-diam Debby beringsut mundur. Jadi ketika anak buahnya terjebak, dia segera melarikan diri. Begitu sampai ke mobilnya, buru-buru ia membuka pintu mobilnya. Kemudian ia tersadar. Kunci mobilnya tak ada! Dengan panik ia membongkar tasnya. Tak ada! Saat itulah sudut matanya menangkap kehadiran Rex didepan mobilnya. Berdiri angkuh sambil mengiming-imingin kunci mobil yang dicarinya.

Debby keluar mobil seakan tak terjadi apapun.

"Hei Kak, aku ijin pulang dulu ya. Tiba-tiba aku merasa tak enak badan. Terima kasih Kakak sudah menemukan kunci mobilku," katanya sambil mengulurkan tangan hendak mengambil kunci di tangan Rex.

Tangannya menemui tempat kosong. Rex sudah mengangkat tangannya tinggi-tinggi.

"Tuan Dragon, apa aku harus memanggilmu seperti itu mulai sekarang?" sindir Rex dingin.

Debby tersenyum nyengir, lalu dengan cepat tangannya telah memegang pisau dan menyambar ke arah jantung Rex. Gerakannya kilat dan mematikan, untungnya Rex sudah mengantisipasinya. Ia dengan mudah berkelit dan mematahkan serangan itu dengan memukul pergelangan tangan Debby.

Plangggggg!

Pisau itu terpental beberapa meter dari tempat mereka. Debby tak diam begitu saja, ia mulai menyerang dengan jurus-jurus mautnya. Mereka bertempur sengit. Hingga

berjalan beberapa lama, mulai terlihat Rex lebih unggul di bidang bela diri. Debby mulai terdesak. Dia juga menyadari hal ini. Namun dia memiliki senjata rahasia yang biasa dipakainya saat terdesak.

"Hentikan atau kau mau kita berdua mati konyol?!" teriak Debby mengancam Rex dengan bom kecil yang ada di tangannya.

Dia sudah siap menarik sumbu bom itu untuk menakuti Rex. Rex terpaksa menghentikan serangannya. Debby tersenyum licik.

"Kau tak akan bisa menangkapku, Rex atau Pretty. Aku selalu bisa meloloskan diri. Apa kau tak tahu itu, Tolol?!" ejek Debby sembari perlahan-lahan mundur mendekati mobilnya.

"Berikan kunci mobilku. Lemparkan kemari!" perintah Debby pada Rex.

Rex melemparkannya ke tanah, kurang lebih semeter dari kaki Debby. Debby menunduk mengambil kunci mobilnya, saat itulah terdengar letusan pistol.

Dorrrr!!

Tembakan itu tepat mengenai bom yang dibawa Debby. Rex membelalakkan matanya kaget, namun dengan cepat ia melompat menjauh.

Blarrrrrr!!

Bom itu meledak dan berkontaminasi dengan bensin yang ada dalam mobil Debby.

Blegarrrrrr!!! Terciptalah ledakan yang lebih dashyat seiring dengan terbakarnya mobil Debby. Ledakan itu membakar dan meluluhlantakkan benda-benda di sekitarnya. Tubuh Debby bahkan sudah tak berwujud, hancur berkeping-keping dan gosong! Rex menatap itu semua dengan tatapan nanar, dia tak menyangka semua

akan berakhir begini. Hingga sepasang tangan terulur ke depannya.

"Aku menyerahkan diri atas pembunuhan si tindik Jarot dan Debby, si Tuan Dragon. Ini kusertakan pistol milikku sebagai barang bukti alat eksekusinya."

Rex hanya menatap prihatin kearah Dokter Seto. Mengapa semua berakhir tragis seperti ini?!

===== >*~*< =====

Pak Buntoro terkulai hingga duduk lemas di lantai. Hancur sudah semuanya!

Jarot tangan kanannya mati mengenaskan, Debby anak kebanggaannya malah tewas tak ada wujudnya. Si Loreng, tangan kirinya berkhianat karena ingin menyelamatkan dirinya sendiri. Dia membeberkan semua kejahatan dirinya. Kini pihak berwajib sedang dalam perjalanan untuk menjemput paksa dirinya.

Semuanya telah usai. Pak Buntoro mengaku kalah, tapi ia tak sudi ditangkap. Ia mengambil pistol di laci meja kerjanya, menarik pelatuknya dan siap menembak ke kepalanya.

Decky yang melihat itu segera mencegahnya. Dengan langkah tertatih-tatih ia menahan pistol itu.

"Ayah, jangan!!"

"Lepaskan Decky! Biarkan Ayah mati! Tak ada lagi yang tersisa!" teriak Pak Buntoro histeris.

"Masih ada aku, Ayah! Jangan tinggalkan aku," ucap Decky tulus.

Pak Buntoro terpaku. Ia menatap anak angkatnya dengan pandangan galau.

Yah, Decky memang bukan anak kandungnya. Dia sengaja mengangkat anak untuk memancing kehamilan anak

kandungnya. Terbukti saat Decky berusia setahun, istrinya hamil dan melahirkan bayi perempuan cantik. Nama bayi itu adalah Debby.

Sejak kelahiran Debby, sikap Pak Buntoro terhadap Decky berubah dingin. Apalagi Debby tumbuh menjadi gadis yang pintar, cerdas, licik dan kejam. Cocok jadi penerusnya. Pak Buntoro semakin mengacuhkan anak angkatnya itu. Dan kini orang yang diacuhkannya itu justru membalasnya dengan tulus menyayanginya.

"Decky, maafkan Ayah. Selama ini Ayah tidak memperhatikanmu."

"Tidak Ayah. Decky berterima kasih karena Ayah sudah merawat Decky. Kalau tidak, mungkin Decky sudah meninggal."

Memang saat dipungut Pak Buntoro, Decky dalam keadaan mengenaskan, tak ada yang mau mengambil bayi itu jadi anaknya. Ia tak terawat di panti asuhan miskin itu. Nyonya Buntoro lah yang tergerak karena kasihan melihat bayi malang itu. Ia mengambil bayi itu dan merawatnya dengan baik.

Decky sangat bersyukur ibu angkatnya menyayanginya dengan tulus. Kehilangan ibu angkatnya pada saat ia berumur limabelas tahun merupakan pukulan yang berat bagi Decky. Dia seakan asing dengan keluarganya yang lain. Bahkan dia saja tahu bisnis haram ayah dan adiknya baru-baru ini saja, saat mereka mulai mengincar keselamatan Libby, sobatnya.

Decky memutuskan ikut terjun kedalamnya karena ayahnya memaksa, juga karena ingin melindungi sobatnya secara diam-diam.

"Ayah, belum terlambat untuk menyesal. Daripada Ayah bunuh diri lebih baik menyerah saja. Jalani hukuman Ayah dengan hati tenang. Decky akan menemani Ayah."

"Maksudmu?"

"Decky juga akan menyerahkan diri, biar kita dipenjara bersama. Di penjara Decky bisa menjaga dan merawat Ayah."

Pak Buntoro terharu mendengar ucapan anak angkatnya, diam-diam dia menitikkan air matanya.

"Tidak Decky, kau tak bersalah Nak. Biar Ayah sendiri yang menebus dosa ini. Ayah akan menyerahkan diri pada pihak berwajib dan mengakui semua kejahatan yang telah Ayah lalukan," putus Pak Buntoro.

Termasuk kejahatannya puluhan tahun silam dimana ia membunuh keluarga sahabatnya yang sedang berjalan-jalan keluar negri. Setelah itu ia berpura-pura baik menjadi wali satu anak balitanya yang tertinggal namun hanya untuk mengangkangi harta mereka. Anak itu sendiri kemudian ditendang dan disia-siakannya. Untung ada papanya Libby yang membantu kehidupan anak itu. Anak itu adalah Dylan.

Dosanya memang sudah tak terampuni. Kini saatnya dia bertobat.

===== >*~*< =====

Lima tahun kemudian......

Seorang balita montok berusia empat tahun sedang mengendap-ngendap mendekati kakeknya yang sedang memasak. Dia berniat ingin mengagetkan kakeknya, tapi ternyata..

"Pretty, kakek tahu kau disana Sayang," tegur Kakeknya tanpa menoleh.

Balita montok itu mencebik kesal.

"Yahhh. Kok Kakek tahu cyihhhh. Akyu sedih nih. Kakek mestinya kaget, ih!" ucap balita itu dengan gaya alaynya.

Pak Sanusi tertawa geli melihat tingkah cucunya, kok gemesin kayak papanya dulu sih?!

"Ya udah, Kakek kaget ya. Ops! O-o-o...." Si Kakek mendramatisir kagetnya hingga membuat cucunya tersenyum cerah.

"Ya, ya, ya! Gitu, aih. Biar Pretty gak sia-sia bikin kejutan indah buat Kakek akyu."

Cucu cowoknya memang alay, kayak papanya dulu. Ngidam apa si Libby kok bisa punya anak kayak gini? Tapi dia suka. Kocak dan menghibur sekali. Pikir Pak Sanusi.

"Opa gangnam style.. Yuhuuuu ..."

Kecuali pas manggil dia seperti ini, cucunya jadi menyebalkan mirip mamanya!

"Kakek sedang bikin kue bola-bola coklat, gak ada jatah buat cucunya Opa gangnam style," ucap Pak Sanusi pura-pura ngambek.

Mata balita montok itu membulat sempurna kemudian ia merayu dengan kenesnya.

"Idih. Akyu bukan cucu Opa gangnam style. Akyu itchu cucunya Opa Sanusi yang cakepnya gak ketulungan sedunia!"

Meski tahu lagi dimodusin balita jenius ini, hidung Pak Sanusi kembang kempis tak tertahankan lagi.

"Pretty, stop menggoda kakekmu terus!" tegur seorang lelaki dalam seragam dinasnya yang berbintang empat.

Dia Rex alias Biyan. Kini jabatannya sudah melejit menjadi Letnan Jenderal. Sebentar lagi mungkin dia akan menjadi jendral termuda sepanjang masa. Pak Sanusi sangat bangga pada menantunya ini. Pretty kecil yang bandel ini hanya segan pada papanya, ditegur papanya dia cuma bisa manyun. Tapi matanya langsung bersinar cerah begitu menyadari kehadiran Dylan yang mengekor di belakang Rex.

"Paman Ganteng!" panggilnya kenes terus menghambur ke pelukan Dylan.

Dylan tertawa dan menggendong keponakan sekaligus penggemar fanatiknya. Dylan terlihat semakin matang dan tampan sekali. Kini dia adalah salah satu mata-mata polisi yang sangat andal dan amat dibanggakan. Sayang masih jomblo aja, hehehe..

"Paman Ganteng, nengokin Pretty cantik ini kan?" ucap Pretty cilik sambil mengecup pipi pamannya.

Dylan tertawa dan balas mengecup pipi keponakannya.

"Tentu Putri Cantik, Pangeran Dylan merindukan putrinya."

Pretty cilik tertawa centil.

"Paman Ganteng syelingkuh dari akyu enggak?"

Rex yang sedang minum langsung tersedak.

"Pretty, dia pamanmu! Bukan pasanganmu. Tahu darimana kamu kata selingkuh?" tegur Rex gemas.

Pak Sanusi langsung menunduk, takut disalahkan.

"Paman Ganteng milik akyu Papa!"

Rex menatap ngeri anaknya. Kok agresifnya sebelas duabelas sama mamanya sih?! Kayak merasa sedang dibatin suaminya, Libby muncul di dapur. Dengan baju tidurnya yang seksi itu. Rex jadi panik. Yaelah, istrinya ini masih serampangan saja. Gak tahu disini ada mantan gebetannya apa! Rex sontak memeluk istrinya untuk menutupi tubuhnya yang semolohai itu.

"Hai Sayang, semalam kurang ya? Kok udah manbir lagi?" goda Libby sambil mengecup bibir Rex.

Tuh kan, gak anak gak ibu sama aja agresifnya.

"Apa itu manbir?"

"Mancing Birahi lah," sahut Libby kenes.

"Libby, ada anak! Jangan ngomong yang tidak-tidak," tegur Rex.

"Ih, Sayangku ini gak seru. Untung ganteng, untung gardiran," cemooh Libby.

"Gardiran?"

"Garang di ranjang," jelas Libby seraya mengedipkan matanya.

Rex langsung menutup mulut slebor istrinya. Astaga! Makin hari Libby makin mesum mulutnya!! Telinga anaknya sudah gak polos lagi nih gegara kelakuan isrinya. Ck! Jadi gemas pengin membungkam mulut istrinya dengan bibirnya! Ah, kok dia jadi terpancing birahinya sih? Ingat Rex ada anak, mertua, dan adik yang sekaligus mantan gebetan istri!

"Paman Ganteng, jadi kapan ih kita nikahnya? Akyu udah gak sabar lagi. Mau kayak Papa Mama," cetus Pretty cilik.

"Gak bisa!" teriak Libby dan Pak Sanusi bareng

"Kamu itu cowok Pretty!" tegur Pak Sanusi.

Libby mengggangguk. Rex meralatnya gemas.

"Pa, anakku cewek! Aku gak segila itu kasih nama Pretty ke anak cowok. Kamu juga Sayang, kenapa selalu menganggap Pretty cowok sih?" gerutu Rex.

"Abis dia mirip kamu dulu, Sayang. Jadi kangen Pretty yang alay dulu," Libby nyengir tanpa dosa.

Pak Sanusi juga sama saja dengan putrinya, saking terkesannya dengan Pretty si mata-mata, dia jadi sering menganggap cucunya cowok. Rex menghela napas sebal.

"Ma, jadi dulu Papa jadi cewek cantik kah? Kok bisyaa sih?" tanya Pretty cilik.

Libby langsung tertawa ngakak.

"Iya Sayang. Papamu dulu cantik dan kenes banget. Mama sampai cemburu banget sama Paman Gantengmu itu. Mama kira Papa naksir Paman ganteng trus..."

"Libby!!" bentak Rex gemas.

Mulut istrinya memang kayak kran bocor saja! Jadi pengin menyantap bibir ember ini. Nah kan, dia jadi mesum sendiri! Tapi memang dibutuhkan sosok se agresif Libby kok untuk memanaskan si dingin Rex.

Dan kehidupan unik mereka tak pernah membosankan...

Extra Chapter 1

Dylan merobek kemejanya dalam sekali sentakan.

Brett!

Di balik kemeja itu terpahat dada bidang berotot miliknya, juga jangan lupakan perut sixpacknya yang tercetak begitu indahnya. Wajar bila kaum hawa memandangnya ternganga. Namun Dylan tak mengindahkan tatapan mesum para suster di ruang UGD itu.

"Apakah lukaku hanya dipandangi saja bisa sembuh?" sindir Dylan dingin.

Wajah suster-suster itu berubah memerah, mereka tersadar dari keterpanaannya.

"Oh iya, Tuan.. Mas.. Bang."

Beberapa suster mengelilingi Dylan. Bukannya mengobati luka di pinggang Dylan, mereka justru asik mengagumi otot-otot kokoh di dada Dylan. Beberapa jari telunjuk para suster menowel-nowel dada perkasa Dylan.

"Keras."

"Hooh," sahut yang lain.

"Pasti biasa nge-gym si babang!"

"Duh, enak nih buat sandaran."

Dylan mendengus kasar untuk menyadarkan mereka, tapi mereka baru terkesiap ketika mendengar suara penuh wibawa suster kepala.

"Apa-apaan ini? Mengapa kalian hanya mengagumi pasien daripada mengobatinya?!"

Para suster perawat yang mengelilingi Dylan serentak menunduk, suster kepala memandang tajam para bawahannya. Lalu ia berdiri di depan Dylan dan mengusir para suster ganjen itu.

"Minggir! Lihat seorang suster profesional bekerja."

Suster kepala itu membersihkan luka di pinggang Dylan dengan cairan antiseptik. Lalu ia memberikan salep dan obat merah di luka yang cukup lebar itu, lalu membebatnya dengan perban bersih yang disodorkan suster senior di sebelahnya. Tak sampai lima menit pekerjaannya telah usai.

Dia memandang ke sekelilingnya, dimana para juniornya masih ternganga menatap pria tampan didepannya.

"Apa yang kalian lihat?! Apa kalian tak memiliki pekerjaan yang lain? Bila tidak, aku masih memiliki banyak daftar pekerjaan yang bisa kalian bereskan!"

Ancaman tersirat si suster kepala membuat para bawahannya bergegas pergi untuk membereskan pekerjaan mereka yang sempat tertunda tadi. Beuh, daripada di bombardir pekerjaan yang gak ada abis-abisnya mending mereka meneruskan pekerjaan mereka sendiri saja! Sambil ngelirik kenes pria ganteng yang bodinya bikin hot melotot itu.

Suster kepala itu mendengus dingin melihat kelakuan para bawahannya, lalu ia melampiaskan kekesalannya pada pria di depannya yang seperti tak sadar dirinya menjadi obyek kekaguman kaum hawa di ruangan ini.

"Kamu lagi! Bukannya kamu itu polisi, mengapa hanya karena luka sekecil ini main kemari?! Seharusnya kalian bisa mengobati sendiri kan!" ketus si suster kepala.

"Aku ingin lukaku diobati dengan tuntas. Apa ada larangan aku berobat kemari, Suster Kiky?" sindir Dylan datar.

"Tentu saja tidak, tapi bila ada niat terselubung aku merasa keberatan!"

Dylan mengernyitkan dahinya, lalu mendekatkan wajahnya ke wajah Suster Kiky.

"Katakan saja terus terang, aku tak suka bermain teka-teki. Niat terselubung seperti apa yang kau maksud?!" desis Dylan tajam.

Wajah Suster Kiky merona merah, dia menyembunyikan kegugupannya dengan memasang ekspresi sesinis mungkin. Pria didepannya ini begitu menggoda, dengan wajah tampannya yang dingin, dengan mata setajam elang. Mengapa ia bisa terlihat sesempurna ini? Semakin matang usianya, pesona Dylan makin meningkat hingga ke awang-awang.

"Apa ini bukan niat ingin menggoda kaum hawa? Kalau tidak untuk apa kau merobek pakaianmu hingga shirtless didepan umum seperti ini, Tuan Muscle?!" sarkas Suster Kiky.

Dylan menanggapinya dengan tersenyum miring. Dia menatap Suster Kiky dengan intens hingga membuat wanita itu merasa jengah.

"Apaan?!" bentaknya galak.

"Hanya ingin memastikan, apa bukan dirimu yang tergoda, Suster?"

Suster Kiky menggeram kesal, matanya mendelik pada pria tak tahu malu didepannya.

"Kau bisa terkena pasal pelecehan, Tuan! Kau menggoda perawat berdedikasi yang sedang melaksanakan tugasnya!"

Lagi-lagi Dylan tersenyum miring.

"Apa buktinya? Aku bahkan tak menyentuh seujung rambutmu, Suster sok suci!"

"Kau!"

Suster Kiky kehabisan kata-kata. Akhir-akhir ini ia merasa sebal pada pria yang sering datang kemari untuk mengobati luka-luka yang tercipta di tubuhnya. Bukannya apa, Suster Kiky merasa pria ini sering melecehkannya.

Bukan dengan perbuatan, melainkan dengan kata-kata dan pandangan matanya. Ah, bukan berarti dia bergenit ria atau bersikap mesum. Tapi dia sering meremehkan Suster Kiky dengan mengarahkan ke masalah ketertarikan antara pria dan wanita.

Lagian, ngapain coba dia pamer bodi kekarnya itu?

Suster Kiky mendengus dingin lalu membalikkan tubuhnya hendak meninggalkan pria trouble makernya, pandangannya bertemu dengan tatapan memuja para suster yang ditujukan pada pria brengsek itu.

"Ada apa dengan tatapan mata kalian itu? Memalukan! Disini ruang kerja, bukan tempatnya flirting danlainlain," tegur Suster Kiky tegas.

Kemudian ia melirik galak pada pria bertelanjang dada di belakang punggungnya.

"Dan kau! Selesaikan administrasimu lalu pergilah! Cobalah mencari baju pinjaman untuk menutupi roti sobekmu!"

Ups, dia keceplosan. Pipi Suster Kiky sedikit merona, namun ia berusaha menutupi rasa malunya dengan memasang ekspresi sejutek mungkin. Sebal sekali mendengar pria yang membuatnya sebal malah terkekeh geli seakan mentertawakan dirinya!

===== >*~*< =====

"Hei Pretty, senyum dong. Jelek ah kalau begitu, mau kuperkosa baru bisa tertawa lebar?"

Dylan mengernyitkan dahi mendengar suara Libby dari ruang tengah. Dia menggeleng-gelengkan kepalanya heran, sepertinya kakak iparnya ini terlalu lebay kan? Apa dia tak sadar, putrinya masih berusia empat tahun! Masa

sudah diperkenalkan kosakata sensi seperti ‘perkosa’?! Ini sudah gak benar!

Dylan memasuki ruang tengah dan berniat menegur kakak ipar sekaligus sohibnya itu, namun dia ternganga begitu melihat siapa yang dipanggil ‘Pretty’ oleh si Libby.

“Kakak!” serunya spontan.

Pretty alias Rex menutup mulutnya dengan gaya centilnya. Sedang Libby cengar-cengir diatas tubuh suaminya yang sedang menjelma menjadi cowok gemulai.

“Kupikir tadi Kakak ipar bercanda dengan Pretty kecil. Ternyata kalian yang melakukan perbuatan tak senonoh di ruangan ini,” sindir Dylan.

Pretty masih memiliki rasa malu, dia mendorong pelan tubuh Libby yang sedang menindih dirinya dan mendudukkannya ke sofa. Libby bergerak memeluk manja suaminya dan mengendus-ngendus di lehernya.

“Ouhhh, Libby! Kau membuat little Pretty bangun, ih!” Pretty menggeram kenes sembari menyentuhkan tangan Libby di selangkangannya.

Dylan berdeham gemas untuk menghentikan kemesuman yang berlangsung didepan matanya.

“Apa kalian bisa sedikit bertingkah sedikit waras? Disini ada makhluk hidup selain kalian.”

“Dylan, kami kan sengaja mengungsikan Pretty kecil untuk mengantisipasi hal ini. jadi kau tak perlu khawatir keponakanmu dewasa sebelum waktunya!” dalih Libby enteng.

“Astaga, Libb. Lalu aku disini tidak dianggap makhluk hidup?” sarkas Dylan.

Libby nyengir melihat kegondokan Dylan.

“Sorry, Dylan. Kita lagi latihan, ada kemungkinan si Pretty dioperasikan lagi. Kamu tahu kan maksud kami?”

"Kak, ini serius? Bukannya Kakak sudah lama tak menjalankan operasi sebagai mata-mata?" tanya Dylan heran.

"Begitulah, tapi Pretty muncul sebentar. Hanya untuk melengkapi operasi kesatuan polisi mata-mata yang lain," jawab Rex lugas, "aku berlatih karena khawatir kurang luwes lagi."

"Tapi enggak latihan lebay macam gini kalik," sergah Dylan risih.

Rex alias Pretty tersenyum geli, timbul niatnya untuk menggoda adiknya yang jomblo ngenes ini. Dia mendekati Dylan dan bergelayut manja di lengan adiknya.

"Aih, Babang Ganteng.. takut tergoda Pretty? Sudah lama kan Babang Ganteng gak merasain cinta?"

"Kakak, apaan sih? Jijik tauk!"

Dylan berusaha menepis lengan Pretty, namun cowok centil itu sengaja merapatkan tubuhnya ke tubuh Dylan. Bahkan dia beraksi semakin gila dengan bertingkah seakan mau mencium wajah Dylan. Tentu saja Dylan menghindari serangan agresi mesum itu dengan menggoyang kepalanya kesana-kemari.

Candaan jayus mereka berhenti ketika terdengar pekikan lirih seorang wanita.

"Ya Tuhan, ada anak kecil disini! Jangan berbuat mesum sesuka kalian!"

Dylan membulatkan mata ketika melihat seseorang yang dikenalnya, Suster Kiky berdiri sambil menutup mata Pretty cilik.

"Kamu, kenapa bisa ada disini dan bersama Pretty?"

Belum juga Suster Kiky menjawab pertanyaan Dylan, si Pretty cilik duluan berteriak riang karena mendengar suara paman kesayangannya.

"Paman Ganteng!!"

Pretty kecil menepis tangan Suster Kiky dan berlari ke gendongan Dylan. Begitu Dylan mengangkatnya keatas, Pretty mengalungkan lengannya ke leher pamannya.

"Paman Ganteng kangen akyu kan? Iuyh, kalau tahu Paman Ganteng mau kesini akyu gak mau diajak Tante Nada jalan-jalan."

"Tante Nada?" ulang Dylan heran.

"Tuh Tante Nada, teman Mamah." Pretty menunjuk Suster Kiky.

Melihat Dylan yang saling menatap intens dengan Suster Kiky, Pretty kecil jadi sebal karena merasa diacuhin. Dia mencubit pipi Dylan dengan gemas.

"Ish, Paman Ganteng! Akyu dicuekin! Paman Ganteng sayang-sayangan ama Tante Nada kan?!" omel Pretty cilik.

Dia mengaduh ketika ayahnya mendadak menjewernya pelan.

"Niru siapa sih, kamu kecentilan kayak gini, Nak!"

Rex mengambil alih anaknya dari gendongan Dylan lalu memangkunya duduk di sofa sebelah Libby. Libby mengecup pipi Pretty cilik dengan lembut.

"Senang jalan-jalannya sama Tante Nada? Pergi kemana kalian?" tanya Libby pada anaknya.

"Senang, Mah. Tante Libby beliin akyu macam-macam. Ada rokok, lipstik, trus apalagi ya?"

Sontak Libby menatap tajam pada sobatnya, si Nada atau yang dikenal Dylan sebagai Suster Kiky.

Suster Kyki nyengir, lalu menjawab santai, "astaga, Libb. Itu kan cuma permen jaman baheula. Permen bentuk rokok, lipstik dan sebangsanya itu loh."

Libby mengangguk dengan wajah lega. Seliar-liarnya dia, Libby gak sudi anak balitanya dirusak orang.

“Next, jangan beri Pretty permen macem gitu ya. Ntar dia pikir rokok itu sesuatu yang fun,” tegur Libby pelan.

Suster Kiky mengangguk dengan wajah merah padam. Dia tak sadar, Dylan sudah berada didekatnya dan berbisik di dekat telinganya.

“Siapa kamu sebenarnya?”

Suster Kiky berjengkit kaget, spontan tangannya terulur hendak mencubit pinggang Dylan. Namun tangan Dylan bergerak cepat menangkap tangan Suster Kiky dan menggenggamnya kuat.

“Mulai main KDRT?”

“KDRT? Kamu bukan siapa-siapaku, Dylan! Lepasin tanganku!” semprot Suster Kiky.

“Enggak! Sebelum kamu jawab pertanyaanku. Siapa kamu?”

Mereka saling melotot geram hingga tak menyadari tiga pasang mata yang menatap perseteruan mereka dengan ekspresi aneh.

“Apa kubilang, Hon. Aku dah curiga ini sejak lama, hubungan mereka ini memang aneh dari dulu,” cetus Libby geli.

Dari dulu? Dylan semakin bingung mendengar ucapan Libby. Kapan dia mengenal Suster Kiky? Bukannya dia baru tahu gadis ini saat gak sengaja datang berobat ke rumah sakit tempat Suster Kiky bertugas?

Awalnya dia hanya penasaran. Semua perawat di rumah sakit itu berusaha menarik perhatiannya, hanya Suster Kiky yang bersikap sebaliknya. Dia jutek abis dan cenderung memusuhi Dylan!

“Dylan, kamu tak mengenalnya? Dia kan.. “ ucapan Rex terpotong karena mendapat pelototan mata dari Suster Kiky.

"Hon, kita tinggalkan saja mereka berdua. Biar saja mereka bunuh-bunuhan, yuk kita main monopoli aja," ajak Libby nyengir.

Pretty cilik nyaris gak mau diajak pergi sama papa mamanya, dia khawatir mendengar kata 'bunuh-bunuhan' yang keluar dari mulut ember mamanya.

"Mama, jangan pergi. Paman Ganteng bahaya, dia bisa mati. Akyu mau selamatkan Paman Ganteng," rengek Pretty.

"Hush! Mama ngawur aja ngomongnya. Pretty bisa salah paham nih," tegur Rex gregetan.

Akhirnya keluarga antik itu pergi meninggalkan Dylan dengan wanita misterius yang membuatnya penasaran.

"Jadi, kamu mau bermain-main denganku!" tukas Dylan dingin.

"Tidak. Aku hanya tak ingin punya kaitan denganmu."

"Oh, begitu? Baik, kita bertaruh. Kalau aku bisa menyingkap siapa dirimu sebenarnya, saat itu pula kau menjadi kekasihku!"

Mata Suster Kiky membesar seakan mau meloncat dari sarangnya.

"Sinting!" makinya geram.

"Biarin! Kamu tak berani bertaruh denganku?"

Tantangan Dylan membuat hati Suster Kiky panas.

"Baik! Dengan syarat, kau tak boleh mengorek informasi dari orang-orang yang kita kenal."

Mereka pun sepakat memulai pertaruhan yang berawal dari rasa iseng itu.

===== >*~*< =====

Extra Chapter 2

Suster Kiky sedang berjaga di rumah sakit sendirian. Hari ini ia kebagian shift malam. Sialnya, teman sejawatnya yang seharusnya berjaga dengannya tadi minta ijin pulang duluan. Katanya ada keperluan mendesak. Terpaksa sekarang Suster Kiky berjaga ditemani beberapa staf perawat junior yang tadi diusirnya ke pantry karena mereka menguap tiada henti.

Sana minum kopi, daripada disini menularkan virus padanya!

Suster Kiky itu amat berdedikasi. Sejumlah penghargaan telah diterimanya karena prestasi dan keseriusannya dalam bekerja. Pantaslah ia jadi idola para perawat dan dokter di rumah sakit ini. Sudah cantik, bodinya keren, berprestasi pula. Sungguh tipe pacar idaman. Sayang Suster Kiky itu dingin, dia selalu menjaga jarak terhadap pria-pria yang mendekatinya. Terutama pada sosok bernama Dylan itu!

Dan sosok yang dibencinya ini kini berdiri didepannya dengan senyum pongah terukir di bibirnya.

"Ada perlu apa? Ada luka dimana?" sindir Suster Kiky sinis.

Dylan tak menjawabnya, dia menyodorkan dua lembar tiket konser salah satu grup band rock jebolan luar negri.

Suster Kiky melirik sekilas, lalu berkata dengan malas, "bukan seleraku. Terima kasih sudah memberiku tiket ini, tapi berikan saja pada orang yang lebih berminat."

"Aku tahu kau akan menyukainya," sanggah Dylan percaya diri.

"Tidak. Bisa tinggalkan tempat ini, aku sibuk!"

Sibuk apaan? Malam ini sepi sekali, tak ada satu pun pasien yang bisa diurusnya. Suster Kiky tahu pandangan Dylan yang mencemoohnya.

"Aku sibuk, sungguh. Banyak dokumen yang harus kuberesin!" dalih Suster Kiky.

Bukannya merasa kalau telah diusir secara halus, Dylan justru sengaja duduk didepan meja kerja Suster Kiky dan dengan santainya mengangkat kakinya keatas meja.

"Heh, bisa sopan sedikit!" sembur Suster Kiky marah.

Dylan tersenyum lalu menurunkan kakinya.

"Aku hanya ingin mengungkap memorimu. Bukannya cara dudukmu dulu seperti itu, DECKY?!"

Suster Kiky atau yang dulunya dikenal dengan panggilan Decky saat di masa SMAnya nyaris terjerembap jatuh saking terkejutnya. Untung kedua tangannya sempat memegang meja kerjanya.

"Darimana kau tahu?!" tanya Kiky penasaran.

Dylan tersenyum misterius, "aku ini mata-mata polisi. Apa kau lupa hal itu?"

Tentu saja, mengorek siapa dirinya bukan hal yang sulit bagi mata-mata polisi sekampiun Dylan. Kiky menyandarkan punggungnya ke kursi dengan lemas.

"Dylan, please. Jangan beritahu siapapun tentang hal ini. Aku sudah berusaha keras mengubur kehidupan kelamku yang dulu."

Kali ini Dylan terlihat serius, matanya menatap Kiky intens.

"Mengapa kau ingin menutupi masa lalumu, Decky.. ehm, Kiky? Apa kau malu dengan keluargamu? Dengan adikmu yang telah meninggal sebagai penjahat atau ayahmu yang masih di penjara sampai saat ini?" bisik Dylan dingin.

Mata Kiky berkaca-kaca mendengar pertanyaan Dylan yang menyudutkan dirinya.

"Bukan begitu, seperti apapun.. mereka itu keluargaku. Aku, aku.. malu dengan diriku sendiri. Aku malu dengan orang-orang yang pernah disakiti oleh keluargaku, aku tak bisa melindungi mereka semua.. "

Kiky menyusut airmata yang menetes di pipinya.

Gadis ini memang tampak begitu berbeda. Siapa yang mengira Decky yang dulunya tomboy sekali kini berubah menjadi gadis cantik, feminim, dan sangat anggun? Bahkan Dylan saja tak bisa mengenalinya!

"Kiky, itu semua masa lalu. Tak ada yang menyalahkanmu. Kau harus bisa hidup tanpa beban. Lagipula kau memiliki sahabat-sahabat yang setia di sampingmu kan? Dan juga seorang kekasih."

"Aku tak punya kekasih!" bantah Kiky cepat. Tapi begitu melihat sinar menggoda di mata Dylan dia baru tersadar akan sesuatu.

"Yah Kiky, bukankah kita sudah sepakat.. begitu aku tahu identitas aslimu, saat itu juga kita jadian!" tegas Dylan.

Pipi Kiky terasa panas. Apa maksudnya bahwa Dylan tetap menginginkan dirinya menjadi kekasih pria itu? Apa dia tak salah dengar? Dylan itu idola dimanapun dia berada. Mendapatkan seorang gadis cantik bukanlah sesuatu yang sulit baginya.

"Dylan, mengapa? Kau bukan tipe pria yang suka iseng, mengapa kau ingin aku menjadi kekasihmu?" tanya Kiky serius.

Dengan latar belakang kehidupannya yang kelam dulu, ia tumbuh menjadi gadis yang tak percaya diri. Sikap dingin yang ditunjukkannya selama ini hanyalah kamuflase untuk menutupi kerapuhannya.

"Kau ingin aku menjawab jujur?" tanya Dylan.

Kiky menganggguk yakin. Mengapa dadanya berdebar kencang hanya karena menunggu jawaban Dylan? Apa sih yang diharapkannya? Kiky bingung sekali.

"Awalnya aku hanya merasa penasaran, pada seorang suster cantik yang bersikap sinis padaku. Lalu aku terdorong melakukan keisengan padamu. Semakin sebal dirimu setiap kali melihatku, aku tergoda untuk semakin sering muncul didepanmu. Dari situ aku mulai mengenal kepribadianmu. Tentang dedikasimu, tentang sikapmu yang amat bertanggung jawab, juga aku melihat dibalik sikap dinginmu itu kau bisa bersikap hangat pada pasien dan anak-anak kecil. Aku semakin penasaran, dan tak sadar hatiku mulai tersentuh oleh sosok suster penuh pengabdian ini."

Jantung Kiky berdebar kencang mendengar pengakuan Dylan. Apa maksudnya? Apa Dylan menyukainya? Tak mungkin!

"Tapi Dylan.. aku ini Decky! Kau tahu siapa aku sebenarnya kan? Dulu kita pernah pura-pura pacaran! Dan kau tak pernah menyukaiku, Dylan! Kau ingat semua itu kan?"

Dylan tersenyum miring.

"Ya itu betul. Tapi itu dulu. Sekarang beda. Aku melihat Decky yang baru, atau.. Suster Kiky!"

Dylan meraih tangan Kiky dan menggenggamnya lembut. Ia menatap lekat gadis yang berada didepannya.

"Kurasa aku jatuh cinta padamu, Denada Kiky Caprio.. "

Bunga-bunga pun bermekaran dalam hati mereka..

Bunga cinta yang tumbuh justru setelah perjumpaan entah kesekian kali, tapi cinta itu memang misteri. Kita tak akan tahu dia jatuh pada siapa dan kapan waktunya!

- END EXTRA CHAPTER -